

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER  
TERHADAP *LIFE SKILLS* PESERTA DIDIK DI MTs BUA  
KABUPATEN LUWU**

*Tesis*

*Diajukan kepada pascasarjana UIN Palopo  
untuk memenuhi syarat Penelitian Tesis  
dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Magister  
pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*



**UIN PALOPO**

**Diajukan oleh**

**NURUL AULYAH MURSALIM**

2305020010

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

**2025**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER  
TERHADAP *LIFE SKILLS* PESERTA DIDIK DI MTs BUA  
KABUPATEN LUWU**

*Tesis*

*Diajukan kepada pascasarjana UIN Palopo  
untuk memenuhi syarat Penelitian Tesis  
dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Magister  
pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*



**UIN PALOPO**

**Diajukan oleh  
NURUL AULYAH MURSALIM  
2305020010**

**Pembimbing:**

- 1. Dr. H. Hasbi, M.Ag**
- 2. Dr. Hj. Kartini, M.Pd**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

**2025**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Aulyah Mursalim

NIM : 2305020010

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 23 Juni 2025

Yang Membuat Pernyataan,



Nurul Aulyah Mursalim

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis magister yang berjudul "Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler terhadap *Life Skills* Peserta Didik di MTs Bua Kabupaten Luwu" yang ditulis oleh Nurul Aulyah Mursalim NIM 2305020010, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari, Rabu 27 Agustus 2025 bertepatan dengan 3 Rabi'ul awal 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar M.Pd.

Palopo, September 2025

### TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. Muhaemin, M.A.	Ketua Sidang	(.....)
2. Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I, M.Pd.	Sekretaris Sidang	(.....)
3. Dr. Helmi Kamal, M.H.I	Penguji I	(.....)
4. Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.I	Penguji II	(.....)
5. Dr. H. Hasbi, M.Ag.	Pembimbing I	(.....)
6. Dr. Hj. Kartini, M.Pd.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui :

a.n Rektor UIN Palopo  
Direktur Pascasarjana

  
Prof. Dr. Muhaemin, M.A.  
NIP 197902032005011006

Ketua Program Studi  
Manajemen Pendidikan Islam

  
Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.I  
NIP 198510032018011001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُصَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler terhadap *Life Skills* Peserta Didik Di MTs Bua Kabupaten Luwu” setelah melalui proses panjang.

Selawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terutama dorongan kedua orang tua ayahanda Mursalim dan ibunda Dra. Naima, walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo dan kepada Bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd., selaku Wakil Rektor I UIN Palopo

Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga dan juga kepada Bapak Dr. Masruddin, M. Hum., selaku Wakil Rektor II UIN Palopo Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Takdir, SH., MH., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama

2. Prof. Dr. Muhaemin, M.A. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.
3. Dr. Helmi Kamal, M.H.I. selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.
4. Dr. Dodi Ilham Mustaring, S.Ud., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.
5. Dr. H. Hasbi, M. Ag selaku pembimbing I dan Dr. Hj. Kartini, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang selama ini meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, arahan dan bimbingan sehingga tesis ini dapat tersusun selesai dan diujikan.
6. Dr. Helmi Kamal, M.H.I dan Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.I, selaku penguji I dan II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Para Dosen dan staf pegawai di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, yang telah banyak memberikan bantuan dalam proses penyelesaian perkuliahan dalam penyusunan tesis ini.

8. Kepala Perpustakaan dan seluruh Staf Perpustakaan yang selama ini banyak membantu dalam memfasilitasi referensi yang dibutuhkan baik dalam proses penyelesaian tugas perkuliahan maupun penyelesaian tesis.
9. ST. Ramlawati, S.Ag. selaku Kepala Madrasah, Irawati A.K, S.Ag. Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTs Bua Kabupaten Luwu dan seluruh guru, dan peserta didik di MTs Bua Kabupaten Luwu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti di sekolah tersebut.
10. Teman-teman di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Pascasarjana Program Magister angkatan Tahun 2023 terkhususnya Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang selalu membantu memberikan motivasi, saran dan do'a dalam penyusunan tesis ini.

Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini akhirnya hanya kepada Allah Swt. penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda dan semoga tesis ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa. *Aamiin Ya Rabbal'Aalaamiin.*

Palopo, 23 Juni 2025

Nurul Aulyah Mursalim

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. *Transliterasi Arab – Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Shad	S	Cs (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dzha	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Yes

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir bacaan, maka di tulis dengan tanda (´).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, literasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ā	<i>Fathah</i>	A	A
ī	<i>Kasrah</i>	I	I
ū	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ai	<i>fathah dan yā`</i>	Ai	a dan i
iu	<i>fathah dan wau</i>	I	i dan u

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ā / ..... ā ..... ā	<i>Fathah dan alif</i> atau ya'	ā	a dan garis

			diatas
ي ... ِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya'</i>	<i>i</i> <sup>-</sup>	i dan garis di atas
و ... ُ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	<i>u</i> <sup>-</sup>	u dan garis di atas

Contoh :

مَات	:	<i>Mata</i>
رَمَى	:	<i>Rama</i>
قَيْل	:	<i>Qila</i>
يَمُوتُ	:	<i>Yamutu</i>

#### 4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu *ta' marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhommah*. transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَاوِدَةُ الْأَطْفَالِ	:	<i>raudah al-atfal</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	:	<i>al-madinah al-fadilah</i>
الْحِكْمَةُ	:	<i>al-hikmah</i>

## 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ـَ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *Rabbana*

نَجَّيْنَا : *Najjaina*

الْحَقَّ : *Al-hajj*

عَدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (i). Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشمس	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> )
الفلسفة	:	<i>al-falsafah</i>
البلاد	:	<i>al-biladu</i>

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta'muruna</i>
النَّوْعُ	:	<i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	:	<i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	:	<i>Umirtu</i>

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari dari *al-Qur''ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila

kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Syarh al-Arbaʿīn al-Nawāwī*

*Risālah fī Riʿāyah al-Maslahah*

#### 9. *Lafz al-Jalālah*

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *dīnullāh* بِاللّٰهِ *billāhi*.

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ : *hum fī rahmatillāh*.

#### 10. *Huruf Kapital*

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*AllCaps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-

caps). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, Dp, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi" a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*

*Nasīr al-Dīn al-Tūsī*

*Nasr Hāmid Abū Zayd*

*Al-Tūfī*

*Al-Maslahah fī al-Tasyrī" al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

## 11. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibekukan pada tesis ini adalah sebagai berikut:

Swt : Subhana Wa Ta'ala

Saw : Sallahu 'Alahi Wasallam

UIN	: Universitas Islam Negeri
MTS	: Madrasah Tsanawiyah
OECD	: <i>Organization for Economic Co-operation and Development</i>
SD	: Sekolah
DEPDIKNAS	: Departemen Pendidikan Nasional
PERMENDIKBUD	: Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya
UUD	: Undang-Undang Dasar
POAC	: <i>planning, Organizing, Actuating, Controlling</i>
KAB	: Kabupaten
WHO	: <i>World Health Organization</i>
GLS	: <i>Generic Life Skill</i>
SLS	: <i>Spesific Life Skill</i>
PGA	: Pendidikan Agama Islam
SMI	: Sekolah Menengah Islam
YPI	: Yayasan Pendidikan Islam
KEMENAG	: Kementerian Agama

1. *Transliterasi Inggris*

*Life Skill* : Kecakapan hidup

*Management* : Manajemen

*Planning* : Perencanaan

*Organizing* : Pengorganisasian

*Actuating* : Pelaksanaan

*Controlling* : Pengawasan

*SmartPhone* : Ponsel Cerdas

*Games* : Games

*Shared decisions-making* : pengambilan keputusan bersama

*Multiple Intelligence* : kecerdasan majemuk

*Personal skill* : keterampilan personal

*Social skill* : keterampilan sosial

*Thinking skill* : keterampilan berfikir

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL .....	I
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
PRAKATA.....	IV
PEDOMAN TRANSLITERASIARAB-LATIN .....	VII
DAFTAR ISI.....	XVII
DAFTAR AYAT.....	XIX
DAFTAR TABEL/BAGAN.....	XX
DAFTAR GAMBAR.....	XXI
ABSTRAK .....	XXII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II PEMBAHASAN.....	12
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori.....	15
C. Kerangka Pikir .....	35
BAB III METODE PENELITIAN .....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	40
B. Fokus Penelitian .....	41
C. Lokasi dan waktu .....	42
D. Sumber Data .....	42
E. Definisi Istilah.....	43
F. Subjek dan Objek Penelitian .....	44
G. Instrumen Penelitian.....	44
H. Teknik Pengumpulan Data .....	44

<b>I. Pemeriksaan Keabsahan Data .....</b>	<b>46</b>
<b>J. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>46</b>
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
<b>A. DESKRIPSI.....</b>	<b>53</b>
<b>B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>86</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>107</b>
<b>A. KESIMPULAN.....</b>	<b>107</b>
<b>B. SARAN.....</b>	<b>109</b>
<b>C. IMPLIKASI.....</b>	<b>109</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR AYAT/HADIS**

<b>Kutipan Hadis HR. Abu Dawud.....</b>	<b>15</b>
<b>Kutipan Hadis Imam Ahmad.....</b>	<b>28</b>
<b>Kutipan Ayat Qs. Al-Nisa/4:59 .....</b>	<b>25</b>
<b>Kutipan Ayat Qs. Ali Imran/3:59 .....</b>	<b>90</b>

## DAFTAR TABEL/BAGAN

<b>Bagan 2.1 Kerangka Pikir .....</b>	<b>36</b>
<b>Tabel 3.1 Fokus Penelitian .....</b>	<b>42</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 4.1 visi dan misi madrasah.....</b>	<b>99</b>
<b>Gambar 4.2 ekstrakurikuler pramuka .....</b>	<b>101</b>
<b>Gambar 4.3 ekstrakurikuler olahraga .....</b>	<b>101</b>

## ABSTRAK

**Nurul Aulyah Mursalim, 2025.** “*Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler terhadap Life skills Peserta Didik di MTs Bua Kabupaten Luwu.*” Tesis Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Hasbi dan Kartini

Penelitian ini bertujuan: untuk menganalisis implementasi manajemen ekstrakurikuler dalam mendukung pengembangan *life skill* peserta didik di MTs Bua Kabupaten Luwu; mengidentifikasi bentuk *life skill* yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu; dan menganalisis tantangan dalam implementasi manajemen ekstrakurikuler terhadap peningkatan *life skill* peserta didik di MTs Bua Kabupaten Luwu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif untuk mengamati kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan madrasah, melakukan observasi, wawancara, serta menganalisis dokumen terkait kebijakan dan praktik manajemen ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu. Subjek penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan guru atau pembina kegiatan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan analisis data menggunakan analisis secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: implementasi manajemen ekstrakurikuler terhadap *life skill* peserta didik terlaksana dengan rapi dan sistematis. Implementasi manajemen ekstrakurikuler dilakukan berdasarkan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan tahapan akhir yaitu evaluasi dan juga pengawasan yang bertujuan agar kegiatan ekstrakurikuler bisa berjalan sesuai dengan tujuan dan menghasilkan kegiatan yang berdampak terhadap peningkatan *life skills* yang cukup beragam seperti kecakapan personal, kecakapan sosial, serta kecakapan berpikir kritis dan kreatif. Meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya SDM untuk pelaksanaan kegiatan, saran-prasarana yang juga tidak mencukupi terlaksananya kegiatan secara bersamaan, serta keaktifan peserta didik dikarenakan jarak antara rumah dan madrasah tetapi tidak menghalangi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu. Implikasi dari implementasi manajemen ekstrakurikuler terhadap *life skills* adalah MTs Bua Kabupaten Luwu perlu memperkuat strategi peningkatan kapasitas pendidik dan memperluas variasi program ekstrakurikuler agar seluruh peserta didik berkesempatan sama dalam mengembangkan potensi dirinya secara holistik dan siap menghadapi kehidupan sosial, akademik, maupun profesional di masa mendatang.

**Kata Kunci:** *Life Skills*, Manajemen Pendidikan Islam, Manajemen Ekstrakurikuler, MTs Bua

Diverifikasi oleh UPB



## ABSTRACT

**Nurul Aulyah Mursalim, 2025.** *“Implementation of Extracurricular Management for the Development of Students’ Life Skills at MTs Bua, Luwu Regency.”* Thesis of Postgraduate Islamic Education Management Study Program, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Hasbi and Kartini.

This study aims to: analyze the implementation of extracurricular management in supporting the development of students’ life skills at MTs Bua, Luwu Regency; identify the types of life skills cultivated through extracurricular activities; and examine the challenges faced in implementing extracurricular management to enhance students’ life skills. A qualitative descriptive approach was employed to observe extracurricular activities within the madrasah, conduct interviews, and analyze documents related to extracurricular management policies and practices. Research participants included the principal, vice principal for curriculum, and teachers or activity supervisors. Data were gathered through interviews, observations, and documentation, and analyzed systematically. The findings show that the implementation of extracurricular management to foster students’ life skills is organized and systematic. Management follows key stages—planning, organizing, implementation, and final evaluation and supervision—to ensure that extracurricular activities run effectively and achieve their objectives. These activities significantly enhance a range of life skills, including personal skills, social skills, and critical and creative thinking abilities. Despite challenges such as limited human resources, inadequate facilities, and inconsistent student participation due to the distance between home and school, extracurricular activities at MTs Bua continue to be successfully carried out. The study concludes that strengthening educator capacity and expanding the variety of extracurricular programs are crucial strategies for MTs Bua to provide all students equal opportunities to develop their holistic potential and to prepare them for future social, academic, and professional life.

**Keywords:** Life Skills, Islamic Education Management, Extracurricular Management, MTs Bua

Verified by UPB



## الملخص

نور الاولياء مرسالم، ٢٠٢٥. " تنفيذ إدارة الأنشطة اللاصفية على مهارات الحياة لدى التلاميذ في المدرسة المتوسطة الدينية بوا، محافظة لؤو. " رسالة ماجستير في برنامج دراسة إدارة التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف: حاسبي وكاريني.

تهدف هذه الدراسة إلى: (١) تحليل تنفيذ إدارة الأنشطة اللاصفية في دعم تنمية مهارات الحياة لدى التلاميذ في المدرسة المتوسطة الدينية بوا، محافظة لؤو، (٢) تحديد أشكال مهارات الحياة التي يتم تنميتها من خلال الأنشطة اللاصفية في المدرسة نفسها، و(٣) تحليل التحديات في تنفيذ إدارة الأنشطة اللاصفية تجاه تعزيز مهارات الحياة لدى التلاميذ. اعتمدت الدراسة منهجاً نوعياً بالأسلوب الوصفي، وذلك من خلال ملاحظة الأنشطة اللاصفية في بيئة المدرسة، وإجراء المقابلات، وتحليل الوثائق المتعلقة بالسياسات والممارسات الإدارية في المدرسة. وشملت عينة البحث مدير المدرسة، ونائب المدير في شؤون المناهج، وعددًا من المعلمين أو المشرفين على الأنشطة. وقد جُمعت البيانات بواسطة المقابلات والملاحظة والتوثيق، وتم تحليلها باستخدام منهج التحليل المنهجي. أظهرت النتائج أن تنفيذ إدارة الأنشطة اللاصفية على مهارات الحياة لدى التلاميذ قد تم بشكل منظم ومنهجي، وفق مراحل التخطيط، والتنظيم، والتنفيذ، والمرحلة النهائية وهي التقييم والمتابعة، بهدف ضمان سير الأنشطة وفق الأهداف المحددة وتحقيق آثار ملموسة في تنمية مهارات الحياة المتنوعة، مثل المهارات الشخصية، والاجتماعية، والتفكير النقدي والإبداعي. ورغم التحديات كقلة الموارد البشرية لتنفيذ الأنشطة، وضعف الإمكانيات المادية، وبعد منازل بعض التلاميذ عن المدرسة، فإن ذلك لم يمنع استمرار تنفيذ الأنشطة اللاصفية. تشير نتائج الدراسة إلى أن المدرسة المتوسطة الدينية بوا، محافظة لؤو، بحاجة إلى تعزيز استراتيجيات رفع كفاءة المعلمين، وتوسيع تنوع برامج الأنشطة اللاصفية، حتى تتاح لجميع التلاميذ الفرصة المتكافئة لتطوير إمكاناتهم بشكل متكامل، والاستعداد للحياة الاجتماعية والأكاديمية والمهنية في المستقبل.

**الكلمات المفتاحية:** مهارات الحياة، إدارة التربية الإسلامية، إدارة الأنشطة اللاصفية، المدرسة المتوسطة الدينية بوا

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Era digital, inovasi dan kemajuan manusia mencapai perkembangan yang signifikan terjadi pada abad ke-21.<sup>1</sup> Perkembangan ini menjadi tolok ukur bagi keberlanjutan hidup, khususnya bagi bangsa Indonesia, karena dapat membantu masyarakat dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Menurut pasal 5 (1B) Undang-undang nomor 11 tahun 2019 tentang sistem Nasional ilmu pengetahuan dan teknologi pada BAB II peran dan kedudukan ilmu pengetahuan dan teknologi membahas terkait ilmu pengetahuan dan teknologi berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan mewujudkan keadilan sosial serta kesejahteraan rakyat.<sup>2</sup> Pemanfaatan teknologi secara optimal, bangsa Indonesia memiliki kesempatan yang lebih besar untuk bersaing di kancah global dan memastikan kemajuan serta kesejahteraan yang berkelanjutan.

Dunia kerja mengalami perubahan yang cepat akibat kemajuan teknologi dan dinamika ekonomi global sehingga siswa harus mampu dilengkapi dengan keterampilan yang relevan dan adaptif untuk bisa sukses di berbagai bidang

---

<sup>1</sup> Arif Rahman Muttaqin, Aji Wibawa, and Khurin Nabila, "Inovasi Digital Untuk Masyarakat Yang Lebih Cerdas 5.0: Analisis Tren Teknologi Informasi Dan Prospek Masa Depan," *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik* 1, no. 12 (2021): 880–86, <https://doi.org/10.17977/um068v1i122021p880-886>.

<sup>2</sup> Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi," Pub. L. No. 11, Negara Republik Indonesia 1 (2019), <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/117023/uu-no-11-tahun-2019>.

pekerjaan. Perubahan ini menuntut siswa untuk tidak hanya menguasai pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki kecakapan hidup (*life skill*) seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kemampuan bekerja sama yang diperlukan dalam lingkungan kerja yang terus berkembang.<sup>3</sup> Selain itu, untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan tidaklah mudah memerlukan proses panjang serta dibutuhkan kerja sama atau keterlibatan dari beberapa pihak dan elemen- elemen tertentu.<sup>4</sup> Implikasinya adalah sekolah memegang peran penting dalam meningkatkan kompetensi-kompetensi ini melalui pendidikan serta program ekstrakurikuler yang disusun dengan baik, sehingga lulusan menjadi lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan dan peluang di beragam sektor pekerjaan .

Menurut Tony Wagner, seorang pakar pendidikan dari Harvard University dan penulis buku "The Global Achievement Gap," menyatakan bahwa siswa di era modern ini memerlukan tujuh keterampilan penting untuk kesuksesan di dunia kerja, yang mencakup pemikiran kritis, sinergi serta komando, kelincahan dalam beradaptasi, berinisiatif dalam usaha, komunikasi yang terarah, daya analitis informasi, rasa penasaran intelektual, dan memiliki pemikiran visual.<sup>5</sup> Dia menekankan bahwa kecakapan hidup ini harus menyatu dengan elemen esensial

---

<sup>3</sup> Ersi et al., "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dan Globalisasi," *Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 4 (2023): 95–106.

<sup>4</sup> Miftahul Jannah Akmal and Rustan Santaria, "Mutu Pendidikan Era Revolusi 4.0 Di Tengah Covid-19," *Journal of Teaching Dan Learning Research* 2, no. 2 (2020): 1–12.

<sup>5</sup> Tony Wagner, *The Global Achievement Gap, 21st Century Skills, Basic Books*, 1st ed., vol. 29 (New York: Perseus Books Group, 2008).

dalam pengajaran untuk mempersiapkan siswa menyikapi rintangan dalam karier yang makin Multi-dimensi dan mendunia.

Sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh Celyna menyebutkan bahwa perubahan paradigma dalam pendidikan dan teknologi abad ke-21 diharapkan menjadi titik tolak untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang akan menjadi aspek krusial dalam mengimplementasikan cita-cita Indonesia Emas 2045.<sup>6</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah nomor 10 tahun 2025 terkait standar kompetensi lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan jenjang Pendidikan menengah pasal 6 ayat (1) huruf a bagian d bahwa peserta didik diharapkan untuk menunjukkan sikap bertanggung jawab dan memiliki kemampuan dalam mengatur diri terhadap pembelajaran dan pengembangan diri, serta menunjukkan usaha untuk meningkatkan kemampuannya.<sup>7</sup> Sebagai kesimpulan, masyarakat Indonesia sedini mungkin dapat mengembangkan kemampuan *life skill* agar menjadi sumber daya manusia yang memiliki daya kompetisi dan yang beriringan dengan era globalisasi.

Peningkatan sumber daya manusia bisa dipersiapkan dari sedini mungkin dengan memberikan bekal kepada siswa/siswi dengan memberikan motivasi dan pemahaman-pemahaman dasar mengenai apa yang perlu mereka persiapkan untuk

---

<sup>6</sup> Celyna Isnaeni Septia Puspa, Dini Nur Oktavia Rahayu, and Muhamad Parhan, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045," *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 3309–21, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>.

<sup>7</sup> Kemdikdasmen, "Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan," Kemdikdasmen § (2025).

memasuki tingkatan pendidikan yang lebih tinggi dan dunia kerja. Sebuah lembaga pendidikan dalam mewujudkan eksistensinya dalam rangka mencapai suatu tujuan memerlukan manajemen sumber daya manusia (SDM) yang efektif.<sup>8</sup>

Usia remaja adalah masa transisi dari anak ke remaja dalam mencari jati diri dan mampu berpikir logis meskipun masih diselimuti emosi yang belum stabil sehingga arahan serta lingkungan profesional cocok untuk menanamkan bekal kecakapan hidup.<sup>9</sup> Sejalan dengan pernyataan itu, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>10</sup> Pemberian arahan yang tepat dan pembiasaan di lingkungan yang profesional sangatlah penting untuk menanamkan kecakapan hidup pada remaja, sehingga mereka siap menghadapi tantangan dunia kerja yang sebenarnya.

Pendidikan formal dan non formal dibutuhkan dalam ruang lingkup Lembaga Pendidikan. Pendidikan merupakan fondasi penting bagi semua bentuk kemajuan dan perkembangan yang sangat bernilai, karena memberikan peluang bagi individu untuk mengoptimalkan potensi mereka, secara personal maupun

---

<sup>8</sup> Misna Wahyuni, Fauziah Zainuddin, and Firmansyah, "Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Kualitas Kerja Guru MAN Tana Toraja," *Jurnal Konsepsi* 13, no. 3 (2024): 169–77.

<sup>9</sup> Tia Rahmania, *Psikologi Perkembangan*, ed. Septantri Shinta Wulandari, 1st ed. (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023).

<sup>10</sup> Sukirman Sukirman and Mirawati Mirawati, "Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Palopo," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 4 (2020): 389–402, <https://doi.org/10.58230/27454312.54>.

kolektif.<sup>11</sup> Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) memaparkan bahwa Pendidikan secara paham serta sistematis dalam memanifestasikan kondisi studi dan proses pemberian edukasi agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki intelektual, spiritualitas, kontrol diri, kepribadian, akhlak mulia serta ketangkasan bakat sehingga dapat diimplementasikan kepada dirinya, Masyarakat bangsa, dan negara.<sup>12</sup>

Manajemen kegiatan ekstrakurikuler berperan dalam menganalisis kebutuhan dan minat siswa terkait partisipasi mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Aktivitas ekstrakurikuler setidaknya dapat membantu peserta didik dalam mengidentifikasi bakat yang dimiliki.<sup>13</sup> Fungsi kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berperan dalam meningkatkan reputasi sekolah di antara para pesaingnya. Kehadiran kegiatan ini pula berperan sebagai media bagi murid untuk berkumpul berdasarkan minat, bakat, kemampuan, dan kecenderungan mereka, guna berpartisipasi dan berkreasi di luar program kurikulum formal. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari tugas manajemen kesiswaan yang dipimpin oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

---

<sup>11</sup> Kartini et al., "Pelatihan Penerapan Media Inovatif Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman," *Madaniya* 3, no. 4 (2022): 737-44, <https://doi.org/https://doi.org/10.53696/27214834.272>.

<sup>12</sup> Peraturan Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: JDIH, 2003).

<sup>13</sup> Sofyan Iskandar et al., "The Role Of Extracurricular Activities In Developing Students' Interests And Talents In Elementary Schools," *Journal of Pedagogi* 1, no. 3 (2024): 8-13, <https://doi.org/10.62872/bma2fa05>.

Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan wadah yang disediakan sekolah melalui peran Kepala Sekolah Bersama Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dalam mengelola kegiatan tersebut.<sup>14</sup> Keberagaman materi pembelajaran pada nilai-nilai multikultural kegiatan seperti keagamaan, ekstrakurikuler dan pembelajaran kelas diintegrasikan dalam materi pembelajaran, baik dalam pembelajaran formasi maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan.<sup>15</sup> Hal-hal seperti nilai-nilai multikultural juga bisa di aplikasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pendidikan non formal seperti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu anak didik ke depannya.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan dan memperkaya wawasan, memahami keterkaitan antar berbagai disiplin ilmu, memfasilitasi talenta dan hasrat, serta menyempurnakan usaha pengembangan manusia secara holistik dalam artian:

1. Yakin dalam menjalankan perintah Allah dengan penuh ketaatan.
2. Menunjukkan sikap yang bijaksana dan sopan.
3. Memiliki kompetensi dan keahlian.
4. Kesejahteraan fisik dan spiritual sehingga emosional dapat terkendali.

---

<sup>14</sup> Syahri, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Ekstrakurikuler Di MINahdatul Ulama Sumber Agung," *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 6, no. 2 (2021): 120–31, <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v6i2.3013>.

<sup>15</sup> Dewi Reskia, "Manajemen Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum Merdeka Di Smp Negeri 1 Luwu" (Universitas Islam Negeri, 2024).

5. Bertanggung jawab terhadap kepentingan umum dan bangsa.<sup>16</sup>

Poin-poin di atas menjadi latar belakang dibentuknya kegiatan ekstrakurikuler oleh manajemen ekstrakurikuler sehingga kecakapan hidup yang akan dicapai dapat sesuai dengan hal-hal positif yang dipegang teguh. Sekolah harus mengintegrasikan pembelajaran kecakapan hidup ke dalam kurikulum mereka secara menyeluruh.

Penerapan kurikulum merdeka bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran dengan memungkinkan guru untuk memilih berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik agar penguatan kompetensi peserta didik dalam aspek, termasuk profil Pancasila dan ekstrakurikuler.<sup>17</sup> Penelitian yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa pendidikan yang menggabungkan kecakapan hidup dengan konten akademik dapat meningkatkan hasil pembelajaran jangka panjang.<sup>18</sup>

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan yang mendesak akan keterampilan hidup (*life skill*) yang dicari di lingkungan kerja kini, serta kondisi manajemen ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu yang masih memiliki

---

<sup>16</sup> Sudirman Anwar, *Management Of Student Development Prespetif Al-Qur'an Dan as-Sunnah*, ed. Shabri Shaleh Anwar, 1st ed. (Riau: Yayasan Indragiri, 2015).

<sup>17</sup> Nursanti Yahya, Rustan Santaria, and Muhaemin Muhaemin, "Manajemen Dan Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMK Pusat Keunggulan," *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 1383–93, <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1567>.

<sup>18</sup> OECD, "PISA 2018 Results (Volume I)," in *What Students Know and Can Do*, vol. I (Paris: PISA, OECD Publishing, 2019), <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>.

beberapa keterbatasan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih untuk mengkaji lebih lanjut dengan melakukan penelitian di MTs Bua kabupaten Luwu.

Riset ini berfokus pada implementasi manajemen ekstrakurikuler dalam pengembangan *life skills* peserta didik, dengan tujuan memahami bagaimana implementasi manajemen ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu dapat mengasah kemampuan *life skills* siswa. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa meskipun sekolah memiliki ruang lingkup yang sederhana, kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan telah berperan dalam membekali siswa dengan berbagai keterampilan hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif untuk menganalisis secara mendalam implementasi manajemen ekstrakurikuler di sekolah tersebut.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs Bua Kabupaten Luwu, sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Madrasah, meliputi Pramuka, seni dan olahraga. Akan tetapi dari ke tiga kegiatan Ekstrakurikuler tersebut, hanya terlaksana sampai akhir yaitu Pramuka, Olahraga, dan Seni. Yang memiliki jadwal tetap hanyalah Pramuka dan Olahraga sedangkan Seni dilaksanakan ketika ada kegiatan yang mengharuskan siswa untuk tampil mempersembahkan hasil latihan mereka. Meskipun pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut menghadapi kendala, seperti keterbatasan fasilitas serta lingkungan sekolah yang kurang memadai, kegiatan-kegiatan tersebut tetap dapat dilaksanakan dengan optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan di MTs Bua Kabupaten Luwu yang dilakukan peneliti dengan mengamati lingkungan sekolah dan Visi-Misi yang memaparkan semua hal didapati bahwasanya beberapa kegiatan ekstrakurikuler

seperti pramuka, seni dan baris-berbaris, olahraga dan literasi merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada di sekolah MTs Bua Kabupaten Luwu, apakah kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan dapat memiliki implementasi terhadap *life skills* peserta didik dan mampu mengembangkan potensi tersebut. Dari semua kegiatan tersebut peneliti menggabungkan semua kegiatan ekstrakurikuler menjadi satu untuk diteliti. Maka dapat disimpulkan, peneliti memiliki ketertarikan dalam melakukan riset dengan judul “ Implementasi manajemen Ekstrakurikuler Terhadap *life skills* Peserta Didik Di MTs BUA Kabupaten Luwu”

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi manajemen ekstrakurikuler dalam mendukung pengembangan *life skills* peserta didik di MTs Bua Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana bentuk *life skills* yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu?
3. Bagaimana tantangan dalam implementasi manajemen ekstrakurikuler terhadap peningkatan *life skill* peserta didik di MTs Bua Kabupaten Luwu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang akan dikaji sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat dan memaparkan implementasi manajemen ekstrakurikuler terhadap perkembangan *life skills* peserta didik di MTs BUA Kabupaten Luwu.

1. Untuk menganalisis implementasi manajemen ekstrakurikuler dalam mendukung pengembangan *life skills* peserta didik MTs Bua Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis *life skill* yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik di MTs BUA Kabupaten Luwu.

3. Untuk menganalisis dampak implementasi manajemen ekstrakurikuler terhadap peningkatan *life skill* peserta didik di MTs BUA Kabupaten Luwu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Besar harapan peneliti dapat memberikan inspirasi dan motivasi secara teoritis maupun secara praktis terhadap semua pihak yang saling terhubung satu sama lain mengenai manajemen ekstrakurikuler terhadap *life skill* peserta didik MTs Bua Kabupaten Luwu, sebagai berikut:

1. Keuntungan konseptual
  - a. Progres Sains

Penelitian ini dapat menambah literatur akademis dalam bidang Pendidikan, khususnya mengenai manajemen ekstrakurikuler dan pengembangan *life skill* pada siswa(i) MTs Bua Kabupaten Luwu.

- b. Pemahaman lebih mendalam

Dapat mengidentifikasi faktor-faktor manajemen ekstrakurikuler yang paling efektif dalam mengembangkan *Life skill*, sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

- c. Model atau kerangka konseptual

Menyediakan kerangka kerja yang dapat diuji ulang atau diperluas oleh penelitian dimasa depan.

2. Manfaat Praktis

- a. Peningkatan manajemen ekstrakurikuler

Penelitian ini dapat memberi rekomendasi praktis kepada madrasah tentang bagaimana mengelola program ekstrakurikuler secara efektif untuk meningkatkan *Life skill* siswa.

b. Pengembangan keterampilan hidup

Memberikan informasi kepada pembuat kebijakan Pendidikan tentang pentingnya ekstrakurikuler dalam kurikulum sekolah untuk pengembangan holistik siswa.

c. Kebijakan dan perencanaan Pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan dasar bagi pemerintah daerah dan pengambil kebijakan Pendidikan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. PENELITIAN TERDAHULU**

Demi memperkuat penelitian ini, penulis melakukan telaah Pustaka dengan mencari lebih dalam penelitian relevan yang telah dikerjakan oleh peneliti sebelumnya, di antara lain ialah:

“Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Perspektif Filsafat Progressivisme” pada penelitian ini Implementasi Pendidikan kecakapan hidup melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan mengelompokkan berdasarkan jenis *specific Life skills*, terdapat dua jenis kapabilitas: akademik dan vokasional. Maka dari itu, adanya kegiatan demikian peserta didik mendapatkan bekal *life skills* di kehidupannya mendatang. Metode yang diterapkan dalam riset ini berupa penelitian kualitatif teknik deskriptif-kualitatif, dengan tujuan mengeksplorasi fenomena yang dilalui oleh subjek penelitian mencakup pendeskripsian perangai, persepsi, motivasi, minat, sikap melalui uraian kata.<sup>19</sup> Budiman dkk. dalam penelitian mereka yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Terhadap Perkembangan *Life skills* Siswa”. Jenis riset yang diaplikasikan berupa *experimental research* dengan desain *pre-test* dan

---

<sup>19</sup> Sri Atin and Maemonah Maemonah, “Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Perspektif Filsafat Progressivisme,” *Jurnal Tarbiyah* 30, no. 1 (2023): 133, <https://doi.org/10.30829/tar.v30i1.2492>.

Merujuk pada pengaruh dari kegiatan ekstrakurikuler olahraga terhadap perkembangan *life skill* siswa dengan populasi penelitian yaitu seluruh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga futsal SMK kabupaten Garut dengan jumlah 50 siswa. Sampel dikelompokkan menjadi 2 dengan teknik yaitu 30 sampel diambil dari penggunaan teknik sampel berupa *random sampling*, kelompok pertama yaitu sebanyak 15 siswa termasuk dalam kelompok eksperimen dan lainnya kelompok terkontrol berjumlah 15 siswa. Tim-tim tersebut turut berkontribusi terhadap perkembangan *life skill* siswa. Namun berkat pemberian perlakuan seperti program pelatihan ekstrakurikuler futsal yang diintegritas dengan program *life skill* diketahui bahwa terdapat peningkatan besar pada kemampuan *emotional regulation* sebesar 2,91%, *goal setting* 2,65%, dan *focus* sebesar 1,44% hal itu terbukti dengan fakta lapangan Ketika siswa sedang bertanding dalam pengelolaan emosi.<sup>20</sup>

“Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kecakapan Hidup Sosial” oleh Ayu Yulianti dkk. Penelitian ini yaitu mengukur sejauh mana dampak kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap kecakapan hidup sosial siswa di SMAN 5 Kota Tasikmalaya. Metode yang dimanfaatkan yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Terdapat 62 siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebagai sampel penelitian. Hasil yang didapatkan yaitu aktivitas pramuka secara signifikan berkontribusi positif terhadap kemampuan berbaur peserta didik.

---

<sup>20</sup> Budiman and Ruslan Rusmana, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Terhadap Perkembangan Life Skills Siswa,” *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)* 6, no. 2 (2021): 306–14, <https://doi.org/10.36526/kejaora.v6i2.1557>.

Variabel y yaitu sebanyak 7 indikator, dan terdapat 5 indikator dominan dan kuat serta 2 lainnya tidak dominan yaitu kepedulian dan partisipasi. Kontribusi pengaruh ekstrakurikuler sebesar 68,4% terhadap kecakapan hidup sosial dan 31,8% terpengaruh dari indikator variabel Y yang tidak dominan yaitu kepedulian dan berpartisipasi.<sup>21</sup>

Keterbaruan yang akan peneliti temukan yaitu penelitian ini lebih spesifik menggunakan semua ekstrakurikuler yang diterapkan di MTss Bua, serta bagaimana implementasi ekstrakurikuler terhadap *life skill* di MTss Bua Kabupaten Luwu. Keterbaruannya di sini karena penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2024-2025 dimana kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka maka terkait inovasi dan inovatif dalam hal metode pembelajaran pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yaitu dalam hal menggunakan metode yang interaktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik seperti *project-based Learning*, *experiential learning*, atau pengajaran berbasis *problem solving*. Serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi pada kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan *life skills* peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan kebijakan dan praktik manajemen ekstrakurikuler yang lebih efektif dalam membangun keterampilan-keterampilan penting bagi peserta didik di masa depan.

---

<sup>21</sup> Ayu Yulianti et al., "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kecakapan Hidup Sosial," *Jurnal Cendekiawan Ilmiah* 4, no. 2 (2019): 46–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v4i2.1600>.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pada zaman modern ini, manajemen menjadi salah satu bagian yang begitu penting dalam keseharian agar dapat melahirkan sebuah pencapaian visi dan misi yang dijalankan.<sup>22</sup> Dalam konteks pendidikan, bisnis, atau organisasi lainnya, manajemen berfungsi sebagai kerangka kerja untuk memastikan bahwa setiap bagian sistem bekerja secara harmonis menuju visi bersama.

Pada konteks pendidikan Islam, lembaga pendidikan melakukan upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan, bertujuan agar dapat memecahkan masalah pendidikan yang menyangkut masalah peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan. Sehingga Islam sangat memperhatikan mutu pendidikan yang dapat berkembang sesuai dengan zaman, hal ini sejalan dengan Hadis HR. Abu Dawud, No. 3641. Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin ‘Ali, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, dari al-Walid bin Katsir, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda...<sup>23</sup>

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ

“sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu”

---

<sup>22</sup> Rifaldi dwi Syahputra and Nuri Aslami, “Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry,” *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)* 1, no. 3 (2023): 51–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.

<sup>23</sup> Perpustakaan Islam Digital, “Hadis HR. Abu Dawud,” Kementrian Agama, n.d., <https://simbi.kemenag.go.id/eliterasi/>.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa fondasi etis dan spiritual bagi lembaga pendidikan Islam untuk mutu pendidikan bukan hanya dari sisi akademi melainkan juga dari sisi amanah, keberkahan, dan tanggung jawab tenaga pendidik. Maka dengan demikian, manajemen dalam peningkatan mutu pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas.

Manajemen pendidikan Islam adalah proses pengelolaan serta pengorganisasian sebuah lembaga pendidikan Islam yang mencakup seluruh objek dan ruang lingkup pendidikan Islam formal (lembaga pendidikan), pendidikan Islam informasi (pendidikan keluarga), dan pendidikan Islam non formal (pondok pesantren dan majelis taklim).<sup>24</sup> Manajemen pendidikan Islam mengandung berbagai prinsip umum yang fleksibel sehingga manajemen tersebut bisa sejalan dengan perkembangan zaman yang baik.<sup>25</sup>

## 2. Manajemen Ekstrakurikuler

### a. Konsep Manajemen Ekstrakurikuler

Manajemen ekstrakurikuler merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang terdapat pada kegiatan di luar kurikulum utama dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Pada konteks pendidikan, manajemen ekstrakurikuler mengambil peran sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan akademik maupun non akademik.

---

<sup>24</sup> Yayat Hidayat et al., "Manajemen Pendidikan Islam," *Syi'ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 6, no. 2 (2023): 52–57.

<sup>25</sup> Vivi Anti, "Manajemen Pendidikan Islam Pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo Di Era Revolusi Industri 4.0" (Universitas Islam Negeri Palopo, 2021).

Menurut Ludwig von Bertalanffy yang merupakan seorang biolog dan teoretikus asal Austria menyatakan bahwa setiap elemen dalam sistem saling mempengaruhi dan berkontribusi pada keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler, misalnya, perencanaan yang matang akan mendukung pelaksanaan yang efektif, sedangkan evaluasi menjadi umpan balik untuk perbaikan sistem secara keseluruhan.<sup>26</sup> Manajemen ini menghasilkan tujuan yang baik dikarenakan pelaksanaannya telah diatur sedemikian rupa sehingga kegiatan-kegiatan bisa terorganisir dengan baik.

Rancangan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 pasal 21 ayat (4) dalam lampiran III tentang pengembangan Ekstrakurikuler yang berbunyi ketersediaan sarana dan prasarana satuan pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler memerlukan dukungan agar segala kebutuhan fisik, sosial dan kultural yang diperlukan mencakup perwujudan proses pendidikan. Sarana dan prasaran mencakup lahan, gedung/bangunan, prasarana olahraga, prasarana kesenian, dan prasarana lainnya.<sup>27</sup> Manajemen ekstrakurikuler ini untuk mengelola kegiatan ekstrakurikuler dalam membantu proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan sehingga tujuan-tujuan pendidikan akan tercapai dengan seutuhnya sesuai dengan saran-prasarana yang tersedia.

---

<sup>26</sup> Lars Skyttner, *Teori Sistem Umum (General System Theory: Problems, Perspective, Practice)*, ed. Udin Juhrocin (London: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd, 2017).

<sup>27</sup> Kemendikbudristek, "Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah," *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*, 2024, 1–26.

## b. Prinsip-prinsip Manajemen Ekstrakurikuler

Manajemen ekstrakurikuler di sekolah merupakan suatu proses yang penting. Untuk mengorganisir dan mengelola kegiatan-kegiatan di luar jam belajar yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Prinsip-prinsip manajemen ekstrakurikuler mencakup beberapa perspektif krusial dalam menjamin efektivitas kegiatan tersebut serta memaksimalkan manfaatnya bagi siswa. Prinsip-prinsip manajemen ekstrakurikuler sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 pasal 21 ayat (4) dalam lampiran III terkait Prinsip pengembangan, yaitu:<sup>28</sup>

- 1) Prinsip individualisasi menekankan bahwa aktivitas luar kelas atau ekstrakurikuler harus selaras terhadap kesanggupan, bakat, dan afinitas dari masing-masing peserta didik.
- 2) Prinsip pilihan mengharuskan kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti secara sukarela oleh siswa, sehingga mereka merasa termotivasi dan terlibat penuh.
- 3) Prinsip keterlibatan aktif menuntut partisipasi penuh dari siswa dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan minat dan pilihan masing-masing.
- 4) Prinsip menyenangkan memastikan bahwa aktivitas tambahan dilakukan dalam atmosfer yang kondusif dan menarik.

---

<sup>28</sup> Kemendikbudristek.

- 5) Tanggung jawab kerja menekankan pentingnya membangun semangat kerja keras dan keberhasilan dalam diri siswa.
- 6) Prinsip kemanfaatan sosial menggarisbawahi bahwa kegiatan ekstrakurikuler harus memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Selain itu, prinsip-prinsip lain yang penting termasuk kerja sama tim, di mana semua murid, guru, dan personel administrasi harus bekerja sama untuk meningkatkan program. Sehingga dalam menerapkan prinsip-prinsip ini, manajemen ekstrakurikuler dapat membantu mengembangkan karakter, keterampilan, dan potensi siswa secara optimal, serta mendukung tujuan pendidikan secara keseluruhan.

#### c. Mekanisme Manajemen Ekstrakurikuler

Manajemen ekstrakurikuler mencakup beberapa mekanisme utama sesuai dengan manajemen pendidikan yaitu serangkaian proses sistematis yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk menetapkan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lain yang tersedia.<sup>29</sup> Tahapan mekanisme manajemen ekstrakurikuler tidak lepas dari teori pendukung. Mengamalkan tata kelola yang sistematis maka aktivitas ekstra dapat diorganisir secara maksimal

---

<sup>29</sup> Asri Arumsari, Muh Misdar, and Yulia Tri Samiha, "Manajemen Ekstrakurikuler Rohis Di Sekolah Menengah Atas ( SMA ) Palembang," *Studi Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 27–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v2i1.4221>.

sehingga perencanaan hingga evaluasi dapat terwujud dengan tujuan memajukan partisipasi anak didik, memperkaya pengetahuan, dan menyokong perolehan misi.

Teori Model POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) oleh peneliti sekaligus penulis buku legendaris “*Principles of Management*” asal Amerika Serikat yaitu George R. Terry, teorinya digunakan dalam menjelaskan bagaimana ekstrakurikuler dikelola dalam konteks manajemen secara umum.<sup>30</sup> Model manajemen ekstrakurikuler Penggunaan teori Model POAC dalam proses ini untuk memperkuat kerangka konseptual terhadap evaluasi dan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam teori ini terdapat empat fungsi manajemen yang saling terikat satu sama lain untuk mendukung tercapainya tujuan organisasi, dalam konteks madrasah penerapan teori ini sebagai harapan agar memudahkan analisis dan peningkatan strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 pada lampiran III terkait pengembangan ekstrakurikuler, tahapan ini merupakan bagian dari mekanisme implementasi dari manajemen yang relevan dalam konteks ekstrakurikuler bertujuan untuk mengatur segala hal yang menyukseskan segala kegiatan agar mencapai tujuan yang diinginkan dalam lembaga pendidikan :<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Iwan Setiawan et al., “Strategi Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dengan Teori POAC Terry (Study Di MAN 4 Pandeglang),” *Jurnal Wahana Pendidikan* 11, no. 1 (2024): 117, <https://doi.org/10.25157/jwp.v11i1.13550>.

<sup>31</sup> Kemendikbudristek, “Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.”

## 1. Perencanaan Program Ekstrakurikuler:

Prinsip ini menekankan pentingnya merencanakan kegiatan ekstrakurikuler secara sistematis, termasuk tujuan yang jelas, sasaran yang spesifik, serta alokasi sumber daya yang tepat. Sebelum melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, guru perlu merencanakan aktivitas yang akan dilakukan. Perencanaan ini bertujuan memberikan panduan yang komprehensif bagi guru mengenai pembinaan aktivitas tersebut. Rangkaian ini dirangkai ulang setiap periode dan tidak hanya membantu guru, tetapi juga memudahkan kepala sekolah dalam melakukan supervisi.<sup>32</sup> Jadi, sangat jelas, sasaran spesifik, dan alokasi sumber daya yang tepat sehingga memudahkan perencanaan pendidik memberikan pembinaan aktivitas.

## 2. Pengorganisasian dan Pengelolaan Sumber Daya:

Manajemen ekstrakurikuler juga mencakup pengorganisasian dan pengelolaan sumber daya untuk memastikan penggunaan waktu, tenaga, dan fasilitas yang lebih efektif. Hal ini meliputi pembagian tugas, penentuan peran, serta pengaturan logistik agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar.<sup>33</sup> Dapat diuraikan bagaimana struktur organisasi dan aliran kerja dapat mempengaruhi efisiensi dan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, pengorganisasian

---

<sup>32</sup> Rachmat Subarkah et al., "Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sd Muhammadiyah Kaliabu Kecamatan Salaman," *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Terapan* 1, no. 1 (2023): 52–63, <https://doi.org/10.20961/meister.v1i1.413>.

<sup>33</sup> Ganis Aliefiani Mulya Putri, Srirahayu Putri Maharani, and Ghina Nisrina, "Literature View Pengorganisasian: Sdm, Tujuan Organisasi Dan Struktur Organisasi," *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3, no. 3 (2022): 286–99, <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3.819>.

diperlukan untuk memastikan pemantauan yang terkoordinasi oleh sumber daya manusia yang kompeten dalam pelaksanaannya.

### 3. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang baik memerlukan partisipasi aktif dari siswa, dukungan dari guru pembimbing, serta fasilitas yang memadai. Penjadwalan kegiatan dilakukan di awal tahun ajaran agar tidak menghambat pelaksanaan kegiatan lainnya, kegiatan tersebut dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah atau wakil kepala sekolah/madrasah. Dengan adanya sumber-sumber tersebut maka pelaksanaannya akan mudah terlaksana karena memadainya segala fasilitas dalam lingkup sekolah.

### 4. Pengawasan

Tahapan selanjutnya yaitu dengan perlakuan, pengawasan, pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program ekstrakurikuler mengikuti rencana yang telah ditetapkan. Menurut Sitti Madinah, fungsi pengawasan memiliki peran penting sebagai indikator dalam mengevaluasi tingkat pencapaian serta kesuksesan yang telah diraih anak didik selama pelaksanaan ekstrakurikuler.<sup>34</sup> Kedua proses ini esensial untuk memastikan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program ekstrakurikuler.

---

<sup>34</sup> Sitti Madinah, Lisa Nursita, and Syamsuddin, "Peran Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik," *Al Asma : Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2023): 19–28, <https://doi.org/10.24252/asma.v5i1.34112>.

Setelah pengawasan kegiatan setelahnya yaitu evaluasi. Evaluasi dilaksanakan setelah seluruh rangkaian kegiatan ekstrakurikuler selesai. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi manfaat kegiatan ekstrakurikuler, baik bagi peserta didik maupun bagi institusi sekolah.<sup>35</sup> Memperhatikan fungsi manajemen ini, akan memungkinkan untuk mendiskusikan secara komprehensif tentang bagaimana manajemen ekstrakurikuler yang efektif dapat meningkatkan pengalaman pendidikan siswa secara keseluruhan.

d. Faktor-faktor Manajemen Ekstrakurikuler

Faktor-faktor pendukung sangat penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan ekstrakurikuler. Adapun aspek yang membantu dan menghalangi Manajemen Ekstrakurikuler menurut pandangan Hizbul Wathan dalam melakukan pembinaan yaitu: <sup>36</sup>

1) Faktor pembantu

a) Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur

Fasilitas Pendidikan merupakan salah satu pendukung dalam mendukung kegiatan pembelajaran akademik maupun non akademik seperti kegiatan ekstrakurikuler. Lembaga Pendidikan membutuhkan fasilitas dan infrastruktur dikarenakan hal tersebut merupakan Faktor penting yang dapat memengaruhi

---

<sup>35</sup> AULIA LAILY RIZQINA, "Manajemen Ekstrakurikuler Pada Peserta Didik Di Paud It Alhamdulillah Yogyakarta," *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 4, no. 1 (2020): 116–23, <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i1.214>.

<sup>36</sup> Puji Kusumandari, "Manajemen Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Untuk Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 3, no. 1 (2018): 267–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpm.2018.31-21>.

proses pembelajaran akademik dan non akademik di sebuah institusi, sehingga fasilitas dan infrastruktur tersebut perlu dipertimbangkan.<sup>37</sup> Seluruh sarana dan prasarana serta seluruh daya yang ada di sekolah/madrasah akan dapat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan sekolah/madrasah jika dikelola dengan baik.<sup>38</sup> Maka dari itu, kepala sekolah dan seluruh stakeholder yang bertanggung jawab dalam hal ini harus mengusahakan ketersediaan sarana dan prasarana dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler.

b) Penyediaan Dana

Faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dapat berasal dari alokasi dana yang cukup untuk menutupi semua biaya dan kebutuhan yang diperlukan dalam penyelenggaraannya. Yuliana dalam Aprima, berpendapat bahwa efisiensi sistem Pendidikan yang lebih tinggi sedikit pula biaya yang dikeluarkan untuk mencapai yang diharapkan.<sup>39</sup> Akibatnya, lebih banyak hasil dapat diraih dengan anggaran yang ada sehingga kualitas dan mutu dapat dicapai.

c) Penyusunan jadwal yang sistematis

---

<sup>37</sup> Rana, Retno Wulandari, and Fahmi, "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini Pada Kelompok Kelompok Bermain," *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 2, no. 1 (2023): 191–94, <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.696>.

<sup>38</sup> Hasbi, *Mutu Pendidikan Dalam Standar Nasional Pendidikan*, ed. Mawardi, 1st ed. (Palopo: Penerbit Laskar Perubahan, 2015).

<sup>39</sup> Aprima Vista and Ahmad Sabandi, "Analisis Kebijakan Terkait Standar Pembiayaan Pada Pendidikan Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 170–75, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.126>.

Penjadwalan adalah bagian dari aktivitas tata kelola dalam ruang lingkup sekolah yang berfungsi untuk memastikan kelancaran skema pembelajaran, pengamalan, dan proyek lapangan secara tertib serta sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, penjadwalan juga berperan dalam memaksimalkan pemanfaatan sumber daya secara optimal tetap dilakukan meskipun ada keterbatasan. Aktivitas ekstrakurikuler dapat diselenggarakan pada saat waktu senggang yang tidak mengganggu pembelajaran ataupun kegiatan wajib lainnya.<sup>40</sup> Penjadwalan yang baik, berdampak baik pula dalam melatih disiplin peserta didik. Susanti menyatakan bahwasanya hakikat kedisiplinan dapat bersifat umum yang berlaku secara menyeluruh.<sup>41</sup> Disiplin ini telah diterapkan oleh Allah sejak menciptakan dunia. Quran Surah Al-Nisa/4 ayat 59 menekankan kewajiban menaati aturan dan menjaga disiplin dalam pelaksanaannya, berbunyi:<sup>42</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahannya: Wahai orang beriman, ikutilah perintah Allah, Rasul-Nya, dan mereka yang memegang kekuasaan di antara kalian. Jika kalian menghadapi perselisihan, kembalikan persoalan itu kepada Allah dan Sunnah Rasul jika kalian benar-benar beriman kepada-Nya

---

<sup>40</sup> Mery Dwi Rohmawati, Mustiningsih Mustiningsih, and Djum Djum Noor Benty, "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Sains Club Untuk Menunjang Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Science," *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 3 (2019): 136–46, <https://doi.org/10.17977/um027v2i32019p136>.

<sup>41</sup> Greta Mahawati and Endang Sulistiyani, "Efikasi Diri Dan Disiplin Kerja Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan," *Bangun Rekaprima* 7, no. 1 (2021): 62, <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v7i1.2593>.

<sup>42</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "An-Nisa : 59," n.d., <https://quran.kemenag.go.id/>.

dan hari Akhir. Ini adalah jalan terbaik dan akan membawa kebaikan yang lebih besar bagi kalian, di dunia maupun akhirat.

Ayat diatas menjelaskan bahwa manajemen ekstrakurikuler yang baik dapat memberikan kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut disiplin, koordinasi, dan komitmen terhadap peran seluruh penanggung jawab dan pelaksana kegiatan. Dengan demikian, dalam manajemen ekstrakurikuler penyusunan jadwal yang efektif dan efisien dapat membantu siswa untuk bisa melaksanakan kegiatan dengan lebih teratur dan disiplin.

## 2) Faktor penghalang

### a) Peserta didik

Faktor yang dapat menghambat manajemen ekstrakurikuler adalah keterlibatan siswa. Pelajar yang kurang aktif dalam mengikuti aktivitas, memiliki tingkat presensi yang rendah, serta poinnya berada di bawah kriteria yang ditetapkan sehingga berpotensi mempengaruhi kelulusan atau kenaikan kelas mereka. Selain itu, kurangnya motivasi atau rasa malas pada siswa juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan manajemen ekstrakurikuler

### b) Kegiatan sekolah

Faktor lain yaitu dalam pelaksanaan kegiatan dapat muncul dari berbagai sumber, termasuk adanya kegiatan sekolah yang mendadak sehingga mengharuskan peserta didik tidak hadir pada pertemuan yang telah disiapkan oleh pembimbing kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan alternatif sebagai langkah antisipasi agar kegiatan dapat tetap terlaksana dengan baik, sebagai contoh membuat jadwal pengganti.

c) Aktivitas lainnya

Faktor Hambatan terakhir dalam manajemen ekstrakurikuler adalah terjadinya tumpang tindih dengan program sekolah lain, seperti pelaksanaan try out atau Ujian Tengah Semester. Penundaan ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam pelaksanaan rencana kegiatan serta penyampaian materi.

d) Kontribusi orang tua

Orang tua kurang berpartisipasi atau melibatkan diri pada program sekolah, khususnya kegiatan ekstrakurikuler, menjadi salah satu hambatan dalam pembinaan karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab.<sup>43</sup> Dukungan ini, termasuk dalam hal pembiayaan, sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

3. *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

a. Konsep *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Teori Keterlibatan Siswa oleh Alexander W. Astin. Astin berpendapat bahwa keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan, termasuk ekstrakurikuler, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan berbagai keterampilan, termasuk kecakapan hidup (*Life skills*). Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ini dinilai mampu mendorong perkembangan personal dan sosial mereka, yang sangat

---

<sup>43</sup> Opan Arifudin, "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 829–37, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>.

penting bagi kesiapan menghadapi tantangan di dunia nyata.<sup>44</sup> Konsep kecakapan hidup atau yang dikenal dalam literatur sebagai *Life skills*, merujuk pada serangkaian keterampilan yang diperlukan individu untuk berfungsi secara efektif dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Menurut Indrajati dalam Fakhruddin Secara literal, kata "skills" bisa ditafsirkan sebagai "ketrampilan." Meskipun demikian mengenai konteks dari terjemahan tersebut dianggap sangat terbatas dan tidak sepenuhnya mencakup makna sebenarnya dari "skills."<sup>45</sup> Oleh karena itu, istilah "kecakapan" dianggap lebih tepat untuk menggambarkan konsep "skills" dalam konteks kecakapan hidup yang mencakup kemampuan-kemampuan praktis yang membantu individu untuk beradaptasi dan mengatasi tantangan dari berbagai latar belakang lingkungan eksklusif, komunal, dan juga kompeten. Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad Ahmad* (no. 16302):

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، أَخْبَرَنَا حُصَيْنٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:

«عَلَيْكُمْ بِالرَّمَايَةِ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ أَلْهُوِكُمْ»

Terjemahannya:

“Latihlah dirimu dengan memanah, karena sesungguhnya itu adalah sebaik-baik permainan kalian.”

---

<sup>44</sup> Alexander W. Astin, “Student Involvement: A Developmental Theory for Higher Education,” *College Student Development and Academic Life: Psychological, Intellectual, Social and Moral Issues* 40, no. 5 (1999): 251–63.

<sup>45</sup> Mokh. Fakhruddin Siswopranoto and Agus Zainul Fitri, “Implementasi Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Life Skill (Kecakapan Hidup) Di MTs Diponegoro Plandaan Jombang,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 1 (2023): 22–37, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.691>.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim (4/522) dan beliau menilainya shahih. Al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* (no. 4068) menilainya hasan. Hadis ini menekankan pentingnya aktivitas fisik yang bermanfaat. Rasulullah ﷺ tidak hanya mengajarkan ibadah ritual, tetapi juga mendorong umatnya menguasai keterampilan jasmani. Di era sekarang, memanah bisa disamakan dengan aktivitas ekstrakurikuler olahraga (panahan, bela diri, atau olahraga lainnya). Semua itu mengajarkan disiplin, daya juang, dan pengendalian diri yang sangat relevan untuk membentuk karakter siswa.

*Life skill* bisa di gambarkan sebagai seperangkat kemampuan yang memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan dengan lebih efektif, adaptif, dan produktif.<sup>46</sup> Secara umum, kecakapan hidup meliputi keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan manajemen diri yang membantu individu mencapai tujuan serta berinteraksi dengan dunia sekitar secara sehat dan bermakna.<sup>47</sup> Sehingga, kecakapan hidup menjadi fondasi penting yang membantu individu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari secara positif dan konstruktif.

Pada konteks pendidikan, kecakapan hidup sering kali diintegrasikan dalam kurikulum sebagai bagian dari upaya untuk mempersiapkan peserta didik

---

<sup>46</sup> Helwida, Abas Mansur, and Imas Kania Rahman, "Peran Life Skill Dalam Menumbuhkan Wawasan Dan Kemandirian SANTRI SMPIT As Syifa Boarding School Wanareja Subang," *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (2021): 113–28, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.390>.

<sup>47</sup> Nani Barorah Nasution, Nasrun, and Erwita Ika Violina, *Pengembangan Life Skills, Buku Referensi Eureka Media Aksara*, 1st ed. (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), <https://repository.penerbiteureka.com/publications/560188/buku-referensi-pengembangan-life-skills>.

menghadapi tantangan kehidupan nyata maupun persiapan menghadapi dunia pekerjaan ke depannya.<sup>48</sup> Pendidikan kecakapan hidup bertujuan terhadap kemajuan individu yang kompeten secara akademis, tetapi juga mampu mengelola kehidupan mereka dengan baik, termasuk dalam menghadapi tantangan pekerjaan, hubungan sosial, dan kesejahteraan pribadi.

Sejarahinya dapat ditelusuri dari gerakan pendidikan progresif di abad ke-20 yang dipelopori oleh John Dewey, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bukan sekedar berfokus kepada sudut pandang intelektual tetapi juga kepada peningkatan keahlian serta emosional yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup> Berkenaan dengan pendidikan kecakapan hidup, *life skills* diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu:<sup>50</sup>

- 1) Kecakapan hidup generik (*generic life skill/GLS*): dibagi menjadi sub-sub yaitu; kecakapan personal, dan kecakapan sosial. Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri dalam mengelola emosi maupun stres, kecakapan berpikir kritis maupun kreatif, serta kecakapan dalam pengambilan

---

<sup>48</sup> Jhon Riyanto, Luh Putu Sri Lestari, and Kadek Suranata, "Pengembangan Panduan Bimbingan Karir Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dengan Pendekatan Teori Karir Super Untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa Di SMK Negeri 2 Singaraja," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2023): 479, <https://doi.org/10.29210/1202323065>.

<sup>49</sup> Fahmi Djaguna et al., *Pengantar Pendidikan*, 1st ed. (Majalengka: CV. Edupedia Publisher, 2024).

<sup>50</sup> Mislaini Mislaini, "Pendidikan Dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik," *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 02 (2017): 88, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i02.974>.

keputusan serta pemecahan masalah. Kecakapan sosial mencakup kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama.

- 2) Kecakapan hidup spesifik *Spesific life skill/SLS*: terdapat kecakapan akademik, intelektual, dan vokasional.

Kecakapan hidup yang telah diuraikan sebelumnya, kecakapan umum dan kecakapan khusus dalam kehidupan nyata akan berfungsi secara menyeluruh dan tidak terpisah. Kecakapan hidup juga memiliki dimensi yang berbeda-beda tergantung pada konteks budaya dan lingkungan sosial di mana seseorang hidup.<sup>51</sup> Melalui penyatuan ini, kecakapan tersebut menjadi suatu tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual.

Disisi lain dalam UUD Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 mengenai kecakapan hidup yang tertuang dalam Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan pada bagian kelima yaitu mengenai pendidikan nonformal pada pasal 26 ayat 3: pendidikan nonformal meliputi berbagai macam bentuk pendidikan di dalamnya seperti kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, kepemudaan, pemberdayaan perempuan, keaksaraan, keterampilan, dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain dengan tujuan untuk meningkatkan

---

<sup>51</sup> Ifnaldi, "Pendidikan Kecakapan Hidup," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 8, no. 2 (2021): 170–88, <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i2.2911>.

keahlian peserta didik.<sup>52</sup> Pada ayat tersebut adalah pendidikan kecakapan hidup (*Life skill*) merupakan pendidikan yang mengilhami yaitu:<sup>53</sup>

- 1) kecakapan personal: mencakup keterampilan dalam memahami diri sendiri (*self-awareness*) serta kemampuan berpikir secara rasional (*social skills*).
- 2) kecakapan sosial: merupakan keahlian dalam berkomunikasi dengan lingkungan dengan memiliki rasa empati dan kemampuan bekerja sama yang baik.
- 3) kecakapan intelektual: kemampuan dalam berpikir secara ilmiah, pada dasarnya merupakan kemampuan berpikir rasional yang mengarah ke kecakapan akademik dan keilmuan
- 4) kecakapan vokasional: Kecakapan kejuruan adalah keterampilan yang berhubungan dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat.

Hal-hal berguna untuk bekerja atau berusaha secara mandiri, sehingga kecakapan hidup mampu menjadi persiapan di masa depan. Pemahaman terkait definisi dan cakupan kecakapan hidup, kita dapat lebih menghargai pentingnya pengembangan keterampilan ini dalam ranah pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

#### b. Prinsip-prinsip Pengembangan *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Prinsip-prinsip dasar *Life skills* merujuk kemandirian, kerja sama, akuntabilitas, dan sustainabilitas yang lima poin ini berasal dari manajemen berbasis

---

<sup>52</sup> Peraturan Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: JDIH, 2003).

<sup>53</sup> Hilma Fitriah et al., “Hubungan Kecakapan Vokasional Khusus Dengan Kesiapan Kerja Peserta Pelatihan Tata Boga,” *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah* 6, no. 1 (2021): 63–71.

sekolah tetapi memiliki keterkaitan dengan keahlian hidup yang dapat dikembangkan.<sup>54</sup> Aspek penting ini dapat membantu pelajar sehingga bisa bertahan dan beradaptasi di segala situasi. Dalam Permendikbudriset nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah membahas tentang prinsip pengembangan. Berikut adalah beberapa prinsip utama:<sup>55</sup>

1) Prinsip relevansi (bersifat pilihan)

Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) sering kali memerlukan keterampilan komunikasi yang baik untuk menyampaikan hasil pemikiran tersebut dengan efektif.<sup>56</sup> Karenanya, pengembangan kecakapan hidup harus dijalankan secara holistik, dengan memperhatikan bagaimana berbagai keterampilan saling terkait dan mendukung.

2) Prinsip Individual.

Pengembangan kecakapan hidup harus selalu dikaitkan dengan konteks kehidupan individu. Kecakapan hidup yang relevan di satu lingkungan mungkin tidak relevan di lingkungan lain. Misalnya, keterampilan manajemen waktu sangat

---

<sup>54</sup> Aris Eko Cahyono, "Model Pembelajaran Ekstrakurikuler Berbasis Kecakapan Hidup (Life Skills)," *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/10.56854/sasana.v1i1.45>.

<sup>55</sup> Kemendikbudristek, "Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah."

<sup>56</sup> Sarwadi Sulisno and Zaid Barzinji, "Potensi Dasar Manusia Dalam Al Qur'an Dan Relevansinya Dengan Skill Competence Building," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2024): 53–66.

penting dalam konteks pekerjaan yang ketat dengan tenggat waktu, tetapi mungkin kurang relevan dalam konteks kegiatan yang lebih santai.<sup>57</sup> Oleh karena itu, pendidikan kecakapan hidup harus dirancang dengan mempertimbangkan konteks spesifik di mana keterampilan tersebut akan diterapkan.

### 3) Prinsip Partisipasi Aktif

Kecakapan hidup tidak dapat dipelajari hanya melalui teori; mereka hanya memerlukan praktik dan pengalaman nyata. Metode pembelajaran yang melibatkan simulasi, *role-playing*, dan pengalaman langsung sangat efektif dalam mengajarkan kecakapan hidup. Prinsip ini menekankan pentingnya pendekatan belajar yang berpusat pada peserta didik, mereka tidak hanya bertindak sebagai penerima maklumat secara pasif akan tetapi aktif dalam proses belajar.

Melalui memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar tersebut secara efektif, program pendidikan dan pelatihan dapat lebih berhasil dalam membekali individu dengan keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan sehari-hari dan berkembang secara menyeluruh.

#### c. Fungsi dan Tujuan Pengembangan *Life Skill*

Kecakapan hidup dapat berperan secara krusial ke dalam tahapan kembang individu, terutama dalam ranah Pendidikan.<sup>58</sup> Fungsi utama kecakapan hidup

---

<sup>57</sup> Egah Linggasari and Endi Rochaendi, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Melalui Model Pendidikan Kecakapan Hidup," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 13, no. 1 (2022): 40–62.

<sup>58</sup> Ghatarina Umi and Mila Karmila, "Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Keluarga," *TEMATIK: Jurnal Pemikiran*

adalah untuk mempersiapkan individu agar dapat menghadapi tantangan dan situasi yang kompleks bersifat optimal dan efisien di rutinitas keseharian. Tujuan dari ekspansi *Life skill* dalam konteks pendidikan yakni untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan nyata. Pendapat Senowarsito yaitu menyiapkan anak dengan beragam kecakapan serta memaksimalkan seluruh aspek perkembangannya.<sup>59</sup> Selain itu, tujuan lain dari pengembangan *life skill* menurut pandangan Anwar dalam Mujayanah yang tidak kalah penting adalah untuk membimbing siswa untuk memperkuat keahlian analitis dan imajinatif, sekaligus menumbuhkan kesadaran diri akan kemampuan mengelola emosi.<sup>60</sup> Pendidikan kecakapan hidup dirancang untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta kemampuan berkomunikasi yang efektif.

### C. KERANGKA PIKIR

Manajemen ekstrakurikuler terhadap *Life skill* peserta didik memainkan peran penting dalam mendukung hasil belajar dan kemampuan serta keterampilan siswa. Dengan mengidentifikasi indikator-indikator yang relevan, studi ini bermaksud untuk mengeksplorasi sejauh mana dampak dan kontribusi tiap faktor serta

---

*Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2020): 53, <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15473>.

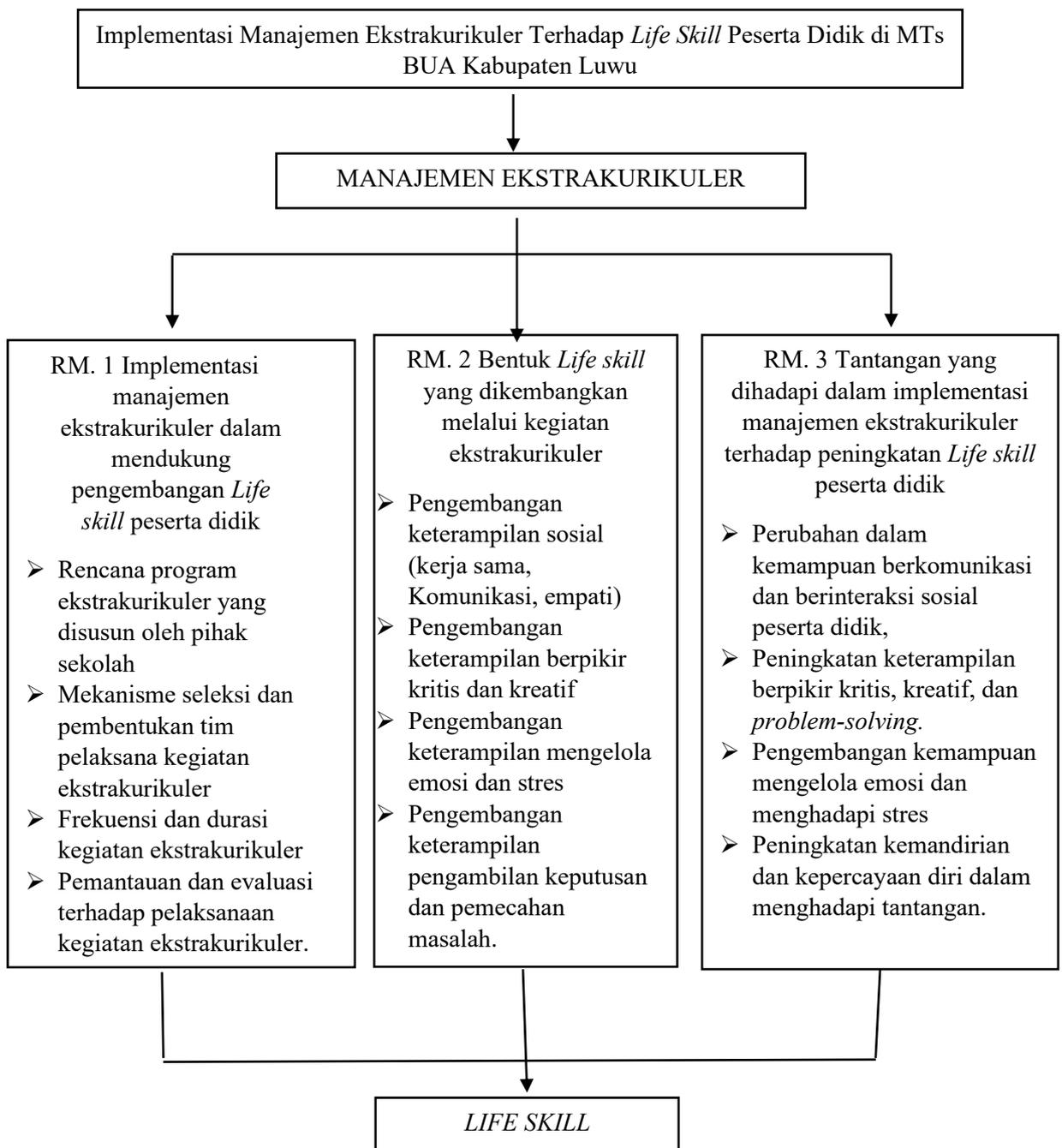
<sup>59</sup> Musyafa Ali and Erni Munastiwi, "Kreativitas Guru Dalam Mengajarkan Kecakapan Hidup Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi COVID-19," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 9, no. 1 (2021): 35, <https://doi.org/10.21043/thufula.v9i1.9476>.

<sup>60</sup> M Mujayanah, "Pengembangan Kecakapan Hidup Anak Usia Dini Melalui Kuliner Tancok Ayu (Ketan Pencok Bumiayu) Sebagai Produk Unggulan Kuliner Di KB Mutiara Bunda," *Pena Edukasia* 1, no. 2 (2023): 161–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.58204/pe.v1i2.39>.

bagaimana keduanya dapat bersinergi untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik siswa secara keseluruhan di MTss Bua Kabupaten Luwu. Bagan 2.1.

Kerangka konseptual memetakan poin-poin yang akan dilakukan peneliti sehingga pada penelitian ini dikembangkan sebagai berikut:

### Bagan 2.1. Kerangka Pikir



Bagan di atas menampilkan kerangka pikir yang menggambarkan hubungan antara manajemen ekstrakurikuler terhadap *Life Skill* peserta didik di MTss Bua Kabupaten Luwu. Dalam kerangka pikir ini, terdapat tiga rumusan masalah (RM) yang diuraikan secara terperinci.

RM 1 Bagaimana implementasi manajemen Ekstrakurikuler di MTss Bua Kabupaten Luwu dalam mendukung pengembangan *Life Skill* Peserta didik?

Pada bagian ini, kerangka pikir akan menguraikan bagaimana manajemen ekstrakurikuler diterapkan di MTss Bua Kabupaten Luwu, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Langkah-langkah ini penting untuk memahami pendekatan strategis yang digunakan oleh sekolah dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler. Pembahasan akan mencakup beberapa poin utama:

1. Perencanaan Program: Melibatkan bagaimana program ekstrakurikuler dirancang untuk mengembangkan keterampilan hidup siswa, dengan penekanan pada tujuan yang berorientasi pada pengembangan pribadi.
2. Pengorganisasian dan Seleksi: Bagaimana sekolah mengorganisasi tim atau tenaga pembimbing yang kompeten serta pemilihan siswa yang sesuai untuk mengikuti kegiatan.
3. Pelaksanaan Kegiatan: Rincian tentang frekuensi, jenis kegiatan, serta metode pembelajaran yang digunakan dalam ekstrakurikuler.

4. Evaluasi: Mencakup pemantauan hasil kegiatan ekstrakurikuler, baik oleh guru maupun tenaga kependidikan lainnya, serta bagaimana hasil evaluasi digunakan untuk meningkatkan program.

RM 2 bagaimana bentuk *life skills* yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTss Bua Kabupaten Luwu?

Pembahasan ini akan mengidentifikasi berbagai bentuk *life skill* yang dapat dikembangkan melalui aktivitas ekstrakurikuler di MTss Bua Kabupaten Luwu, seperti keterampilan sosial, pengelolaan emosi, kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta keterampilan mengelola stres. Uraian dalam kerangka pikir akan menyoroti bagaimana masing-masing keterampilan tersebut ditargetkan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, seperti:

1. Keterampilan Sosial: Dikembangkan melalui kegiatan yang mengutamakan kerja sama, empati, dan komunikasi, misalnya kegiatan kelompok atau tim.
2. Pengelolaan Emosi dan Stres: Aktivitas yang melibatkan refleksi diri atau kegiatan yang berpotensi menghadirkan tantangan dapat membantu siswa mengelola stres.
3. Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif: Kegiatan seperti debat, diskusi kelompok, atau proyek kreatif memungkinkan siswa melatih keterampilan berpikir.

RM 3 Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam pengimplementasi manajemen ekstrakurikuler terhadap peningkatan *life skills* peserta didik?

Uraian dalam kerangka pikir untuk bagian ini akan difokuskan pada tantangan yang dihadapi selama pengimplementasian manajemen ekstrakurikuler dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya dalam hal peningkatan *life skill* peserta didik. Pembahasan ini akan memperlihatkan proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan non-akademik yang bertujuan mendukung pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga wadah strategis untuk membentuk life skills (kecakapan hidup) seperti keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, serta kemandirian.

Namun, dalam proses pengimplementasiannya, terdapat berbagai tantangan yang dapat menghambat tercapainya tujuan pengembangan life skills. Tantangan ini dapat berasal dari aspek internal maupun eksternal sekolah, seperti keterbatasan sumber daya manusia (pembina yang tidak memiliki kompetensi khusus), minimnya sarana dan prasarana pendukung, kurangnya partisipasi aktif peserta didik, lemahnya koordinasi antar pihak terkait, serta kurangnya dukungan kebijakan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kerangka pikir ini memandang bahwa tantangan dalam pengimplementasian manajemen ekstrakurikuler merupakan faktor krusial yang dapat memengaruhi efektivitas kegiatan dalam meningkatkan life skills peserta didik. Maka dari itu, perlu dilakukan identifikasi dan analisis mendalam terhadap tantangan tersebut untuk merumuskan strategi yang tepat demi optimalisasi pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu kualitatif dengan metode kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana suatu kebijakan, strategi, atau praktik diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Membantu mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena serta implementasi variabel berkontribusi terhadap variabel lain secara mendalam. Tahapan ini mencakup penyusunan pertanyaan serta prosedur tertentu, pengumpulan data yang spesifik dari partisipan, data dianalisis secara induktif, dimulai dari tema-tema spesifik hingga berkembang ke tema-tema yang lebih umum, disertai dengan interpretasi makna dari data yang diperoleh.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi), menghasilkan data yang umumnya bersifat kualitatif. Analisis datanya dilakukan secara induktif atau kualitatif, dan hasilnya bertujuan untuk memahami makna, menangkap keunikan, membangun fenomena, serta merumuskan hipotesis..

#### **B. Fokus penelitian**

Dalam pandangan kualitatif, penelitian berfokus secara holistik (menyeluruh dan tidak terpisah-pisah), sehingga peneliti tidak membatasi studinya hanya pada variabel tertentu. Sebaliknya, penelitian mencakup keseluruhan situasi

sosial yang diteliti, termasuk tempat, pelaku, serta aktivitas yang saling berinteraksi secara sinergis.

Fokus utama penelitian ini adalah “Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Terhadap *Life Skill* Peserta didik MTs BUA Kabupaten Luwu” fokus utama tersebut dijabarkan ke dalam beberapa sub fokus penelitian, sebagai berikut:

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Bagaimana implementasi manajemen ekstrakurikuler dalam mendukung pengembangan <i>Life skill</i> peserta didik di MTs Bua Kabupaten Luwu?	Fokus penelitian pada aspek ini adalah menganalisis proses manajemen kegiatan ekstrakurikuler diterapkan di sekolah, termasuk tahap: (1) Perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) Pelaksanaan, dan (4) Pengawasan/Evaluasi. Fokus ini juga akan melihat seberapa besar perhatian sekolah dalam memastikan bahwa program ekstrakurikuler memiliki tujuan pembelajaran yang spesifik dan bermanfaat bagi siswa.
2.	Bagaimana bentuk <i>Life Skill</i> yang Dikembangkan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MTs BUA Kabupaten Luwu?	Pada aspek ini, penelitian akan difokuskan untuk mengidentifikasi keterampilan hidup apa saja yang ditekankan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Fokus ini mencakup berbagai kategori <i>life skill</i> seperti: (1) keterampilan sosial, (2) kepemimpinan dan kerja sama tim, (3) keterampilan manajemen waktu, dan (4) kreativitas dan inovasi. Penelitian akan mengeksplorasi sejauh mana program ekstrakurikuler dirancang untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut dan bagaimana pendekatannya diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari.

3	<p>Bagaimana tantangan dalam implementasi manajemen ekstrakurikuler terhadap peningkatan <i>Life skill</i> peserta didik di MTs BUA Kabupaten Luwu?</p>	<p>Identifikasi dan analisis tantangan yang dihadapi dalam pengimplementasian manajemen ekstrakurikuler, khususnya dalam hal bagaimana hambatan-hambatan tersebut berdampak pada upaya pengembangan <i>life skills</i> peserta didik. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai kendala, baik dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan membentuk keterampilan hidup siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, dan bertanggung jawab. Penekanan utama ada pada sejauh mana tantangan tersebut menghambat pencapaian tujuan pengembangan <i>life skills</i>, serta bagaimana pihak sekolah menyikapinya agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.</p>
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Tabel 3.1 Fokus Penelitian**

### C. Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu MTs di Kecamatan Bua yaitu MTs Bua Kabupaten Luwu, dengan Jumlah guru sekitar 12 tenaga pendidik. Adapun rencana penelitian dilakukan pada Bulan Desember.

### D. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti.

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data ini berasal dari kepala sekolah dan guru di MTs Bua Kabupaten Luwu , yang terlibat langsung dalam Manajemen Ekstrakurikuler.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia, yang diperoleh dari peneliti atau dokumen yang telah dihasilkan oleh orang lain. Seperti, penelitian terdahulu dan dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data pendukung yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi seperti visi misi sekolah, struktur organisasi, dan literatur yang relevan dari jurnal yang berkaitan dengan manajemen ekstrakurikuler terhadap pengembangan *life skills*.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami fokus penelitian ini maka terdapat tiga istilah yang perlu didefinisikan, yaitu:

### 1. Manajemen Ekstrakurikuler

Seluruh proses yang direncanakan dan diusahakan secara terorganisasi mengenai kegiatan sekolah yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran

### 2. *Life skill*

Keahlian dalam berperilaku secara adaptif serta pola pikir positif yang memungkinkan individu menangani tuntutan maupun tantangan hidup dengan baik. Secara umum, kecakapan hidup meliputi keterampilan berpikir, keterampilan

sosial, dan keterampilan manajemen diri yang membantu individu mencapai tujuan serta berinteraksi dengan dunia sekitar secara sehat dan bermakna.

#### **F. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah Kepala madrasah dan pembina ekstrakurikuler dari MTs Bua Kabupaten Luwu. Adapun Objek penelitian yaitu Manajemen ekstrakurikuler yang ada di MTs Bua kabupaten Luwu.

#### **G. Instrumen penelitian**

##### 1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara terstruktur adalah pedoman yang berisi garis besar pedoman, terdapat topik – topik yang mengontrol alur pembicaraan.

##### 2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi terstruktur adalah pedoman yang sangat sederhana, dengan rancangan yang kompleks, yang berisi garis besar pedoman atau tema sentral observasi.

#### **H. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu:

##### a. Observasi

Metode observasi dalam Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi, yang dimana peneliti melakukan pengamatan langsung objek penelitian utamanya yaitu MTs BUA Kabupaten Luwu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Menurut Margono yang dikuti oleh Nasution Pengamatan partisipasi (*participatory*

*observation*) merupakan pendekatan dalam pengumpulan data yang menggunakan observasi dan pengindraan untuk memperoleh data penelitian ketika pengamat atau peneliti benar-benar terlibat dalam kegiatan sehari-hari sumber data (orang yang diamati).

b. Wawancara

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum beserta guru pembina ekstrakurikuler. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui kegiatan komunikasi lisan yang terorganisir, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Wawancara semi-terstruktur adalah jenis wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang dibuat melalui pengembangan. Tujuan dari bentuk wawancara ini adalah untuk mencari tahu. dalam pengaturan yang lebih terbuka, ketika orang yang diwawancarai dimintai pemikiran dan ide mereka.

c. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi melengkapi penelitian, wawancara, dan observasi. Dengan kata lain studi dokumentasi merupakan strategi untuk memperoleh data dan informasi berupa ekstrakurikuler apa saja yang ada di MTs BUA. Penambahan dokumentasi foto sebagai penunjang bukti dalam proses penelitian. Dengan demikian, selain pendekatan observasi dan wawancara. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, yang kemudian akan diperiksa.

## **I. Pemeriksaan keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber data, metode, atau teori. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dalam beberapa cara:

1. Triangulasi sumber yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber informan, misalnya kepala sekolah, guru, dan staf sekolah. dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak, peneliti dapat memastikan konsistensi dari data dan menemukan perspektif yang lebih komprehensif.
2. Triangulasi teknik yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggabungkan hasil dari teknik-teknik ini peneliti dapat memperkuat keabsahan data yang diperoleh.

Triangulasi teori yaitu melibatkan berbagai perspektif teori untuk menganalisis data. Teori-teori manajemen ekstrakurikuler dan *life skill* dapat digunakan untuk melihat fenomena dari sudut pandang yang berbeda.

## **J. Teknik Analisis Data**

Penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data salah satunya yaitu model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang

yang tidak perlu dari beberapa data yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti. Adapun beberapa teknik reduksi data yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain:

a. Reduksi data observasi

Data observasi diperoleh dari pengamatan langsung objek penelitian, Adapun langkah-langkah untuk mereduksi data observasi antara lain:

1) Merekam data

Saat melakukan observasi, pastikan untuk mencatat semua hal yang diamati secara rinci. Catat semua detail tentang situasi, perilaku, interaksi, dan segala hal yang dianggap relevan.

2) Mengkodekan data

Setelah observasi selesai, langkah selanjutnya adalah mengkodekan data yang direkam. Identifikasi pola, tema, atau kategori yang muncul dalam data observasi. Berikan label atau kode numerik untuk setiap kategori yang telah diidentifikasi.

3) Memfilter data

Setelah penkodean, evaluasi data untuk mengidentifikasi informasi yang paling relevan atau penting. Hapus data yang tidak relevan atau tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap tujuan penelitian atau analisis.

4) Mengurangi data

Dalam pengurangan data, ringkaslah data yang tersisa untuk mendapatkan gambaran umum tentang observasi. Buat ringkasan yang terdiri dari poin-poin

kunci atau temuan utama yang muncul dari data.

## 5) Analisis

Dalam langkah terakhir, analisis data yang telah direduksi. Identifikasi pola, tren, atau hubungan di antara data yang tersisa. Lihatlah apakah ada temuan yang menarik, informasi yang berbeda, atau pola yang muncul dari data yang telah direduksi

### a. Reduksi data wawancara

Data wawancara adalah data yang dihasilkan dari wawancara dengan kepala sekolah, guru dan tokoh masyarakat, Adapun Langkah-langkah reduksi data wawancara adalah sebagai berikut:

#### 1) Transkripsi data

Langkah pertama adalah mentranskripsikan data wawancara yang telah direkam menjadi teks yang dapat dibaca. Proses ini melibatkan menuliskan kembali rekaman wawancara dalam bentuk tulisan dengan menghilangkan ketidakteraturan bahasa lisan seperti pengulangan kata atau tanggapan yang tidak relevan.

#### 2) Penerjemahan data

Menerjemahkan data wawancara yang dilakukan dalam bahasa selain bahasa yang akan digunakan untuk analisis ke dalam bahasa yang digunakan untuk analisis

#### 3) Penkodean

Setelah data telah ditranskripsi dan diterjemahkan jika perlu, langkah berikutnya adalah melakukan penkodean. Penkodean melibatkan proses mengidentifikasi pola, tema, atau kategori yang muncul dalam data. Dalam

penkodean, peneliti atau analis dapat menggunakan kriteria tertentu dan mengelompokkan setiap bagian data ke dalam kategori yang relevan.

#### 4) Penyusutan data

Setelah penkodean selesai, langkah selanjutnya adalah mengurangi data dengan membuat ringkasan atau pemusatan perhatian pada kategori yang paling relevan atau penting. Dalam penyusutan data, menyusun rangkuman atau sintesis dari kategori atau tema yang muncul dan menghapus atau mengurangi data yang sudah memiliki kesamaan.

#### 5) Analisis

Setelah data direduksi, langkah terakhir adalah menganalisis data yang tersisa. Dalam analisis, peneliti atau analis dapat melihat pola, hubungan, atau tren yang muncul dari data yang telah direduksi. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan data yang menurut penkodean berhubungan atau mengidentifikasi temuan yang muncul dari data yang tersisa

#### b. Reduksi data dokumentasi

Dokumentasi adalah data dan informasi yang bersumber dari buku, arsip, monumen-monumen dari masyarakat sekitar, Adapun Langkah-langkah reduksi data dokumentasi adalah sebagai berikut:

##### 1) Kumpulkan dan pilih data

Mengumpulkan semua dokumen yang relevan dengan penelitian atau analisis Anda. Saring dokumen-dokumen ini berdasarkan tema, topik, atau kriteria yang telah Anda tetapkan sebelumnya. Memilih dokumen yang paling relevan dan

memberikan kontribusi signifikan terhadap tujuan penelitian.

## 2) Membuat ringkasan

Setelah mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan, kemudian membuat ringkasan atau abstraksi untuk setiap dokumen. Catat poin-poin kunci, temuan atau informasi yang penting dari setiap dokumen.

## 3) Mengkodekan data

Setelah membuat ringkasan, kategorisasikan data berdasarkan tema atau kriteria tertentu. Identifikasi pola, tren, atau kategori yang muncul dari setiap dokumen. Berikan label atau kode numerik untuk setiap kategori yang telah diidentifikasi.

## 4) Memfilter data

Setelah penkodean, evaluasi kembali data yang dikodekan untuk mengidentifikasi informasi yang paling relevan atau penting. Hapus data yang tidak relevan atau tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap tujuan penelitian atau analisis.

## 5) Analisis

Dalam langkah terakhir, analisis data yang telah direduksi. Identifikasi pola, tren, atau hubungan di antara data yang tersisa. Lihatlah apakah ada temuan yang menarik, informasi yang berbeda, atau pola yang muncul dari data yang telah direduksi.

Setelah direduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, di mana peneliti menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis. Adapun cara penyajian data dari beberapa sumber data pertama data observasi yaitu dengan penyajian dengan catatan naratif dengan menyajikan hasil observasi dalam bentuk laporan tertulis dengan menjelaskan secara rinci apa yang diamati, tentukan pola dan analisis hasil observasi. Kedua, data wawancara yaitu penyajian data dengan memberikan kutipan langsung dari responden yang relevan dan menarik, menggambarkan wawancara secara rinci serta gunakan rekaman video atau visual dari wawancara untuk penyajian data. Ketiga, data dokumentasi yaitu penyajian data dengan foto atau gambar yang terkait, *soft copy* atau *hard copy* dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian serta transkrip wawancara yang merinci pertanyaan atau jawaban.

## 3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan (*Verification/Conclusion Drawing*)

Kalaupun digambarkan sebagai akhir dari reduksi data, itu belum permanen; penambahan dan penarikan masih dimungkinkan. Jadi, pada titik ini, temuan-temuan tersebut telah diverifikasi kebenarannya dan faktualnya sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lokasi penelitian. Dimulai dengan pengumpulan data, pemilihan data, klasifikasi data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan teknik pengumpulan data Adapun Langkah-langkah penarikan kesimpulan berdasarkan sumber data antara lain:

- a. Data hasil observasi yaitu dengan cara meninjau Kembali tujuan penelitian, analisis data, memperhatikan data anomali, membandingkan dengan pengetahuan sebelumnya, identifikasi temuan, dan Tarik kesimpulan.
- b. Data hasil wawancara yaitu dilakukan dengan cara analisis transkrip wawancara, identifikasi informasi relevan, mencari persamaan dan perbedaan, temukan temuan utama, konfirmasi dengan narasumber, sertakan kutipan relevan, serta akhiri kesimpulan dengan menyebutkan keterbatasan dalam wawancara.
- c. Data hasil Dokumentasi yaitu dilakukan dengan cara tinjau dari dokumentasi, cari pola atau temuan, identifikasi informasi relevan, jelaskan korelasi atau hubungan.

Hasil dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan kesulitan yang telah ditetapkan sebelumnya, tetapi belum tentu dapat menjelaskan rumusan masalah. Karena perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat *ad hoc* dan akan berkembang begitu peneliti tiba di lokasi penelitian. Diharapkan temuan dalam penelitian ini merupakan temuan penelitian baru. Penemuan-penemuan baru ini mungkin saja berbentuk deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya ambigu, namun setelah selesai diselidiki, menjadi nyata.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. DESKRIPSI**

Tahapan awal dalam melakukan penelitian yaitu peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk melihat masalah atau fenomena apa yang akan diangkat pada penelitian ke depannya. Lokasi yang peneliti tempati yaitu MTs Bua Kabupaten Luwu. Setelah proses observasi, penelitian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara dan dokumentasi yang relevan dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Penelitian yang di maksudkan adalah “ Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Terhadap *Life Skill* Peserta didik di MTs Bua Kabupaten Luwu”

- a. Implementasi manajemen ekstrakurikuler dalam mendukung pengembangan *life skills* peserta didik di MTs Bua Kabupaten Luwu.

Implementasi manajemen ekstrakurikuler yang efektif sangat penting dalam mendukung pengembangan *life skills* peserta didik. Manajemen yang baik mencakup perencanaan, pengorganisasian/pengelolaan, pelaksanaan, hingga pengawasan/evaluasi kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk memperkuat kompetensi non-akademik siswa. Terkait implementasi manajemen ekstrakurikuler dalam pengelolaan yang terintegrasi dan melibatkan berbagai pihak demi tujuan akhir yang diinginkan, ekstrakurikuler juga bukan hanya pelengkap kurikulum tetapi sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter dan *life skills* generasi muda.

## 1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan, berbagai stakeholder terlibat untuk menentukan pelaksanaan dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler kedepannya. Perencanaan yang matang diperlukan agar tujuan kegiatan sejalan dengan kurikulum dan mampu mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah. Selain itu, proses perencanaan harus didasarkan pada analisis kebutuhan yang komprehensif, melibatkan evaluasi kegiatan sebelumnya, serta mempertimbangkan minat dan potensi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MTs Bua Kabupaten Luwu bahwa implementasi manajemen ekstrakurikuler telah berjalan secara terstruktur, meskipun dalam skala terbatas. Proses perencanaan tidak luput dari koordinasi tenaga pendidik dalam rapat yang terdiri dari kepala madrasah, waka kurikulum, dan juga pembina kegiatan ekstrakurikuler cukup aktif melakukan koordinasi langsung baik dari sisi administratif maupun teknis. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan komitmen tinggi dalam mendukung keberlangsungan program ekstrakurikuler, serta proses perencanaan dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, yang mencerminkan prinsip *shared decision-making* dalam manajemen pendidikan terkhusus manajemen ekstrakurikuler ini. Dalam wawancara peneliti bersama informan menyatakan bahwa:<sup>61</sup>

“Kepala madrasah bekerja sama dengan waka kurikulum beserta guru-guru terlibat dalam proses perencanaan pada rapat awal tahun. Untuk menyusun jadwal pembelajaran serta kegiatan-kegiatan termasuk kegiatan ekstrakurikuler.”

---

<sup>61</sup> Wawancara bersama kepala madrasah

Selain itu informan lainnya juga menambahkan:<sup>62</sup>

“proses perencanaan organisasi ekstrakurikuler melibatkan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum beserta pembina yang telah ditunjuk untuk memegang tanggung jawab”

Manajemen ekstrakurikuler terkait perencanaan membutuhkan kerja sama yang baik dan keterlibatan secara langsung antara tiap-tiap pendidik dan tenaga kependidikan agar memaksimalkan peran penanggung jawab dalam pengembangan program kegiatan ekstrakurikuler dengan melakukan pertemuan rutin tiap awal semester menjadi jembatan penghubung yang paling menguntungkan untuk menerima masukan demi kelancaran tujuan akhir.

Terkait hal selanjutnya yang terpenting dalam perencanaan ekstrakurikuler yaitu dimana hal tersebut dalam wawancara dengan informan menyampaikan:<sup>63</sup>

“Tahapan perencanaan dimulai dengan penetapan kegiatan ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan kedepannya. Seperti pramuka, olahraga, dan seni.”

Sejalan dengan penjelasan di atas, informan lainnya juga menambahkan: <sup>64</sup>

“Kami meninjau kurikulum yang ada untuk memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi siswa, baik dalam aspek akademik maupun kecakapan hidup. Jadi bisa dikata kegiatan ekstrakurikuler selama ini hanya ada tiga, pramuka, olahraga dan seni.”

Pelaksanaan kegiatan juga membutuhkan penetapan jadwal kegiatan ekstrakurikuler. Dalam wawancaranya bersama informan:<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Guru madrasah

<sup>63</sup> Wawancara Bersama Kepala Madrasah

<sup>64</sup> Wawancara Bersama wakil kepala madrasah bidang kurikulum

<sup>65</sup> Wawancara Bersama kepala madrasah

“Kegiatan ekstrakurikuler dijadwalkan 1x pertemuan tiap minggu untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler dan dilaksanakan pada sore hari setelah kegiatan belajar mengajar.”

Informan lain pun memberikan pernyataan yang sama:<sup>66</sup>

“Berdasarkan kurikulum yang ada, karena sudah full day school maka kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan 1x setiap hari masing-masing ekstrakurikuler dilain hari diluar jam belajar-mengajar.”

Tidak hanya pemilihan pembina, ketetapan jadwal juga diperlukan agar menjaga selarasnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sehingga pembina dan peserta didik mengetahui kapan kegiatan ekstrakurikuler tersebut akan dilaksanakan kedepannya . Kepala madrasah menyatakan pentingnya perencanaan matang dengan melibatkan seluruh pihak serta jadwal kegiatan disusun secara fleksibel berdasarkan kesediaan waktu guru pembina dan peserta didik. Dalam wawancara dengan informan terkait pendaftaran kegiatan ekstrakurikuler kedepannya:<sup>67</sup>

“Terkait proses seleksi peserta didik kedepannya tentunya ada, dalam perencanaan dibuatkan pengumuman untuk jadwal penerimaan dan seleksi peserta didik terkait kegiatan ekstrakurikuler.”

Tahapan perencanaan yang penting lainnya yaitu bagaimana koordinator ekstrakurikuler dalam proses penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler, administrasi kegiatan ekstrakurikuler apa yang seharusnya di sampaikan pembina untuk melihat laporan-laporan selama kegiatan, serta indikator yang menentukan

---

<sup>66</sup> Wawancara Bersama WAKA kurikulum

<sup>67</sup> Wawancara bersama ibu Kepala Madrasah

keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler melalui evaluasi di akhir kegiatan. Dalam wawancaranya dengan informan menjelaskan:<sup>68</sup>

“Terkait penyusunan jadwal dan program, hal tersebut diberikan wewenang kepada pembina yang terpilih untuk menyusun jadwal serta program-program yang akan dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler.”

Selanjutnya informan menjelaskan mengenai proses administrasi:

“Saya mengajukan beberapa hal yang harus di patuhi pembina demi keberlangsungan kegiatan kedepannya terkait administrasi seperti sistem pencatatan kehadiran, laporan kegiatan, dan juga hasil evaluasi akhir kegiatan.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi manajemen ekstrakurikuler di sekolah dilakukan secara cukup sistematis melalui tahapan perencanaan yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala, guru, dan pembina ekstrakurikuler, dengan tujuan agar program yang disusun sesuai dengan minat peserta didik. Perencanaan yang dilakukan oleh MTs Bua Kabupaten Luwu benar-benar ada dan dilakukan di awal tahun bersama-sama. Meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung; dalam perencanaan ini juga dibahas jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, proses dan kriteria seleksi pembina, serta upaya agar kegiatan tersebut mampu mendukung pengembangan kemampuan non-akademik dan *life skills* peserta didik.

## 2) Pengorganisasian/pengelolaan

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam hal implementasi manajemen ekstrakurikuler pada pengorganisasian MTs Bua Kabupaten Luwu kepala madrasah dan waka kurikulum mengambil peran yang cukup andil di dalamnya seperti

---

<sup>68</sup> Wawancara bersama ibu Kepala Madrasah

penyusunan struktur organisasi, pembagian tugas, serta penentuan peran dan tanggung jawab yang jelas bagi setiap orang yang terlibat. Kepala madrasah dibantu oleh wakil kepala sekolah berperan penting sebagai pemimpin yang mengatur semua sumber daya, membuat kebijakan, dan memastikan program ekstrakurikuler sesuai dengan tujuan sekolah. Hal di atas sesuai dengan pernyataan informan yaitu:<sup>69</sup>

“Saya berperan dalam mengatur kegiatan ekstrakurikuler bagian eksternal seperti bertanggung jawab terhadap pemilihan guru pembina dan pendamping kegiatan. Mengatur jadwal kegiatan dan apa saja yang semestinya dilakukan untuk keberhasilan tujuan sekolah kami. Adapun bagian internal kegiatan saya serahkan kepada pemegang kebijakan yaitu pembina.”

Berdasarkan pernyataan di atas terdapat upaya yaitu pengorganisasian dalam manajemen ekstrakurikuler di madrasah menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas antara pihak-pihak yang terlibat. Kepala madrasah berperan sentral dalam pengelolaan secara keseluruhan, terutama dalam penentuan kebijakan dan jadwal kegiatan, sementara pelaksanaan teknis diserahkan kepada pembina dan pendamping sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dijalankan secara terjadwal, meskipun pelaksanaannya bervariasi tergantung jenis kegiatan. Penyesuaian dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dibutuhkan untuk keberlangsungan di masa mendatang. Wawancara dengan informan, dalam wawancaranya informan menjelaskan:<sup>70</sup>

“Terkait pengelolaan sumber daya dalam kegiatan ekstrakurikuler, kami mengatur semuanya secara terencana dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kegiatan.”

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan ibu Kepala Madrasah

<sup>70</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah

Madrasah berusaha memenuhi kebutuhan fasilitas kegiatan, bahkan menyediakan alternatif atau sarana tambahan jika diperlukan. Dukungan lain terkait jadwal ini dianggap penting untuk meningkatkan motivasi dan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dijelaskan oleh informan dalam wawancara :<sup>71</sup>

“Kami mengatur kegiatan ekstrakurikuler dengan menyesuaikan jadwal agar tidak mengganggu jam pelajaran inti, biasanya dilakukan setelah jam sekolah atau di hari tertentu. Kami juga memastikan tenaga pembina cukup dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kegiatan. Selain itu, fasilitas yang ada di sekolah dimanfaatkan sebaik mungkin, dan jika terbatas, kami atur penggunaan secara bergiliran.”

Sependapat dengan apa yang di sampaikan oleh kepala madrasah, dua informan berikut juga menambahkan pernyataan mereka terkait dukungan sarana-prasarana yang digunakan pada saat kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah:<sup>72</sup>

“Cukup baik, dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini. Kepala madrasah dan waka kurikulum menyediakan alat-alat pramuka serta kegiatan ada kegiatan diluar sekolah mereka menyediakan akomodasi seperti transportasi, konsumsi, dan biaya-biaya lainnya demi mewujudkan kegiatan ekstrakurikuler yang baik untuk nama sekolah.”

Manajemen ekstrakurikuler perlu mempersiapkan pembina dalam hal pemberian pelatihan akan tetapi kenyataannya tidak sejalan. Dalam wawancara bersama informan menjelaskan bahwa:<sup>73</sup>

“pelatihan khusus tidak ada dikarenakan yang menjadi pembina kegiatan ekskul merupakan guru yang memiliki. Tetapi pengarahan tetap kami lakukan demi keberhasilan kegiatan yang telah direncanakan.”

Sejalan dengan penyampaian diatas, informan lain juga menambahkan:<sup>74</sup>

“Pelatihan khusus tidak ada untuk pengarahan ada tiap awal semester kepala madrasah dan waka kurikulum mengkoordinasi setiap pembina mengenai

---

<sup>71</sup> Wawancara Bersama Kepala Madrasah

<sup>72</sup> Wawancara dengan Pembina ekstrakurikuler

<sup>73</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah

<sup>74</sup> Wawancara dengan Pembina ekstrakurikuler Pramuka

tujuan kegiatan dan bagaimana kegiatan tersebut menghasilkan hal-hal bermanfaat seperti keterampilan hidup juga bisa terperoleh.”

Meskipun pelatihan bagi pembina kegiatan memiliki peran penting dalam menunjang efektivitas pelaksanaan ekstrakurikuler, pada kenyataannya pelatihan khusus bagi para pembina belum pernah dilaksanakan. Penunjang kegiatan lainnya bisa dilihat dari pemilihan lokasi dan penetapan lokasi agar tidak berbentrok dengan kegiatan atau aktivitas lainnya. Pemilihan ini disesuaikan dengan ketersediaan fasilitas yang ada. Dalam wawancara bersama informan:<sup>75</sup>

“Penentuan lokasi kegiatan ekstrakurikuler kami sesuaikan dengan ketersediaan fasilitas yang ada di sekolah, mengingat sekolah hanya memiliki satu lapangan dan satu halaman yang harus digunakan secara bergantian oleh beberapa kegiatan.”

Mengatur jadwal penggunaan lokasi secara bergilir agar semua kegiatan tetap bisa berjalan serta pemilihan lokasi kegiatan merupakan aspek penting dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, karena berkaitan langsung dengan kenyamanan, keamanan, dan efektivitas proses pembelajaran nonformal. Hal tersebut juga menjadi bagian yang tidak boleh luput dari pantauan pengelola kegiatan agar kegiatan ekstrakurikuler bisa berjalan sesuai dengan perencanaan. Selain itu pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan juga menjadi hal penting yang harus di perhatikan koordinator kegiatan ekstrakurikuler agar segala hal yang tidak sesuai dapat di perbaiki untuk keberlanjutan kegiatan. Dengan demikian dalam wawancara dengan informan terkait bahwa:<sup>76</sup>

“pemantauan dilakukan secara berkala oleh tim koordinator terdiri dari kepala madrasah, waka kurikulum, dan juga pembina kegiatan ekstrakurikuler untuk melakukan supervisi kegiatan seperti membuat laporan terdiri dari laporan kehadiran peserta didik, pelaksanaan kegiatan,

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah

<sup>76</sup> Wawancara dengan pembina ekstrakurikuler Olahraga

capaian, serta kendala selama proses kegiatan. Dengan membuka ruang evaluasi bulanan untuk mendengar hasil dari pembina kegiatan serta usulan-usulan lainnya”

Sejalan dengan penyampaian tersebut, informan lainnya juga menyampaikan:<sup>77</sup>

“Dari sisi kurikulum, kami turut memantau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan memastikan bahwa kegiatan tersebut mendukung pengembangan kompetensi peserta didik, terutama dalam hal *life skill* dan karakter serta ikut memberi masukan agar substansi kegiatan sesuai dan berdampak baik terhadap peserta didik”

Informan lainnya juga menambahkan:<sup>78</sup>

“pemantauan langsung pada saat kegiatan ekstrakurikuler berjalan, memastikan peserta didik datang dan hadir tepat waktu, dan aktif dalam proses kegiatan. Pada saat kegiatan saya catat kehadiran peserta didik, jenis aktivitasnya, perkembangan sikap dan kemampuan tiap pertemuan, dan kendalanya semua catatan ini dilaporkan kepada koordinator ekstrakurikuler agar jika ada hal-hal yang tidak sejalan maka akan segera ditindak lanjuti”

Adapun penyampaian informan lainnya terkait pengelolaan administrasi untuk indikator keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler:<sup>79</sup>

“Terkait hal ini indikator keberhasilan yang di sampaikan untuk melihat hasil akhir yaitu target pencapaian seperti kehadiran dan keaktifan peserta didik. Untuk evaluasi akhir dari mulai pembina sampai peserta didik diusahakan untuk memberikan feedback terkait proses selama kegiatan.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian/pengelolaan dalam manajemen ekstrakurikuler di MTs Bua kabupaten Luwu telah dijalankan secara sistematis melalui pembagian peran yang terstruktur dan fungsional, meskipun masih memiliki beberapa keterbatasan dalam hal prosedur formal. Pembagian peran yang jelas terlihat dari pemisahan tanggung jawab antara pengelolaan eksternal oleh kepala madrasah memegang kendali dalam

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum

<sup>78</sup> Wawancara dengan Pembina ekstrakurikuler Olahraga

<sup>79</sup> Wawancara dengan WAKA Kurikulum

hal kebijakan dan mengatur segala hal secara strategis, waka kurikulum mengatur segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan pelaksanaan teknis kegiatan menjadi tanggung jawab pembina/pelatih kegiatan ekstrakurikuler. Ini mencerminkan adanya koordinasi dan distribusi kewenangan yang efektif dalam struktur manajemen. Secara keseluruhan, pengorganisasian manajemen ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu sudah mencerminkan prinsip-prinsip dasar manajemen yang baik, terutama dalam hal koordinasi, efisiensi penggunaan sumber daya, serta dukungan terhadap pengembangan kecakapan hidup siswa.

### 3) Pelaksanaan

Bagian terpenting yang harus diperhatikan dengan seksama ialah pelaksanaan kegiatan yang merupakan bagian setelah perencanaan dan pengorganisasian serta pengelolaan, pelaksanaan membantu guru juga melihat apakah kemampuan *life skill* siswa dapat terkelola secara efektif. Bagaimana metode yang diberikan apakah efektif atau tidak untuk keberhasilan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada sekolah. Pelaksanaan ekstrakurikuler sangat penting untuk mengembangkan keterampilan hidup siswa. Keberhasilannya bergantung pada peran pembina dan pelatih dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, pembina MTs Bua Kabupaten Luwu dengan perannya dalam menyukseskan kegiatan ekstrakurikuler. Selain peran pembina dalam menyukseskan kegiatan, ada peran lain dari Koordinator kegiatan ekstrakurikuler dalam menyukseskan terlaksananya kegiatan tersebut yaitu butuh tahapan awal ketika pelaksanaan

kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan. Berdasarkan penuturan informan dalam wawancaranya:<sup>80</sup>

“Melakukan sosialisasi ke peserta didik salah satunya penyampaian terkait kegiatan ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan, hal tersebut dilakukan oleh OSIM”

Setelah dilakukannya sosialisasi yang bertujuan untuk penyampaian informasi. Maka pembina selanjutnya mengambil alih lebih lanjut. Berdasarkan Ungkapan dari informan menyatakan dalam wawancaranya:<sup>81</sup>

“Peserta didik melakukan pendaftaran secara langsung dengan mengisi data diri, adapun awalnya peserta didik melalui proses wawancara untuk mengali informasi terkait kegiatan sebelum mendaftar ekstrakurikuler pramuka”

Informan lainnya pun menambahkan proses yang dia lakukan dalam wawancaranya disampaikan bahwa:<sup>82</sup>

“Membuka pendaftaran kegiatan ekstrakurikuler dengan menempel pengumuman dan melakukan survei terkait jenis olahraga apa yang paling utama di ajarkan berdasarkan minat dan bakat peserta didik.”

Tujuan utama melakukan tahapan awal untuk menyampaikan informasi dan mengidentifikasi kebutuhan, minat, bakat dan juga potensi yang dimiliki peserta didik agar lebih mudah di kelompokkan berdasarkan kemampuan, selain itu juga tahapan awal ini untuk menyusun program kegiatan ekstrakurikuler melalui wawancara antara calon peserta didik dengan pembina kegiatan ekstrakurikuler.

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah

<sup>81</sup> Wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler pramuka

<sup>82</sup> Wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler Olahraga

Selanjutnya pernyataan dari Informan terkait tahapan setelah pengumuman kegiatan ekstrakurikuler, dalam wawancaranya informan menjelaskan:<sup>83</sup>

“Melakukan pertemuan awal dan melakukan sosialisasi kepada peserta didik terkait jadwal kegiatan, agenda yang dilakukan selama pertemuan, serta penggunaan *smartphone* pada saat kegiatan untuk mencari informasi lebih banyak melalui internet serta untuk berkomunikasi.”

Sama halnya dengan pernyataan diatas, oleh informan lain mengatakan bahwa:<sup>84</sup>

“Melakukan pertemuan perdana dengan peserta didik, membahas jadwal, kegiatan yang akan dilakukan, dan menyampaikan kegiatan yang paling dominan akan dilakukan kedepannya.”

Setelah mempersiapkan di awal, maka jadwal pelaksanaan kegiatan perlu disampaikan pula oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana dikatakan oleh informan, beliau mengatakan bahwa:<sup>85</sup>

“Pada pelaksanaannya pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan 1x seminggu dengan durasi dimulai jam 4 sampai 6 sore hari.”

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan lainnya sebagai berikut:<sup>86</sup>

“Sekali sepekan dengan durasi sama dengan pramuka, tetapi tetap dilanjutkan setiap pembelajaran olahraga dan lebih intens ketika ada perlombaan yang diikuti.”

Pertemuan awal yang diisi oleh penyampaian-penyampaian penting terkait apa saja yang akan dilakukan, jadwal kegiatan merupakan langkah awal yang cukup baik dalam memulai kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar peserta didik lebih siap

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Pembina ekstrakurikuler Pramuka

<sup>84</sup> Wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler olahraga

<sup>85</sup> Wawancara dengan pembina ekstrakurikuler pramuka

<sup>86</sup> Wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler olahraga

untuk menjalankan kegiatan ekstrakurikuler. Proses pengajaran dalam wawancara dengan informan, menjelaskan bahwa:<sup>87</sup>

“Selain kegiatan utama seperti sepak takraw dan voli, peserta didik diajarkan juga olahraga lainnya secara bergantian dan beragam agar kegiatan tidak terasa membosankan dan dapat menambah pengetahuan mereka terkait beragam olahraga.”

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, informan lain juga menyampaikan bahwa:<sup>88</sup>

“langkah awal membuat grup setelah itu saya memberikan atau membagikan konten terkait teori atau pengajaran terlebih dahulu setelah itu dipraktikkan langsung ketika kegiatan berlangsung, tetapi tetap ada pembahasan sebelum melakukan praktik. Teori dasar, taktik pramuka terbaru, dan permainan atau latihan yang berhubungan dengan kegiatan”

Implementasi metode yang tepat agar kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan motivasi dan juga semangat peserta didik dalam mengikuti proses-proses secara konsisten sampai akhir kegiatan. Informan menambahkan metode dia gunakan dalam wawancaranya:<sup>89</sup>

“Memberikan mereka pengarahan yang jelas dan selalu memberikan motivasi untuk meningkatkan semangat mereka. Adapun strategi yang saya berikan selama menjadi pembina yaitu berusaha menjadi teman dan sahabat untuk mereka sehingga mereka lebih nyaman selama kegiatan, selain itu memberikan kegiatan-kegiatan menarik untuk meningkatkan semangat peserta didik.”

Peran guru pembina memiliki signifikansi yang besar dalam mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Dukungan yang diberikan tidak hanya sebatas pendampingan, tetapi juga meliputi penerapan metode dan strategi yang

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler olahraga

<sup>88</sup> Wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler pramuka

<sup>89</sup> Wawancara dengan ibu Pembina olahraga

efektif untuk memaksimalkan pengembangan kecakapan hidup peserta didik. Guru pembina berfungsi sebagai fasilitator, motivator, sekaligus evaluator yang berkompeten dalam merancang serta mengimplementasikan pendekatan manajerial yang tepat. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan informan:<sup>90</sup>

“Adapun cara yang saya lakukan selaku pembina yaitu mendekati diri ke peserta didik agar mereka lebih nyaman mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tetapi tetap pada batasan antara pembina dan peserta didik, selain itu memberikan suasana kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan seperti selalu menyelipkan *ice breaking* di sela-sela pembelajaran serta membangun komunikasi yang baik.”

Sejalan pernyataan di atas sesuai dengan ungkapan informan sebagai berikut:<sup>91</sup>

“pemberian motivasi, meminta pendapat para siswa apa yang semestinya dilakukan untuk memberi semangat peserta didik, dan juga selama kegiatan lebih banyak praktik dibanding teori. Seperti memberikan mereka *games* menarik di setiap pertemuan agar tidak merasa bosan.”

Pembina yang paham akan tanggung jawab mereka, maka dengan memberikan kesempatan dan dorongan agar peserta didik lebih aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. selain peran aktif pembina, contoh nyata yang dapat dilihat atau dirasakan oleh pembina dalam keseharian peserta didik terkait *life skills* bisa di dengar melalui penuturan informan sebagai berikut:<sup>92</sup>

“Contoh konkret yang bisa di lihat adalah ketika peserta didik lebih percaya diri dan lebih paham mengendalikan emosi mereka dibanding teman lainnya, lebih mudah menghargai guru dan tidak sembrono dalam melakukan pekerjaan dalam lingkungan madrasah. Hal demikian juga bisa kami lihat perbandingannya antara peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler dengan yang tidak.”

---

<sup>90</sup> Wawancara Bersama ibu Pembina pramuka

<sup>91</sup> Wawancara Bersama Pembina ekstrakurikuler olahraga

<sup>92</sup> Wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler pramuka

Sejalan dengan pernyataan informan diatas, informan lain pun memberi penjelasan:

93

“Salah satu contoh kemampuan kerja sama tim dan komunikasi, ketika peserta didik mengikuti kejuaraan dan membawa pulang medali kejuaraan itu salah satu keberhasilan dari menerapkan *life skill* dengan komunikasi yang baik maka terbentuklah kerja sama tim dan rasa kepercayaan diri untuk mengikuti perlombaan.”

Perlu diperhatikan bahwa pengaplikasian di kehidupan nyata terkait pengembangan *life skills* menjadi tolak ukur keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Dijelaskan juga oleh informan bahwa selain contoh konkret dari kegiatan ekstrakurikuler, ada tahapan akhir dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler untuk melihat perkembangan ekstrakurikuler. Informan menjelaskan :<sup>94</sup>

“Saat peserta didik mengikuti perlombaan antar siswa ataupun perlombaan besar, disitulah pembina melihat sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler berdampak ke peserta didik.”

Hal ini juga dijelaskan oleh informan lain sebagai berikut:<sup>95</sup>

“Evaluasi akhir yaitu mengadakan PERKAJU untuk melatih atau merefleksikan kembali latihan-latihan yang telah diajarkan, melakukan proyek langsung ke alam seperti di halaman sekolah peserta didik di suruh membuat pertunjukan langsung berdasarkan kelompok dan melakukan susur sungai terkait dari implementasi pelatihan pramuka”

Tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu mengikuti kegiatan besar untuk melihat bagaimana hasil dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mengambil peranan besar. Terlebih lagi Manajemen ekstrakurikuler yang baik menghasilkan pelaksanaan kegiatan yang berdampak terhadap *life skill* peserta didik. Selain

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler olahraga

<sup>94</sup> Wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler olahraga

<sup>95</sup> Wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler pramuka

berdampak positif adapun manfaat optimal yang didapatkan sangat bermanfaat dalam keseharian peserta didik. Hal ini diungkapkan informan dalam wawancaranya:<sup>96</sup>

“Manfaat yang didapatkan peserta didik dari ini yaitu bisa saja selama proses kegiatan ekstrakurikuler mereka mengembangkan diri mereka lebih percaya diri dan lebih siap mental dibanding peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan.”

Ungkapan di atas juga di dukung oleh hasil wawancara dengan pembina pramuka:<sup>97</sup>

“Jelas sekali ketika peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maka peserta didik tersebut juga dapat menerima manfaat yang besar seperti mereka lebih percaya diri dalam berkomunikasi, lebih mudah bekerja sama dengan teman atau gurunya dan mampu menyumbangkan ide-ide kreatif mereka.”

Upaya tenaga pendidik dan pendidik dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memberikan dorongan serta motivasi kepada peserta didik, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Selain itu, peserta didik memperoleh berbagai manfaat untuk keberlangsungan *life skill* untuk ke depannya dan sekolah juga dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sejak awal.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sekolah juga turut andil dalam memberikan dukungan pengembangan *Life Skill* peserta didik. Manajemen ekstrakurikuler yang di pimpin oleh kepala madrasah MTs Bua Kabupaten Luwu tidak hanya menjadi sarana penyaluran minat dan bakat, tetapi juga sebagai media efektif dalam

---

<sup>96</sup> Wawancara Bersama Pembina ekstrakurikuler pramuka

<sup>97</sup> Wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler olahraga

membangun keterampilan non-akademik berupa kecakapan hidup. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama informan.<sup>98</sup>

“Sebenarnya dalam kegiatan ekstrakurikuler sudah termasuk kedalam pengembangan life skill peserta didik, otomatis kegiatan tersebut dalam prosesnya mendukung life skill itu sendiri. Sebagai contoh yang saya lihat pada kegiatan pramuka mengajarkan peserta didik untuk mampu berkomunikasi dan andal dalam kerja sama tim hal tersebut menjadi dukungan kuat kegiatan terhadap pengembangan life skill peserta didik.”

Ungkapan di atas didukung dengan pernyataan informan.<sup>99</sup>

“Di sekolah kami dukungannya seperti pada kegiatan awal, pembina membuat rancangan kerja tujuannya agar di dalamnya terdapat proses yang dapat mengembangkan *life skill*, setelah itu saat pelaksanaan diberikan peran dan tanggung jawab kepada peserta didik dan juga menerapkan model berbasis proyek atau pemecahan masalah. Setelah kegiatan maka di adakan evaluasi untuk melihat kegiatan ini berdampak kah dalam pengembangan *life skill* peserta didik”

Proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah telah dirancang secara sistematis untuk mendukung pengembangan *life skills* peserta didik. Terlepas dari peran pembina serta strategi dan metode yang mereka terapkan, serta proses pelaksanaan kegiatan di sekolah dalam mendukung pengembangan *life Skill* termasuk dalam melaksanakan tugas, terdapat faktor lain yang juga perlu mendapat perhatian. Kesuksesan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam manajemen ekstrakurikuler tidak hanya bergantung pada beberapa faktor salah satunya yang utama yaitu ketersediaan fasilitas yang memadai dalam menentukan keberhasilan kegiatan tersebut. Sesuai dengan pernyataan di atas, informan lain juga menambahkan:<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan kepala madrasah

<sup>99</sup> Wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum

<sup>100</sup> Wawancara dengan ibu kepala madrasah

“Sekolah memastikan bahwa fasilitas harus tetap tersedia meskipun tidak sepenuhnya sempurna. Memastikan dengan tetap membangun komunikasi dan kolaborasi yang tepat antara kepala madrasah, waka kurikulum, dan pembina kegiatan. Dengan melihat laporan pembina selama proses kegiatan, jikalau pembina melaporkan terdapat fasilitas kurang maka hasil laporan tersebut menjadi tanggung jawab kepala madrasah untuk menyediakan fasilitas tersebut disesuaikan dengan dana yang ada.”

Selaras dengan pernyataan di atas, informan menambahkan:<sup>101</sup>

“Ketersediaan fasilitas sebagai penunjang kegiatan adalah hal paling penting, sehingga kami mengusahakan yang terbaik untuk memenuhinya, jika fasilitas masih bisa digunakan dan diperbaiki maka tidak ada pergantian yang baru jika sudah tidak bisa di apa-apa kan maka fasilitas tersebut di lihat prioritasnya dikarenakan melihat juga ketersediaan dana. Kegiatan yang memerlukan fasilitas yang sama akan di akali dengan mengatur jadwal kegiatan”

Kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum MTs Bua Kabupaten Luwu dalam menyukseskan kegiatan ekstrakurikuler dengan menyediakan fasilitas sarana dan prasarana, Sehubungan dalam manajemen ekstrakurikuler terkait pelaksanaan, implementasi kegiatan ekstrakurikuler di satuan pendidikan menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan kurikulum yang berlaku. Dalam hal ini disampaikan informan dalam wawancara:<sup>102</sup>

“Kegiatan ekstrakurikuler pramuka jelas terintegrasi dengan kurikulum karena dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) peserta didik dikerahkan untuk melakukan praktik sehingga kegiatan ekstrakurikuler pramuka saling erat kaitannya satu sama lain seperti contohnya kegiatan kemah, proyek lingkungan atau kegiatan sosial lainnya.”

Pernyataan di atas didukung dengan pernyataan informan lain pada wawancaranya yaitu:<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> Wawancara Bersama ibu wakil kepala madrasah bidang kurikulum

<sup>102</sup> Wawancara Bersama Pembina pramuka

<sup>103</sup> Wawancara Bersama Pembina olahraga

“Kegiatan ekstrakurikuler didasari oleh Pendidikan jasmani, Olahraga, dan kesehatan yang mendukung program kurikulum tentunya. Contohnya dalam pembelajaran PJOK peserta didik belajar tentang teknik dasar voli dan takraw sehingga dipraktikkan langsung maka hubungan dengan mengembangkan life skill bisa membantu kerja sama , kepemimpinan, disiplin, dll.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di satuan pendidikan telah diimplementasikan secara selaras dengan kurikulum, khususnya melalui integrasi dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan pembelajaran PJOK.

Disimpulkan bahwa Implementasi manajemen ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu berjalan dengan sistematis dan terarah, terutama dalam mendukung pengembangan life skill peserta didik. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan seni tari telah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan hidup seperti kepemimpinan, kerja sama, kreativitas, komunikasi, pengendalian emosi, serta rasa percaya diri.

#### 4) Evaluasi

Tahap evaluasi menjadi penentu keberhasilan implementasi manajemen ekstrakurikuler. Keterlibatan kepala madrasah dan pembina dalam evaluasi ini sangatlah penting, tidak hanya mencakup hasil kegiatan tetapi juga dampaknya terhadap pengembangan *life Skill* peserta didik. Tahapan evaluasi pada madrasah ini berupa pantauan langsung oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler serta kepala madrasah, tujuan dari diadakannya evaluasi yaitu untuk mengukur sejauh mana kegiatan telah mendukung peningkatan keterampilan tertentu. Proses evaluasi ini

juga harus melibatkan peserta didik agar mereka dapat merefleksikan pengalaman mereka dan memberikan masukan untuk perbaikan program di masa mendatang.

Peran beberapa tim ekstrakurikuler ini menjadi penentu akhir dari perjalanan panjang kegiatan ekstrakurikuler sehingga mengetahui apa tugas dari masing-masing tim serta bagaimana mereka bekerja dalam tim. Sebagaimana wawancara dengan informan terkait evaluasi:<sup>104</sup>

“Tugas saya selaku kepala madrasah hanya sebagai pengawas kegiatan serta memantau setiap pergerakan dan laporan-laporan dari pembina kegiatan ekstrakurikuler yang bersangkutan. memanggil pembina tiap-tiap kegiatan untuk melaporkan kendala yang di hadapi selama kegiatan, setelah menemukan titik terang masalah maka di berikan kesempatan untuk memberikan masukan kepada pembina hal apa yang perlu di perbaiki. Tiap ketidaksesuaian dilakukan evaluasi untuk mengetahui apa kendala yang dihadapi pembina.”

Langkah evaluasi dilakukan guna melihat keberhasilan beserta peningkatan aktivitas selama kegiatan. Dari proses ini evaluasi, pembina melihat pencapaian apa yang telah dicapai peserta didik dan menjadi tolak ukur untuk perbaikan ke depannya. Informan melalui wawancara menyampaikan:<sup>105</sup>

“Evaluasi dilakukan dalam kegiatan pramuka yaitu dilihat pada saat kegiatan PERSAMI, dalam kegiatan tersebut peserta didik menunjukkan hasil dari kegiatan ekstrakurikuler yang mereka terima selama prosesnya.”

Sejalan dengan penyampaian pembina pramuka, informan juga menyampaikan: <sup>106</sup>

“Tahapan evaluasi biasanya dilakukan pada akhir semester, yang di perhatikan dalam proses evaluasi adalah partisipasi siswa, keaktifan ketika mengikuti kegiatan, dan apakah selama kegiatan peserta didik mencerna semua proses pelatihan. Selain evaluasi itu cara lain yang yaitu mengikut sertakan peserta didik dalam kejuaraan sehingga dapat dilihat bagaimana pencapaian mereka.”

---

<sup>104</sup> Wawancara Bersama kepala madrasah

<sup>105</sup> Wawancara Bersama ibu Pembina pramuka

<sup>106</sup> Wawancara Bersama ibu Pembina olahraga

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait efektivitas kegiatan, tahapan evaluasi pada tiap-tiap kegiatan ekstrakurikuler dilakukan pada saat akhir semester atau ketika mengadakan kegiatan akhir semester. Maka dari itu, pembina dapat mengetahui sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler berdampak dalam diri peserta didik dan apakah *life skills* juga mengalami peningkatan. Selain itu, penilaian tersebut memungkinkan pembina untuk menilai secara objektif sejauh mana aktivitas tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter, peningkatan keterampilan hidup, serta integrasi nilai-nilai yang relevan dalam pengembangan pribadi peserta didik.

Dari evaluasi ini bisa menjadi patokan untuk kegiatan selanjutnya, oleh karena itu evaluasi yang dilakukan yaitu:

1. Rapat koordinasi antara tim ekstrakurikuler

Tujuan dari kegiatan ini untuk mengetahui akhir dari kegiatan ekstrakurikuler, memperhatikan kekurangan selama proses kegiatan, dan apakah selama kegiatan terdapat tantangan yang menjadi penghambat dalam prosesnya. Dalam kegiatan ini jika ditemukan ketidaksesuaian antara perencanaan dan ketika dilaksanakan kegiatan ini maka kepala madrasah akan meminta pembina untuk melaporkannya. Hal ini di sampaikan dalam wawancara bersama informan:<sup>107</sup>

“melakukan koordinasi dengan pembina tiap-tiap kegiatan untuk melaporkan kendala yang di hadapi selama kegiatan, setelah menemukan titik terang masalah maka di berikan kesempatan untuk memberikan masukan kepada pembina hal apa yang perlu di perbaiki.”

---

<sup>107</sup> Wawancara Bersama ibu kepala madrasah

Hal di atas sejalan dengan hasil wawancara dengan informan:<sup>108</sup>

“Yang saya lakukan biasanya dengan melakukan evaluasi secara internal, seperti melihat apakah ada bagian dari rencana sudah saya susun kurang tepat atau mengalami kendala selama pelaksanaan, lalu mengidentifikasi penyebab dari kendala tersebut. Setelahnya baru melakukan koordinasi kepada pihak sekolah yang bertanggung jawab terhadap kegiatan ini, menyampaikan semua dan meminta bantuan untuk kendala tersebut.”

Sejalan dengan penyampaian di atas, informan ini juga menambahkan:<sup>109</sup>

“revisi atau sesuaikan jadwal dan metode latihan, tapi tetap mengacu pada tujuan program awal. Misalnya, kalau latihan sering tertunda karena hujan, kami alihkan ke latihan teknik di dalam ruangan. Saya juga komunikasi dengan siswa, supaya mereka tetap semangat dan paham perubahan yang terjadi. Selain itu, saya laporkan hasil evaluasi ini ke pihak sekolah supaya ada dukungan dan pengawasan bersama. Jadi intinya, kalau ada masalah, kita cepat tanggap dan cari solusi supaya kegiatan tetap berjalan baik”

Terkait pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, rapat koordinator bagi tim ekstrakurikuler sangat membantu dalam peningkatan kualitas kegiatan. Memberikan wadah pembina maka segala ketidaksesuaian dan tantangan dapat tempat untuk disampaikan. Terlebih lagi ketika ada pelaksanaan kegiatan yang tidak berjalan semestinya, seperti ekstrakurikuler seni yang mengalami kendala dalam pelaksanaan dikarenakan kurangnya tenaga pendidik yang mengajarkan. Dengan demikian, evaluasi dan koordinasi yang tepat antara pembina dan koordinator ekstrakurikuler membantu segala kendala yang dialami pada saat berlangsungnya kegiatan.

## 2. Pengalaman dalam kegiatan ekstrakurikuler

---

<sup>108</sup> Wawancara Bersama ibu Pembina pramuka

<sup>109</sup> Wawancara Bersama ibu Pembina olahraga

Pada proses kegiatan ekstrakurikuler selama di terapkan, dimulai dari awal pembentukan, pendaftaran, proses kegiatan, dan akhir kegiatan. Di tahapan akhir pembina meminta umpan balik dari peserta didik selama pengalaman belajar tiap ekstrakurikuler untuk melihat bagaimana tanggapan mereka. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan informan:<sup>110</sup>

“pastinya ada umpan balik dari peserta didik soal kegiatan Pramuka yang sudah dijalani. Biasanya setelah kegiatan, kita adakan sesi refleksi atau bincang-bincang bareng buat mendengarkan pendapat mereka. Misalnya pas lagi istirahat atau saat evaluasi mingguan. Anak-anak biasanya cerita apa yang mereka suka, kesulitan yang mereka temui, atau hal-hal yang menurut mereka perlu diperbaiki.”

Selaras dengan informan di atas, informan lain juga menyampaikan:<sup>111</sup>

“ada umpan balik, itu juga menjadi patokan kami untuk memperbaiki tidak sesuai dari sudut pandang peserta didik dan juga pembina.”

Berdasarkan penyampaian di atas dapat disimpulkan bahwa umpan balik peserta didik terhadap pengalaman dalam kegiatan ekstrakurikuler itu sangatlah penting karena dengan begitu tim ekstrakurikuler memahami dari sudut pandang peserta didik dan pembina diberikan kesempatan untuk menyampaikan sudut pandangnya kelebihan atau kekurangan yang perlu di evaluasi sehingga menjadi elemen penting yang secara aktif dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu program kegiatan ekstrakurikuler di masa depan.

---

<sup>110</sup> Wawancara Bersama ibu Pembina pramuka

<sup>111</sup> Wawancara Bersama ibu Pembina olahraga

### 3. Penentuan standar dalam kegiatan ekstrakurikuler

Menetapkan standar pencapaian yang realistis namun menantang merupakan langkah penting dalam mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Standar tersebut dapat dikembangkan melalui penilaian materi pembelajaran dan penggunaan media atau alat bantu visual yang mendukung pemahaman. Selain itu, guru juga dapat merancang standar berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara berkala guna menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Pada konteks kegiatan ekstrakurikuler, penetapan standar ini dapat diterapkan dalam bentuk indikator pencapaian keterampilan, baik teknis maupun sosial, sehingga proses pembinaan dapat terukur dan berdampak pada peningkatan *life skill* peserta didik.

### 4. Mengembangkan keterampilan dan mengambil keputusan.

Pada tahapan evaluasi, hal ini bertujuan agar pembina dapat membantu siswa dalam menentukan tujuan hidup dengan membekali mereka kegiatan ekstrakurikuler agar menghasilkan *life skills*, pembina mampu memberikan solusi dari kebingungan peserta didik, dan memberikan mereka umpan balik. Adapun pada tahapan evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan untuk mengukur seberapa jauh pengembangan *life skill* dalam kegiatan ini tercapai yaitu:

- a) Mengumpulkan data-data yang membuktikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berhubungan satu sama lain dengan pengembangan *life skill*
- b) Pendidik/pembina mampu menilai aktivitas yang diharapkan dalam kegiatan.

- c) Memperoleh metode pengajaran yang baik selama kegiatan
- d) Memberi motivasi atau rangsangan kepada peserta didik
- e) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan minat serta bakat peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, evaluasi dalam implementasi manajemen ekstrakurikuler bertujuan agar kegiatan ekstrakurikuler kedepannya mengalami peningkatan signifikan dari sebelumnya dan dilakukan secara berkala agar kegiatan ekstrakurikuler mengalami peningkatan.

- b. Bentuk *Life Skill* yang dikembangkan melalui kegiatan Ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu.

Berdasarkan hasil pengamatan di MTs Bua Kabupaten Luwu tidak hanya berfungsi sebagai sarana penunjang akademi tapi juga menjadi media strategi dalam pengembangan *life skills* peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni, olahraga, dan organisasi siswa (OSIS) berpotensi besar untuk menumbuhkan semua kategori *life skills* tersebut secara terpadu. Bentuk keterampilan hidup yang berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama informan:<sup>112</sup>

“Disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri itu bisa masuk dalam kecakapan personal. Setelah itu ada kerja sama tim, kepemimpinan, serta komunikasi termasuk kecakapan sosial, dan kecakapan vokasional/praktis seperti tali-temali dan teknik kepramukaan lainnya. Nah itu semua hal-hal yang termasuk dihasilkan dari kegiatan pramuka”

Sejalan dengan penyampaian informan diatas, informan lain pun menambahkan:

---

<sup>112</sup> Wawancara Bersama Kepala madrasah

“Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan kecakapan hidup pribadi seperti disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri. Selanjutnya kecakapan hidup sosial di dalamnya juga ada bekerja sama dalam tim, menghargai pendapat, dan membangun komunikasi dalam tim mereka. Ada juga kecakapan hidup berpikir kritis bahwa peserta didik bisa mengambil keputusan yang tepat, bisa mengatur strategi yang bagus dan mudah menyelesaikan tantangan yang ada. Terakhir ada kecakapan hidup pengelolaan emosi seperti kita ketahui bahwa mereka diajarkan untuk bisa meredakan emosi dan bisa rendah hati serta menerima kekalahan”

Berdasarkan pernyataan di atas disimpulkan bahwa bentuk *life skills* yang dikembangkan pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler jelas mengikuti Standard yang telah ditetapkan dan sangat nyata kontribusinya. Bentuk *life skills* sudah jelas sehingga implementasi kegiatan ini dirancang secara terstruktur untuk memastikan bahwa berbagai keterampilan tersebut terintegrasi dan berkembang secara optimal melalui setiap aktivitas yang dilakukan dan menjadi harapan dalam membantu peserta didik mengembangkannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan dalam wawancaranya:<sup>113</sup>

“Sangat amat membantu, misalnya pada saat proses kegiatan ekstrakurikuler sangat jelas pada tahapan itu peserta didik diajarkan untuk bekerja dalam kelompok sehingga kecakapan hidup sosialnya terasah, setelah itu kegiatan berkemah yang ada kegiatan jamborenya bisa mengasah kecakapan vokasional mereka. Sangatlah jelas semua yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler beriringan dalam mengasah kecakapan hidup siswa.”

Implementasi manajemen ekstrakurikuler yang terencana dan terstruktur mampu memberikan ruang pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, bukan hanya dalam aspek kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik. Terkait pernyataan sebelumnya bahwa dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang

---

<sup>113</sup> Wawancara Bersama ibu pembina pramuka

dikelola secara baik dan terarah berkontribusi besar terhadap pengembangan *life skills* peserta didik secara menyeluruh, baik sosial maupun vokasional.

Dari segi evaluasi, meskipun refleksi eksplisit terhadap keterampilan hidup belum menjadi bagian formal dari penilaian, informan menyatakan bahwa pembina tetap memperhatikan perubahan sikap, kebiasaan, dan interaksi peserta didik. Pembina memiliki cara tersendiri dalam melakukan penilaian terhadap perkembangan *life skills* peserta didik selama pelaksanaan kegiatan sampai akhir kegiatan. Hal ini diungkapkan oleh informan kegiatan dalam wawancara:<sup>114</sup>

“Ada beberapa aspek yang saya perhatikan dalam penilaian kegiatan ekstrakurikuler agar kegiatan ini juga mencakup pengembangan *life skills* berupa melihat perubahan sikap atau perilaku peserta didik sebelum dan setelah mengikuti kegiatan, dengan kegiatan dan tugas kelompok yang mana dalam pengaplikasiannya menuntut kerja sama tim atau kepemimpinan dilihat bagaimana dia memimpin, dll. selanjutnya evaluasi dan refleksi, mendengar pendapat para peserta didik. Selain itu melihat perkembangan selama latihan. Dan terakhir bagaimana interaksi peserta didik diluar kegiatan dilihat sikap mereka berinteraksi dengan guru atau teman-teman lainnya.”

Hal ini juga disampaikan oleh informan dalam wawancaranya:<sup>115</sup>

“Kalau saya pribadi, menilai keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler ini dalam mengembangkan keterampilan hidup dilihat dari perubahan sikap dan kebiasaan mereka. Ada siswa yang dulunya suka telat maka jadi lebih disiplin, kurang peduli jadi lebih peduli dan lebih kompak, bagaimana mereka menghadapi tantangan bisa lebih sabar dan tidak mudah menyerah, dan juga lebih mudah menerima pendapat. Jadi itu semua penilaian saya bahwa kegiatan dalam mengembangkan keterampilan hidup cukup berhasil dan sangat membantu.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan *life skills* peserta didik dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan sikap dan perilaku

---

<sup>114</sup> Wawancara Bersama ibu Pembina ekstrakurikuler

<sup>115</sup> Wawancara Bersama ibu Pembina olahraga

mereka, baik selama kegiatan berlangsung maupun di luar kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler telah memberikan kontribusi positif dalam pembentukan keterampilan hidup peserta didik secara nyata dan terukur. *Life skills* yang dikembangkan mencakup keterampilan pribadi (seperti percaya diri dan manajemen emosi), keterampilan sosial (seperti kerja sama dan komunikasi), serta keterampilan berpikir (seperti problem solving dan pengambilan keputusan). Informan menyebutkan bahwa *life skills* yang dikembangkan tidak hanya mencakup aspek sosial dan pribadi, tetapi juga vokasional dan budaya.

Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler di MTs BUA terbukti memberikan dampak positif terhadap pengembangan *life skills* peserta didik, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun kemampuan berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Tantangan dalam pengimplementasian manajemen ekstrakurikuler terhadap peningkatan *life skill* peserta didik di MTs Bua Kabupaten Luwu.

Manajemen ekstrakurikuler merupakan proses sistematis dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan di luar kurikulum utama sekolah. Ketika pengelolaan ekstrakurikuler dilakukan secara optimal, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana penyaluran minat dan bakat, tetapi juga menjadi wadah strategis dalam membentuk keterampilan hidup (*life skills*) peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi memperlihatkan bahwa terdapat tantangan yang menjadikan kegiatan ekstrakurikuler tidak berjalan 100% sempurna, hal tersebut kerap mempengaruhi efektivitas program kegiatan. Faktor-faktor yang

menghambat maupun mendukung kegiatan ekstrakurikuler di MTs Bua kabupaten Luwu juga menjadi tantangan yang di hadapi madrasah dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Selain itu pada pengimplementasian manajemen ekstrakurikuler di madrasah, tantangan juga mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Tantangan yang dihadapi dalam proses perencanaan yaitu pada saat proses penentuan kegiatan ekstrakurikuler dan juga pemilihan pembina kegiatan. Dalam wawancara dengan informan, beliau memaparkan:

“Terkait pemilihan ekstrakurikuler dalam proses perencanaan tidak banyak perubahan, disesuaikan kebutuhan sekolah dan ketersediaan sarana-prasarana.”

Kondisi fasilitas dan sumber daya menjadi faktor utama dalam penetapan kegiatan. Meskipun terdapat keinginan untuk menambah jenis kegiatan, keterbatasan yang ada membuat sekolah fokus mempertahankan kegiatan yang telah berjalan dan terbukti efektif.

Selain penetapan kegiatan pada perencanaan juga perlu adanya pemilihan pembina kegiatan. Dalam wawancaranya, informan menjelaskan:<sup>116</sup>

“Proses seleksi dan pembentukan tim pelaksana kegiatan ekstrakurikuler tidak ada langkah-langkah khusus dalam pemilihan, saya selaku kepala madrasah memegang wewenang penuh untuk menunjuk guru-guru yang berkompeten di bidangnya sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini”

Pada pemilihan pembina disampaikan pada wawancara bersama informan lain juga menjelaskan bahwa:<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Wawancara Bersama ibu kepala madrasah

<sup>117</sup> Wawancara Bersama ibu waka bidang kurikulum

“Tidak ada seleksi, terkait hal itu kepala madrasah memberikan kesepakatan dan penawaran kepada guru yang ahli di bidang tersebut untuk menjadi pembina kegiatan ekstrakurikuler”

Pernyataan tambahan:<sup>118</sup>

“Yang mampu memegang kegiatan selama satu semester atau lebih, yang punya kemampuan di bidang tersebut. Sebenarnya olahraga dipilih sesuai guru bidang studi sedangkan 2 kegiatan lainnya melalui sistem tunjuk dan kesediaan guru tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, pada proses perencanaan tantangan yang dihadapi yaitu pemilihan kegiatan ekstrakurikuler tidak mengalami perubahan signifikan dari kegiatan sebelumnya. Selain itu, tidak adanya seleksi formal terkait pemilihan pembina kegiatan, seleksi dilakukan dengan sistem tunjuk. Penyediaan fasilitas dan SDM yang matang menjadi faktor-faktor pendukung dan yang terpenting dalam terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler.

Terkait pengelolaan sumber daya manusia, keterbatasan yang dialami oleh kepala madrasah dan wakil kepala madrasah yaitu tidak adanya pelatihan khusus yang diberikan kepada pembina terpilih, meskipun umumnya pembina diberikan pelatihan terlebih dahulu tetapi di MTs Bua Kabupaten Luwu tidak dilakukannya pelatihan. Hal tersebut dalam wawancara yang disampaikan oleh:<sup>119</sup>

“Pelatihan khusus tidak ada karena pemilihan pembina sudah sesuai kebutuhan.”

Pernyataan diatas didukung oleh pernyataan informan lainnya:<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> Wawancara Bersama Pembina olahraga

<sup>119</sup> Wawancara Bersama Pembina pramuka

<sup>120</sup> Wawancara bersama pembina olahraga

“Pelatihan tidak ada, karena saya dipilih sudah disesuaikan dengan ekstrakurikuler yang diajar dan berdasarkan kualifikasi”

Informan lainnya pun menambahkan:<sup>121</sup>

“Tidak ada pelatihan khusus terkait pembina ekstrakurikuler karena yang dipilih sudah sesuai dengan kualifikasi, selain itu faktor lain seperti penyediaan dana untuk pelatihan tidak ada”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, terkait tidak adanya pelatihan tidak menghalangi terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu. Kendala anggaran menjadi salah satu alasan tidak dilaksanakannya pelatihan formal sehingga mereka mengandalkan kemampuan dasar, pengalaman, dan keahlian yang dimiliki pembina yang terpilih.

Adapun dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, tantangan koordinator ekstrakurikuler antara lain yang dihadapi yaitu dalam wawancaranya dengan informan:<sup>122</sup>

“kurangnya peserta didik di madrasah ini sehingga peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler juga tidak maksimal. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka kisaran 50 peserta dan kegiatan olahraga hanya diikuti oleh kisaran 20 peserta”

Selaras dengan pernyataan informan sebelumnya, informan ini juga menyampaikan bahwa:<sup>123</sup>

“kurangnya partisipasi peserta didik dikarenakan beberapa siswa tidak mengikuti kegiatan dan hanya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diluar madrasah hal tersebut disebabkan kurangnya kegiatan ekstrakurikuler yang diminati”

---

<sup>121</sup> Wawancara Bersama wakil kepala madrasah

<sup>122</sup> Wawancara dengan kepala madrasah

<sup>123</sup> Wawancara dengan wakil kepala madrasah

Sebagaimana diungkapkan dalam proses wawancara oleh informan bahwa:<sup>124</sup>

“kegiatan olahraga hanya diikuti kurang lebih 20 peserta didik, peserta didik yang tidak mengikuti karena kurangnya minat dan jarak sekolah yang membuat peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan”

Selaras dengan penyampaian informan diatas, informan lain pun menyampaikan dalam wawancara:<sup>125</sup>

“pada kegiatan pramuka diikuti kurang lebih 50 peserta didik, itu pun peserta didik yang mengikuti kegiatan tidak semua konsisten mengikuti kegiatan sampai akhir disebabkan oleh jarak antar tempat tinggal dan madrasah cukup jauh”

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa kendala atau tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan yaitu kurangnya partisipasi dan minat peserta didik di MTs Bua Kabupaten Luwu dalam mengikuti kegiatan dikarenakan tidak beragamnya kegiatan ekstrakurikuler yang di tetapkan serta kurangnya kontribusi atau peran orang tua dalam mendukung peserta didik mengikuti kegiatan. MTs Bua Kabupaten Luwu dalam pengimplementasian manajemen ekstrakurikuler tidak selamanya berjalan dengan mulus, banyak tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa kendala/tantangan yang dihadapi seperti kurangnya sarana dan prasarana yang menyebabkan tidak maksimalnya kegiatan dalam ekstrakurikuler sehingga menyebabkan rendahnya minat partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler , kurangnya variasi dalam kegiatan, serta kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukung peserta didik mengikuti

---

<sup>124</sup> Wawancara bersama pembina olahraga

<sup>125</sup> Wawancara bersama pembina pramuka

kegiatan ekstrakurikuler sehingga terkendala jarak yang menyebabkan peserta didik tidak bersemangat untuk ikut atau konsisten mengikuti kegiatan.

## **B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah dilakukan yaitu telah diperoleh beberapa data mengenai manajemen ekstrakurikuler dalam mengembangkan *life skills* peserta didik di MTs Bua Kabupaten Luwu, dimana dalam hal tersebut membantu peserta didik untuk lebih siap dalam menghadapi tahapan kehidupan selanjutnya. Data yang diperoleh peneliti memerlukan penafsiran agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti kemudian melakukan analisis terhadap hasil penelitian yang berkaitan dengan manajemen ekstrakurikuler dalam upaya mengembangkan *life skills* peserta didik di MTs Bua Kabupaten Luwu.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengkaji fakta-fakta dan temuan lapangan yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya, kemudian dibandingkan dengan konsep dan teori yang relevan mengenai manajemen ekstrakurikuler serta prestasi siswa. Selanjutnya, pembahasan difokuskan pada permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu manajemen ekstrakurikuler dalam mengembangkan *life skills* peserta didik yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu melihat juga bentuk serta dampak yang ada dalam pengembangan *life skills* peserta didik di MTs Bua Kabupaten Luwu dijelaskan berikut ini.

1. Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler dalam mendukung pengembangan *Life Skill* peserta didik di MTs Bua Kabupaten Luwu.

Berdasarkan kajian teori BAB II, implementasi manajemen ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu terkait teori George R. Terry yaitu *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *controlling* yang bertujuan untuk memulai pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam manajemen ekstrakurikuler yang ada di madrasah. Berdasarkan salinan Permendikbudristek nomor 47 tahun 2023 pasal 13 ayat (1) menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan merupakan tindakan untuk menggerakkan dan menggunakan seluruh sumber daya yang tersedia di satuan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.<sup>126</sup> Kepala madrasah mengimplementasi manajemen ekstrakurikuler agar kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di madrasah bisa berjalan secara teratur dan terstruktur agar mencapai tujuan akhir yang diinginkan serta mampu mengembangkan keterampilan hidup peserta didik.

Selain teori dari G.R. Terry, terdapat teori relevan yang bisa digunakan dalam memperkuat pernyataan-pernyataan di atas terkait manajemen ekstrakurikuler berasal dari teori manajemen proyek yang dikemukakan oleh Henry Gantt dan teori pengembangan dikemukakan oleh Jean Piaget. kedua teori ini memiliki relevansi yang tinggi dalam memperkuat implementasi manajemen ekstrakurikuler. Dapat dijelaskan bahwa hubungan antara manajemen ekstrakurikuler dengan teori manajemen proyek oleh Henry Gantt dan teori pengembangan oleh Jean Piaget yaitu pada teori manajemen proyek Henry Grant

---

<sup>126</sup> Kemendikbudristek, “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 47 Tahun 2023 Tentang Standar Pengelolaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah” (Indonesia: JDIH BPK, 2023).

menjelaskan bahwa teori tersebut menawarkan kerangka kerja sistematis untuk mengelola kegiatan ekstrakurikuler.<sup>127</sup> Selain itu pada teori pengembangan Jean Piaget yang berfokus pada individu atau peserta didik dalam ruang lingkup manajemen ekstrakurikuler dengan tujuan pengembangan kecakapan hidup (*life skills*), minat, bakat dan karakteristik peserta didik.<sup>128</sup> Dua teori ini juga saling berkolaborasi untuk digunakan dalam implementasi manajemen ekstrakurikuler.

Berdasarkan implementasi manajemen ekstrakurikuler terhadap pengembangan *life skills* peserta didik dapat ditingkatkan secara berkualitas melalui pengalaman dan hasil yang dicapai melalui kegiatan di luar jam pelajaran untuk mengembangkan keterampilan hidup secara optimal. Implementasi Manajemen ekstrakurikuler terhadap *life skills* peserta didik dapat menghasilkan kualitas yang baik jika di rencanakan dengan baik, pengorganisasian yang sesuai, pelaksanaan sesuai dengan yang direncanakan, serta pengawasan dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan ke depannya di MTs Bua Kabupaten Luwu. Adapun tahapan implementasi manajemen ekstrakurikuler terhadap perkembangan *life skills* peserta didik yaitu:

a. Perencanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu, khususnya pada tahap perencanaan, telah berjalan secara terstruktur dan melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran

---

<sup>127</sup> Siti Aisyah and Roni Wiranata, *DASAR-DASAR MANAJEMEN (Teori Dan Praktek Dalam Organisasi Dan Pendidikan)*, 1st ed. (Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2024).

<sup>128</sup> Risnanosanti, *Pengembangan Peserta Didik (Teori, Konsep, Dan Implementasi Dalam Pembelajaran)*, 1st ed. (Jakarta Barat: PT. Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025).

penting dalam manajemen pendidikan. Hal ini sejalan dengan prinsip *partisipatif* dalam teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh George R. Terry yang menekankan bahwa manajemen yang efektif memerlukan koordinasi dan kerja sama dari seluruh unsur organisasi. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, dalam penelitian Kensiwi (2021), menyatakan bahwa kepala sekolah harus memimpin sekolah dengan baik. Untuk itu, diperlukan fungsi manajemen.<sup>129</sup>

Pendekatan *shared decision-making*, sebagaimana dijelaskan dalam manajemen pendidikan oleh Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon, menyatakan bahwa keterlibatan berbagai pemangku kebijakan terhadap pengambilan keputusan secara strategis akan komitmen terhadap program yang dijalankan.<sup>130</sup> Dalam Quran Surah Ali “Imran/3: 159 menekankan pentingnya musyawarah, terutama dalam kepemimpinan agar keputusan yang diambil mendapatkan keberkahan dan Ridha Allah SWT.<sup>131</sup> Berdasarkan pernyataan sebelumnya, kepala madrasah MTs Bua Kabupaten Luwu tidak luput dalam pengambilan keputusan bersama dengan seluruh tenaga pendidikan dalam proses perencanaan kegiatan ekstrakurikuler. Proses ini mencerminkan adanya fleksibilitas dan keterbukaan dalam merumuskan program kerja, termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan sepanjang tahun ajaran.

---

<sup>129</sup> Kensiwi, “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SD Negeri 14 Temmalillu Kota Palopo” (Universitas Islam Negeri Palopo, 2021).

<sup>130</sup> Vincentius Prastowo, “Peran Supervisi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru SMK Santo Yusup Blitar,” *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 4 (2020): 46–52, <https://doi.org/10.46799/jst.v1i4.47>.

<sup>131</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, “Ali’Imran/3:159,” Kementerian Agama, n.d., <https://quran.kemenag.go.id/>.

Keterlibatan aktif kepala madrasah dan guru dalam proses perencanaan juga memperlihatkan praktik nyata dari prinsip manajemen strategis pendidikan, yang mengharuskan perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan visi lembaga, potensi peserta didik, sumber daya yang tersedia, kebutuhan akan sistem seleksi peserta, penyusunan program kerja pembina, serta pengelolaan administrasi kegiatan. Sejalan dengan teori dari Ludwig von Bertalanffy yang merupakan ahli biologi Jerman yang mengusulkan teori sistem pada tahun 1928, melihat lembaga pendidikan sebagai sistem yang terdiri dari komponen yang saling berinteraksi satu sama lain dalam menyusun visi-misi, mengalokasikan sumber daya dan melaksanakan rencana.<sup>132</sup> Dengan demikian, setiap kegiatan yang dirancang seperti pramuka, olahraga, dan seni merupakan proses dari keterlibatan seluruh stakeholder di MTs Bua Kabupaten Luwu dalam merumuskan kegiatan ekstrakurikuler yang bukan sekadar pelengkap, tetapi diposisikan sebagai bagian dari pengembangan kompetensi dan *life skill* peserta didik.

Hal ini juga selaras dengan pandangan Henry Fayol, salah satu tokoh teoritis manajemen atau administrasi asal Prancis yang mengemukakan manajemen klasik, menyatakan bahwa fungsi utama manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.<sup>133</sup> Pada konteks ini, MTs Bua Kabupaten Luwu telah menerapkan perencanaan dengan baik melalui penyusunan jadwal kegiatan, pembagian peran pembina, serta pengaturan waktu pelaksanaan

---

<sup>132</sup> Lars Skyttner, *Teori Sistem Umum (General System Theory: Problems, Perspective, Practice)*, ed. Udin Juhrocin (London: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd, 2017).

<sup>133</sup> Supriyadi, Siti Alfina Febriyani, and Siti Nur Anisa, "Prinsip Teori Organisasi Klasik Menurut Henry Fayol," *Jurnal Manajemen Strategi* 1, no. 1 (2023): 2.

yang disesuaikan dengan sistem *full day school*. Penyesuaian ini memperlihatkan adanya kesadaran untuk membuat perencanaan yang realistis dan kontekstual.

Dalam hal pemilihan pembina belum menerapkan sistem seleksi terbuka dikarenakan kurangnya tenaga pendidik yang bisa membina sehingga kepala madrasah menetapkan pembina berdasarkan kemampuan atau keahlian dan kesediaan guru yang bersangkutan. Selain itu, aspek interpersonal menjadi pertimbangan lainnya dalam pemilihan pembina karena kedekatan antara peserta didik memudahkan pembina untuk melakukan pelaksanaan pembinaan secara efektif. Adapun hal lain pada saat penetapan jadwal kegiatan yang menjadi bagian dari perencanaan disusun berdasarkan waktu luang pembina dan peserta didik agar pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tidak terganggu oleh kegiatan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa implementasi manajemen ekstrakurikuler terkait perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan *life skills* peserta didik ada beberapa hal yang di tekankan yaitu:

- 1) Persiapan melalui rapat di awal semester
- 2) Pengajuan kegiatan ekstrakurikuler
- 3) Seleksi pembina kegiatan ekstrakurikuler
- 4) Perencanaan kegiatan agar sesuai dengan visi dan misi madrasah,
- 5) Serta penyusunan program dan jadwal kegiatan

b. Pengorganisasian

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler di MTs Bua kabupaten Luwu telah dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis di bawah koordinasi kepala madrasah dan wakil kepala madrasah

bidang kurikulum. Koordinator berupaya menciptakan sistem kerja yang tertata rapi, agar kegiatan dapat berjalan efektif dan mendukung pengembangan kecakapan hidup peserta didik. Hal ini sejalan dengan George R. Terry terkait pengorganisasian, menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai aktivitas serta sumber daya agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>134</sup>

MTs Bua Kabupaten Luwu melakukan pembagian peran dan tanggung jawab secara jelas agar terhindar dari kebingungan antara koordinator kegiatan ekstrakurikuler dan pembina. Kepala madrasah memegang peran strategis, didukung oleh waka kurikulum dan pembina kegiatan ekstrakurikuler. Kepala madrasah turut menyelaraskan kegiatan ekstrakurikuler dengan visi dan misi madrasah, serta melihat minat dan bakat yang dimiliki peserta didik. Sementara itu dari sisi pengelolaan sumber daya, madrasah melakukan pemetaan kebutuhan dan seleksi pembina berdasarkan kompetensi atau kemampuan mereka berdasarkan bidangnya, selain itu pengaturan jadwal dan penggunaan sarana secara bergilir bertujuan agar tidak terjadi tumpang tindih antara kegiatan satu dengan yang lainnya.

Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu dalam hal pengelolaan pembina kegiatan, dimana dalam pelaksanaannya pembina kegiatan tetap diberikan arahan rutin oleh kepala madrasah dan wakil kepala madrasah agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan tanpa adanya kebingungan.

---

<sup>134</sup> Suwandi and Handoko, *Manajemen Karakter Berbasis Madrasah (Teori Dan Praktik)*, ed. Sindy Sintiya, *Sustainability (Switzerland)*, 1st ed., vol. 11 (Deli Serdang: CV. Arsy Persada Quality, 2024).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Eka Ratnasari (2020) menjelaskan bahwa proses perencanaan setelahnya adalah pengorganisasian, dimana program ekstrakurikuler PAI tentunya ada orang yang bertanggung jawab atas proses pengorganisasian terhadap pemberian arahan pembina agar dapat bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>135</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya implementasi nyata dari manajemen ekstrakurikuler terkait *controlling*.

Selain itu, adanya dukungan dalam hal monitoring dan evaluasi juga dilakukan secara berkala oleh tim terdiri dari kepala madrasah, waka kurikulum, dan pembina terhadap sarana dan prasarana yang merupakan hal yang tidak boleh luput dari pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler. proses monitoring berupa pemantauan terkait kesediaan alat kegiatan, jadwal kegiatan, dan tempat kegiatan merupakan faktor-faktor pendukung keberhasilan serta mencerminkan peran penting manajemen ekstrakurikuler dalam menciptakan lingkungan kondusif bagi pembelajaran kontekstual yang mendukung *life skills* pada kegiatan ekstrakurikuler di MTs Bua kabupaten Luwu.

#### c. Pelaksanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi manajemen ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler secara umum telah mencerminkan manajemen yang cukup matang dan adaptif. Pada saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, pembina berupaya

---

<sup>135</sup> Eka Ratnasari, "Manajemen Program Ekstrakurikuler PAI Dalam Mengembangkan Nilai Moral Keagamaan Pada Peserta Didik Di Smk Negeri 1 Palopo" (Universitas Islam Palopo, 2020).

menggunakan berbagai strategi agar membantu mendorong partisipasi siswa tanpa unsur paksaan. Upaya tersebut bertujuan agar menjadikan peserta didik aktif, bertanggung jawab, serta terlatih dalam berbagai aspek *life skills*. Maka dari itu tahapan awal perencanaan yang fleksibel dan strategi, pelibatan yang humanis, dapat menghasilkan kegiatan ekstrakurikuler yang bermakna sehingga menjadikan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu mampu menjadi ruang belajar yang berdampak jangka panjang bagi peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan teori manajemen George R. Terry terkhusus pada fungsi *actuating* (penggerakan) dan fungsi *controlling* (pengawasan), yakni tahapan eksekusi oleh manajer terkait eksekusi rencana yang telah disusun berdasarkan orientasi pencapaian tujuan melalui pengarahan dan pengawasan selama pelaksanaan.<sup>136</sup> Kepala madrasah melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan seperti pramuka, olahraga, dan seni dimana pelaksanaan awalnya melalui tahapan pendaftaran, wawancara, sosialisasi dan pembagian tugas. Tahapan tersebut menunjukkan adanya pengelolaan yang diarahkan secara sistematis dan tidak hanya mencakup pelaksanaan secara teknik tetapi juga membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik.

Selanjutnya dari sudut pandang Henry Laurence Gantt yang merupakan konsultan manajemen asal Amerika Serikat menciptakan peta Gantt yang menekankan efisiensi dan pencapaian tujuan melalui perencanaan dan di aplikasikan pada pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan implementasi metode yang

---

<sup>136</sup> Hasnida and Hidral Azhari, "Fungsi Manajemen George Robert Terry Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Al Ashriyyah* 10, no. 02 (2024): 191–202.

berorientasi pada hasil, dimana pembentukan jadwal kegiatan mingguan serta pembagian peran secara jelas mencerminkan pendekatan *task and bonus system* menampilkan beragam keberhasilan peserta didik dalam kegiatan seperti contohnya keikutsertaan peserta didik di dalam lomba olahraga menjadi indikator pencapaian sebuah hasil. Strategi ini memperlihatkan manajemen waktu dan sumber daya yang efektif agar pelaksanaan bisa produktif dan terukur.

Dari sudut pandang Jean Piaget yang merupakan filsuf, ilmuwan, dan psikolog perkembangan Swiss dalam teorinya perkembangan kognitif menjelaskan bahwa pelaksanaan yang mempertimbangkan minat, bakat, dan kondisi perkembangan psikologi peserta didik dimana mereka mulai mampu berpikir secara logis, sistematis, dan abstrak. Kegiatan-kegiatan tersebut menyediakan peserta didik pengalaman langsung yang membentuk keterampilan berpikir, belajar bekerja sama, memecahkan masalah, dan mengembangkan komunikasi dalam konteks nyata. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu seperti pramuka, olahraga, dan seni membantu peserta didik mengembangkan kemampuan *life skills* seperti kerja sama tim, komunikasi, pemecahan masalah, pengendalian emosi, kepercayaan diri, serta mampu berpikir kritis dan kreatif.

Temuan ini juga diperkuat dengan penelitian terdahulu dari Taufik dan Anas (2023) yang menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler secara rutin dan konsisten berdasarkan dengan perencanaan awal mampu meningkatkan prestasi tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan non akademik seperti disiplin,

kerja sama, dan rasa percaya diri.<sup>137</sup> Penelitian lain juga menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang difasilitasi dengan baik serta didukung dengan arahan pembina yang kompeten dapat menghasilkan dampak positif dalam membentuk karakter peserta didik. Sehingga pelaksanaan ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu menghasilkan dampak positif terhadap perkembangan *life skills* peserta didik, kegiatan tersebut dikemas dengan menarik dan komunikatif agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual, tetapi juga secara kreatif dan inovatif. Bahkan, keberhasilan dalam perlombaan maupun implikasi sehari-hari menjadi indikator konkret bahwa peserta didik yang aktif dalam kegiatan memiliki keunggulan.

d. Evaluasi

Berdasarkan hasil penelitian, tahap evaluasi dalam manajemen ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu menjadi bagian krusial yang menentukan keberlanjutan dan efektivitas program. Evaluasi tidak hanya dilihat sebagai penilaian atas hasil akhir kegiatan, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap seluruh proses, selaras dengan teori yang dikemukakan oleh George R. Terry terkait manajemen klasik, mengemukakan bahwa evaluasi atau pengendalian merupakan proses penting dalam memastikan kegiatan telah berjalan sesuai dengan perencanaan sebagai dasar untuk koreksi dan peningkatan.<sup>138</sup> Termasuk dampaknya

---

<sup>137</sup> Taufik and Muhammad Anas Ma'arif, "Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Peserta Didik SDI KHA Wahid Hasyim Bangil," *Arus Jurnal Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 156–62, <https://doi.org/10.57250/ajup.v3i3.286>.

<sup>138</sup> Neri Wijayanti and Febrian Wicaksana, "Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan," *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 1 (2023): 30–43, <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.04>.

terhadap pengembangan kecakapan hidup peserta didik. Pelaksanaannya dilakukan melalui pengawasan langsung oleh kepala madrasah dan pembina, dengan pendekatan berbasis pelaporan, diskusi evaluatif, dan pengumpulan umpan balik dari siswa.

Peran kepala madrasah berfokus pada pemantauan umum dan pengambilan keputusan strategis atas dasar laporan kegiatan, sementara pembina lebih menekankan pada observasi langsung terhadap partisipasi dan perkembangan peserta didik. Evaluasi rutin, baik secara informal seperti bincang santai, maupun formal melalui pertemuan koordinasi, menjadi alat untuk mengidentifikasi kendala dan merancang solusi yang adaptif terhadap perubahan di lapangan. Keterlibatan peserta didik dalam proses evaluasi juga menjadi kekuatan tersendiri, umpan balik ini tidak hanya memperkaya perspektif tim pelaksana, tetapi juga membantu memastikan bahwa kegiatan yang dirancang benar-benar relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Evaluasi ini tidak berhenti pada pengumpulan data, tetapi juga berfungsi sebagai dasar penetapan standar baru yang lebih realistis dan terukur.

Namun demikian, tantangan tetap ada, seperti dalam hal keterbatasan sarana, ketidaksesuaian pelaksanaan dengan rencana awal, atau belum optimalnya pemahaman siswa terhadap tujuan kegiatan. Salah satu keterbatasan yang dialami yaitu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni yang tidak semasif kegiatan ekstrakurikuler lainnya karena terkendala di kurangnya tenaga pendidik sehingga hanya dilaksanakan ketika ada kegiatan atau acara yang menggunakan jasa mereka. Secara keseluruhan, sistem evaluasi yang diterapkan tidak hanya mengevaluasi proses, tapi juga menjadi landasan untuk perbaikan dan penguatan manajemen

ekstrakurikuler secara berkelanjutan. Evaluasi yang terencana dengan melibatkan semua pihak, termasuk peserta didik, merupakan indikator bahwa MTs Bua Kabupaten Luwu telah menjalankan manajemen ekstrakurikuler dengan pendekatan yang menyeluruh dan berorientasi pada pertumbuhan karakter serta keterampilan masa depan siswa.

2. Bentuk *Life Skill* yang dikembangkan melalui kegiatan Ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu.



**Gambar 4.1. Visi dan Misi Madrasah**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terutama untuk membantu dalam pencapaian tujuan dan juga dalam gambar 4.1 terkait visi dan misi bertujuan untuk mewujudkan visi dan misi madrasah, kepala madrasah berkolaborasi dengan pembina ekstrakurikuler memberikan kegiatan-kegiatan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan non-akademi beserta *life skills* peserta didik. Berdasarkan WHO, kecakapan hidup terbagi menjadi tiga kategori yaitu (1) *personal skill* seperti kesadaran diri, manajemen stres, dan pengendalian emosi; (2) *social skill* seperti komunikasi efektif, kerja sama, dan empati; serta (3) *thinking skill or vocational* seperti pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Dengan demikian bentuk *life skills* tersebut

telah terwujudkan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditetapkan oleh penanggung jawab kegiatan di MTs Bua Kabupaten Luwu.

Berdasarkan penuturan mengenai kegiatan apa saja yang telah di terapkan di MTs Bua Kabupaten Luwu dalam memenuhi kebutuhan minat serta bakal peserta didik, sumber daya manusia, dan juga menyesuaikan dengan saran-prasarana penunjang kegiatan ekstrakurikuler di madrasah tersebut, maka berdasarkan teori keterlibatan siswa yang dikemukakan oleh Alexander W. Astin mengenai keterlibatan siswa di berbagai kegiatan termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi, termasuk pengembangan *life skills* dimana semakin tinggi keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas maka semakin besar kemungkinan mereka mengembangkan keterampilan hidup mereka.

Selain teori yang dikemukakan oleh Alexander W. Astin, teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget juga bisa di jadikan dasar dalam tahapan perkembangan kognitif manusia termasuk penyesuaian peserta didik dalam pengajaran dan latihan kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan *life skills* peserta didik.<sup>139</sup> Selain itu, ada juga teori yang cukup relevan terhadap jenis *life skills* yang dikemukakan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini yaitu teori *Multiple Intelligence* yang dikemukakan oleh Howard Gardener menyatakan bahwa kecerdasan manusia bersifat beragam, seperti kecerdasan linguistik, logika-matematis, kinestetik, interpersonal, dan Intrapersonal sehingga pengembangan *life*

---

<sup>139</sup> Rif'ah, "Ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an Dalam Memperkuat Akhlak Karimah Di SMK Negeri 1 Banjarbaru," *Jurnal Darussalam; Jurnal Ilmiah Dan Sosial* 26, no. 01 (2025): 1–19.

*skills* harus memperhatikan berbagai jenis kecerdasan ini agar pembelajaran lebih efektif dan menyeluruh.<sup>140</sup> Dalam konteks ini bentuk *life skills* yang di kembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat beragam tetapi memiliki kesamaan di beberapa kegiatan yaitu pada

1) Ekstrakurikuler pramuka



**Gambar 4.2** ekstrakurikuler pramuka

Klasifikasi dari kegiatan ini mengenai bentuk kecakapan hidup (*life skills*) yang dikembangkan adalah (1) kecakapan personal mencakup disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri, (2) kecakapan Sosial yaitu Kerja sama tim, kepemimpinan, serta komunikasi, (3) kecakapan vokasional/praktis mencakup pembelajaran praktik tali temali dan teknik kepramukaan lainnya.

2) Ekstrakurikuler olahraga



**Gambar 4.3** ekstrakurikuler olahraga

---

<sup>140</sup> Dinda Berliana and Cucu Atikah, “Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 1108–17, <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>.

Pada klasifikasi dari kegiatan olahraga, bentuk *life skills* yang dikembangkan yaitu: (1) kecakapan personal terdapat disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri, (2) kecakapan sosial yaitu bekerja sama dalam tim, menghargai pendapat, dan membangun komunikasi dalam tim, (3) kecakapan hidup berpikir kritis yaitu pengambilan keputusan yang tepat, pengaturan strategi, dan penyelesaian tantangan, serta (4) *emosional management skill* yaitu pengendalian emosi, rendah hati, dan menerima kekalahan.

### 3) Ekstrakurikuler seni

Pada kegiatan ini *life skills* yang dikembangkan yaitu: (1) kecakapan personal mencakup disiplin, percaya diri, dan ketekunan serta kerja keras, (2) kecakapan berpikir kritis dan kreatif, dan juga (3) kecakapan pengelolaan emosi mencakup penyaluran emosi secara positif. Kegiatan ekstrakurikuler seni lebih fokus terhadap seni pertunjukan. Meskipun kegiatan ekstrakurikuler ini tidak terlalu aktif selama semester berjalan tetapi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tetap berjalan jika ada *Event* atau kegiatan yang memerlukan tampilnya peserta didik tetapi jika tidak sesekali kegiatan ini tetap dilaksanakan.

Secara bersamaan beberapa *life skills* dikembangkan serta menjadi dasar-dasar yang harus di asah dan juga dimiliki oleh peserta didik. Bentuk *life skills* dalam kegiatan ekstrakurikuler terbaru juga di atur dalam Permendikdasmen Nomor 10 tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada PAUD, jenjang Pendidikan Dasar, dan jenjang Pendidikan Menengah dimana peraturan ini menegaskan di beberapa poinnya untuk peserta didik tingkatan menengah untuk memiliki kompetensi kecakapan hidup yang mana telah terealisasikan dalam

kegiatan ekstrakurikuler.<sup>141</sup> Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi ruang yang nyata untuk peserta didik mengembangkan kecakapan hidup mereka tanpa harus merasa bimbang melalui arahan penanggung jawab mereka diberikan arahan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

### 3. Tantangan dalam pengimplementasian Manajemen Ekstrakurikuler terhadap peningkatan *Life Skill* peserta didik di MTs Bua Kabupaten Luwu.

Tantangan yang dihadapi dalam pengimplementasian manajemen ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu cukup beragam, tidak hanya terkait pembina tetapi mulai dari sarana dan prasarana, tidak adanya perubahan kegiatan dari tahun sebelumnya menunjukkan bahwa keterbatasan dari segi dinamika dan inovasi yang di pengaruhi oleh keterbatasan pada ketersediaan sarana-prasarana di madrasah tersebut. Sejalan dengan itu teori dari George R. Terry yang menegaskan bahwa proses perencanaan merupakan proses dasar manajemen yang mencakup penentuan tujuan serta strategi untuk pencapaian tujuan.<sup>142</sup> Maka dari itu proses perencanaan di MTs Bua Kabupaten Luwu harus mampu dilakukan secara jangka panjang, adaptif terhadap kondisi yang berdasarkan dengan kemampuan serta kebutuhan madrasah, serta bersifat fleksibel terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Meskipun kegiatan ekstrakurikuler yang di adakan tidak mengalami perkembangan menyebabkan keterbatasan pengalaman dalam

---

<sup>141</sup> Kemendikdasmen, “Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah,” Pub. L. No. 161, 10 Permendikdasmen 5 (2025).

<sup>142</sup> Wijayanti and Wicaksana, “Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan.”

pengembangan *life skills*, akan tetapi kegiatan tersebut tetap dapat membantu peserta didik mengembangkan *life skills* mereka dengan baik

Pada tahapan pengorganisasian di MTs Bua Kabupaten Luwu yang dilakukan oleh kepala madrasah dan wakil kepala madrasah yaitu bertanggung jawab terhadap penyusunan struktur pelaksanaan kegiatan dan pembagian tanggung jawab secara tepat. Namun, hal tersebut menghadapi kendala dimana pemilihan pembina di MTs Bua kabupaten Luwu dilakukan secara langsung tanpa melalui mekanisme seleksi secara formal. Pendekatan ini cukup praktis tetapi berisiko menciptakan ketimpangan peran dan kurangnya transparansi terhadap pemilihan pembina kegiatan.

Selain itu, pembina juga tidak diberikan pelatihan khusus terkait ekstrakurikuler yang diajarkan tetapi pembina yang terpilih memiliki kemampuan atau kompetensi di bidang yang diajarkan sehingga kegiatan ekstrakurikuler tersebut tetap berjalan dan dapat membantu peserta didik dalam dengan di dampingi oleh pembina terpilih. Sejalan dengan penelitian Sulfikram dkk. (2023) menjelaskan bahwa faktor utama dalam keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler pembinaan keagamaan kerohanian Islam SMA negeri 2 Palopo yaitu dukungan guru, kontribusi alumni, kurangnya dana, kurangnya guru yang terlibat, dan faktor waktu.<sup>143</sup> Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru atau pembina kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi sangat baik dalam kelancaran

---

<sup>143</sup> Sulfikram Sulfikram et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Rohani Islam Di SMAN 2 Palopo," *Jurnal Pendidikan Refleksi* 12, no. 3 (2023): 161–70.

kegiatan ekstrakurikuler, sehingga persiapan pembina kegiatan sangat diperlukan.

Tingkat partisipasi beberapa siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu relatif cukup rendah. Penyebab utamanya meliputi: rendahnya minat, keterbatasan pilihan kegiatan serta jarak tempat tinggal siswa. Tidak konsisten beberapa peserta didik dalam menghadiri kegiatan ekstrakurikuler disebabkan juga salah satunya oleh kurangnya dukungan orang tua dalam mengantar peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di madrasah. Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam penelitian Mohammad Afandi (2024) menyatakan bahwa memberikan perhatian yang sepenuhnya pada keberhasilan kegiatan di satuan pendidikan holistik bergantung pada pendekatan kerja sama antara sekolah dan orang tua.<sup>144</sup> Berdasarkan hal tersebut, peran orang tua juga dibutuhkan agar tidak menjadi kendala peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu, terkait peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di madrasah disebabkan oleh kurangnya minat serta terbatasnya kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah, hal tersebut sejalan dengan teori dari Abraham Maslow yang merupakan teoretikus asal Amerika, pelopor aliran psikologi humanistik menyatakan bahwa motivasi individu dipengaruhi oleh kebutuhan aktualisasi diri dan kenyamanan.<sup>145</sup> Sehingga implementasi manajemen

---

<sup>144</sup> Mohammad Afandi S Karatte, "Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Luwu" (Universitan Islam Negeri Palopo, 2024).

<sup>145</sup> Ghiyats Aiman, Ahmad Arifi, and Maryono Maryono, "Perspektif Humanistik Abraham Maslow Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 349–58, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2092>.

ekstrakurikuler terkait pengorganisasian ini perlu menjadi evaluasi kedepannya terkait kegiatan ekstrakurikuler yang lebih beragam agar peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan dapat diberi kesempatan menyalurkan minat dan bakatnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam implementasi manajemen ekstrakurikuler terhadap pengembangan *life skills* peserta didik menghadapi berbagai macam tantangan/keterbatasan seperti fasilitas (sarana-prasaran) dan jarak tempat tinggal tidak menjadi penghalang suksesnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Kolaborasi antara kepala madrasah, waka kurikulum, dan pembina menunjukkan bahwa manajemen yang adaptif dan responsif terhadap kondisi lapangan adalah kunci keberhasilan program kegiatan ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu. Melalui evaluasi perbaikan kedepannya di semua aspek tersebut, manajemen ekstrakurikuler tidak hanya berjalan secara administratif tetapi juga mampu menjadi media strategis dalam pembentukan karakter dan *life skills* peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dan pembahasan mengenai Implementasi manajemen ekstrakurikuler terhadap pengembangan *life skills* peserta didik di MTs Bua Kabupaten Luwu, sudah berjalan dengan baik meskipun terdapat beberapa kendala. Penerapan manajemen ekstrakurikuler yang diterapkan di MTs Bua Kabupaten Luwu sangat membantu dalam proses pengaplikasian kegiatan ekstrakurikuler yang memuat pengembangan *life skills* peserta didik. Pengembangan *life skills* ini sangat membantu peserta didik menghadapi tantangan di masa depan karena mereka sudah siap secara mental sejak dini dengan mengikut sertakan diri mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mengasah kemampuan non akademik.

1. Implementasi manajemen ekstrakurikuler yang baik terhadap kegiatan ekstrakurikuler dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi yang terarah serta terstruktur dapat membantu kegiatan di luar jam pelajaran berjalan dengan baik. Kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi siswa, pramuka, olahraga, hingga seni, melalui kegiatan tersebut siswa akan mendapatkan ruang yang lebih luas dalam memanfaatkan serta mengembangkan potensi, minat, serta bakat yang mereka miliki. Berdasarkan pengaplikasian manajemen ekstrakurikuler dalam kegiatan ekstrakurikuler

membantu peserta didik mengasah kemampuan *life skills*. Berdasarkan pernyataan di atas pula teori pendukung dalam penerapan manajemen ekstrakurikuler ini didukung oleh teori dari G.R. Terry mengenai manajemen yang juga bisa dihubungkan dalam manajemen ekstrakurikuler terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi. Hal ini akan memudahkan tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas pengalaman dan hasil yang dicapai melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu.

2. bentuk *life skills* yang terealisasi dalam kegiatan ini berdasarkan WHO kecakapan hidup terbagi menjadi tiga kategori yaitu (1) *personal skill* seperti kesadaran diri, manajemen stres, dan pengendalian emosi; (2) *social skill* seperti komunikasi efektif, kerja sama, dan empati; serta (3) *thinking skill* seperti pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Jenis *life skills* tersebut telah terwujud dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditetapkan oleh penanggung jawab kegiatan di MTs Bua Kabupaten Luwu. Dengan demikian bahwa jenis *life skills* yang teraplikasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler berdampak pada peserta didik dan juga tiap-tiap kegiatan ekstrakurikuler menghasilkan *life skills* tersebut.
3. Tantangan dalam pengimplementasi manajemen ekstrakurikuler di MTs Bua Kabupaten Luwu menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan sarana, minimnya inovasi kegiatan, kurangnya pelatihan pembina, hingga rendahnya partisipasi siswa akibat faktor internal maupun eksternal. Meski demikian, kolaborasi antara pimpinan madrasah dan pembina yang memiliki

kompetensi tetap memungkinkan kegiatan berlangsung dan mendukung pengembangan *life skills* peserta didik. Ke depan, diperlukan perencanaan yang adaptif, pengorganisasian yang transparan, serta diversifikasi kegiatan agar manajemen ekstrakurikuler dapat berjalan lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman serta potensi siswa.

## **B. SARAN**

1. Bagi lembaga pendidikan, hasil ini menjadi dasar kuat bahwa investasi pada manajemen kegiatan ekstrakurikuler sangatlah penting dan berdampak nyata.
2. Bagi pendidik, diperlukan penguatan kapasitas dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler agar tak sekadar menjadi kegiatan rutin, tetapi benar-benar menjadi ruang belajar yang bermakna.
3. Bagi peserta didik, keterlibatan aktif dalam ekstrakurikuler bukan hanya meningkatkan keterampilan sosial dan emosional, tetapi juga memberikan bekal hidup yang aplikatif di luar dunia sekolah.

## **A. IMPLIKASI**

Implikasi dari implementasi manajemen ekstrakurikuler terhadap *life skills* peserta didik di MTs Bua Kabupaten Luwu terlihat pada usaha kepala madrasah dan wakil kepala madrasah memberikan dampak nyata terhadap pengembangan keterampilan hidup peserta didik melalui tahapan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang terarah, dan evaluasi yang dilakukan secara rutin terkait tantangan/ kendala yang dihadapi pembina ataupun peserta didik selama kegiatan. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya

menjadi pelengkap administrasi lembaga pendidikan tetapi juga menjadi wadah bagi peserta didik untuk menyalurkan minat dan bakat mereka sehingga mampu mengembangkan *life skills*.

Implikasinya bisa dilihat bahwa peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mampu menunjukkan peningkatan pada aspek kepercayaan diri, komunikasi efektif, kemampuan bekerja sama, kedisiplinan, kepemimpinan, serta pengendalian emosi. Namun demikian, dikarenakan ada beberapa faktor yang menjadi tantangan seperti keterbatasan sarana-prasarana, belum optimalnya pelatihan bagi pembina kegiatan, serta minimnya variasi kegiatan ekstrakurikuler menjadi tantangan yang harus segera diatasi kedepannya agar manfaat pengembangan *life skills* dapat dirasakan lebih merata dan maksimal oleh seluruh peserta didik. Tetapi tidak menghalangi berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana kegiatan tersebut berdampak nyata bagi peserta didik yang mengikutinya. Implikasi dari implementasi manajemen ekstrakurikuler terhadap *life skills* adalah MTs Bua Kabupaten Luwu perlu memperkuat strategi peningkatan kapasitas pendidik dan memperluas variasi program ekstrakurikuler agar seluruh peserta didik berkesempatan sama dalam mengembangkan potensi dirinya secara holistik dan siap menghadapi kehidupan sosial, akademik, maupun profesional di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, Ghiyats, Ahmad Arifi, and Maryono Maryono. "Perspektif Humanistik Abraham Maslow Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 349–58. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2092>.
- Aisyah, Siti, and Roni Wiranata. *DASAR-DASAR MANAJEMEN (Teori Dan Praktek Dalam Organisasi Dan Pendidikan)*. 1st ed. Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2024.
- Akmal, Miftahul Jannah, and Rustan Santaria. "Mutu Pendidikan Era Revolusi 4.0 Di Tengah Covid-19." *Journal of Teaching Dan Learning Research* 2, no. 2 (2020): 1–12.
- Ali, Musyafa, and Erni Munastiwi. "Kreativitas Guru Dalam Mengajarkan Kecakapan Hidup Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi COVID-19." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 9, no. 1 (2021): 35. <https://doi.org/10.21043/thufula.v9i1.9476>.
- Aliefiani Mulya Putri, Ganis, Srirahayu Putri Maharani, and Ghina Nisrina. "Literature View Pengorganisasian: Sdm, Tujuan Organisasi Dan Struktur Organisasi." *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3, no. 3 (2022): 286–99. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3.819>.
- Anti, Vivi. "Manajemen Pendidikan Islam Pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo Di Era Revolusi Industri 4.0." Universitas Islam Negeri Palopo, 2021.
- Anwar, Sudirman. *Management Of Student Development Prespetif Al-Qur'an Dan as-Sunnah*. Edited by Shabri Shaleh Anwar. 1st ed. Riau: Yayasan Indragiri, 2015.
- Arifudin, Opan. "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 829–37. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>.
- Arumsari, Asri, Muh Misdar, and Yulia Tri Samiha. "Manajemen Ekstrakurikuler Rohis Di Sekolah Menengah Atas ( SMA ) Palembang." *Studi Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 27–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v2i1.4221>.
- Astin, Alexander W. "Student Involvement: A Developmental Theory for Higher Education." *College Student Development and Academic Life: Psychological, Intellectual, Social and Moral Issues* 40, no. 5 (1999): 251–63.
- Atin, Sri, and Maemonah Maemonah. "Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Perspektif Filsafat Progressivisme." *Jurnal Tarbiyah* 30, no. 1 (2023): 133.

<https://doi.org/10.30829/tar.v30i1.2492>.

Berliana, Dinda, and Cucu Atikah. "Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 1108–17. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>.

Budiman, and Ruslan Rusmana. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Terhadap Perkembangan Life Skills Siswa." *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)* 6, no. 2 (2021): 306–14. <https://doi.org/10.36526/kejaora.v6i2.1557>.

Djaguna, Fahmi, Shorihatul Inayah, Syah Abadi Mendrofa, Ade Jaya Sutisna, Apdoludin, Fatimah Az Zahro, Nurbaya, et al. *Pengantar Pendidikan*. 1st ed. Majalengka: CV. Edupedia Publisher, 2024.

Eko Cahyono, Aris. "Model Pembelajaran Ekstrakurikuler Berbasis Kecakapan Hidup (Life Skills)." *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.56854/sasana.v1i1.45>.

Ersi, Ahmad Mulyadi, Dwi Noviani, and Hilmin. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dan Globalisasi." *Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 4 (2023): 95–106.

Fitriah, Hilma, Dadan Darmawan, Nandang Faturrohman, Pendidikan Non, Formal Fakultas, Keguruan Dan, Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan, and Ageng Tirtayasa. "Hubungan Kecakapan Vokasional Khusus Dengan Kesiapan Kerja Peserta Pelatihan Tata Boga." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah* 6, no. 1 (2021): 63–71.

Hasbi. *Mutu Pendidikan Dalam Standar Nasional Pendidikan*. Edited by Mawardi. 1st ed. Palopo: Penerbit Laskar Perubahan, 2015.

Hasnida, and Hidral Azhari. "Fungsi Manajemen George Robert Terry Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Al Ashriyyah* 10, no. 02 (2024): 191–202.

Helwida, Abas Mansur, and Imas Kania Rahman. "Peran Life Skill Dalam Menumbuhkan Wawasan Dan Kemandirian SANTRI SMPIT As Syifa Boarding School Wanareja Subang." *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (2021): 113–28. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.390>.

Hidayat, Yayat, Euis Hayun Toyibah, Ina Nurwahidah, and Doni Ilyas. "Manajemen Pendidikan Islam." *Syi'ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 6, no. 2 (2023): 52–57.

Ifnaldi. "Pendidikan Kecakapan Hidup." *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 8, no. 2 (2021): 170–88. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i2.2911>.

Indonesia, Peraturan Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: JDIH, 2003.

- Indonesia, Peraturan Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: JDIH, 2003.
- Iskandar, Sofyan, Primanita Sholihah Rosmana, Alifia Nur Azizah H.A, Ayang Ranisa Rahma, Nurfenti Widiya Nengsih, and Tiominar Febrianti Puspita Sari. "The Role Of Extracurricular Activities In Developing Students' Interests And Talents In Elementary Schools." *Journal of Pedagogi* 1, no. 3 (2024): 8–13. <https://doi.org/10.62872/bma2fa05>.
- Karatte, Mohammad Afandi S. "Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Luwu." Universitas Islam Negeri Palopo, 2024.
- Kartini, Naidin Syamsuddin, Mustafa, Andi Arif Pamessangi, Nurmiati, Sukirman, Firman, Hasriadi, and Muhammad Chaeril. "Pelatihan Penerapan Media Inovatif Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman." *Madaniya* 3, no. 4 (2022): 737–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.53696/27214834.272>.
- Kemdikdasmen. Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendikdasmen § (2025).
- Kemendikbudristek. "Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah." *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*, 2024, 1–26.
- Kemendikbudristek. "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 47 Tahun 2023 Tentang Standar Pengelolaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah." Indonesia: JDIH BPK, 2023.
- Kemdikdasmen. Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan jenjang Pendidikan Menengah, Pub. L. No. 161, 10 Permendikdasmen 5 (2025).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Ali'Imran/3:159." Kementerian Agama, n.d. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "An-Nisa : 59," n.d. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Kensiwi. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SD Negeri 14 Temmalillu Kota Palopo." Universitas Islam Negeri Palopo, 2021.
- Kusumandari, Puji. "Manajemen Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Untuk Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 3, no. 1 (2018): 267–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpm.2018.31-21>.
- Linggasari, Egah, and Endi Rochaendi. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Di

- Sekolah Dasar Melalui Model Pendidikan Kecakapan Hidup.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 13, no. 1 (2022): 40–62.
- Madinah, Sitti, Lisa Nursita, and Syamsuddin. “Peran Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik.” *Al Asma : Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2023): 19–28. <https://doi.org/10.24252/asma.v5i1.34112>.
- Mahawati, Greta, and Endang Sulistiyani. “Efikasi Diri Dan Disiplin Kerja Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan.” *Bangun Rekaprima* 7, no. 1 (2021): 62. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v7i1.2593>.
- Mislaini, Mislaini. “Pendidikan Dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik.” *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 02 (2017): 88. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i02.974>.
- Mujayanah, M. “Pengembangan Kecakapan Hidup Anak Usia Dini Melalui Kuliner Tancok Ayu (Ketan Pencok Bumiayu) Sebagai Produk Unggulan Kuliner Di KB Mutiara Bunda.” *Pena Edukasia* 1, no. 2 (2023): 161–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.58204/pe.v1i2.39>.
- Muttaqin, Arif Rahman, Aji Wibawa, and Khurin Nabila. “Inovasi Digital Untuk Masyarakat Yang Lebih Cerdas 5.0: Analisis Tren Teknologi Informasi Dan Prospek Masa Depan.” *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik* 1, no. 12 (2021): 880–86. <https://doi.org/10.17977/um068v1i122021p880-886>.
- Nasution, Nani Barorah, Nasrun, and Erwita Ika Violina. *Pengembangan Life Skills. Buku Referensi Eureka Media Aksara*. 1st ed. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/560188/buku-referensi-pengembangan-life-skills>.
- OECD. “PISA 2018 Results (Volume I).” In *What Students Know and Can Do*, Vol. I. Paris: PISA, OECD Publishing, 2019. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>.
- Perpustakaan Islam Digital. “Hadis HR. Abu Dawud.” Kementrian Agama, n.d. <https://simbi.kemenag.go.id/eliterasi/>.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Pub. L. No. 11, Negara Republik Indonesia 1 (2019). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/117023/uu-no-11-tahun-2019>.
- Puspa, Celyna Isnaeni Septia, Dini Nur Oktavia Rahayu, and Muhamad Parhan. “Transformasi Pendidikan Abad 21 Dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045.” *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 3309–21. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>.
- Rachmat Subarkah, Bigar R. Siswa, Sri Rahayu, and Yulia Ita A. “Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sd Muhammadiyah Kaliabu Kecamatan Salaman.” *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Terapan* 1, no. 1 (2023): 52–63.

<https://doi.org/10.20961/meister.v1i1.413>.

Rahmania, Tia. *Psikologi Perkembangan*. Edited by Septantri Shinta Wulandari. 1st ed. Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023.

Rana, Retno Wulandari, and Fahmi. "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini Pada Kelompok Kelompok Bermain." *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 2, no. 1 (2023): 191–94. <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.696>.

Ratnasari, Eka. "Manajemen Program Ekstrakurikuler PAI Dalam Mengembangkan Nilai Moral Keagamaan Pada Peserta Didik Di Smk Negeri 1 Palopo." Universitas Islam Palopo, 2020.

Reskia, Dewi. "Manajemen Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum Merdeka Di Smp Negeri 1 Luwu." Universitas Islam Negeri, 2024.

Rif'ah. "Ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an Dalam Memperkuat Akhlak Karimah Di SMK Negeri 1 Banjarbaru." *Jurnal Darussalam; Jurnal Ilmiah Dan Sosial* 26, no. 01 (2025): 1–19.

Risnanosanti. *Pengembangan Peserta Didik (Teori, Konsep, Dan Implementasi Dalam Pembelajaran)*. 1st ed. Jakarta Barat: PT. Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025.

Riyanto, Jhon, Luh Putu Sri Lestari, and Kadek Suranata. "Pengembangan Panduan Bimbingan Karir Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dengan Pendekatan Teori Karir Super Untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa Di SMK Negeri 2 Singaraja." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2023): 479. <https://doi.org/10.29210/1202323065>.

RIZQINA, AULIA LAILY. "Manajemen Ekstrakurikuler Pada Peserta Didik Di Paud It Alhamdulillah Yogyakarta." *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 4, no. 1 (2020): 116–23. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i1.214>.

Rohmawati, Mery Dwi, Mustiningsih Mustiningsih, and Djum Djum Noor Benty. "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Sains Club Untuk Menunjang Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Science." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 3 (2019): 136–46. <https://doi.org/10.17977/um027v2i32019p136>.

Setiawan, Iwan, Anis Zohriah, Rizal Firdaos, and Encep Syaripudin. "Strategi Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dengan Teori POAC Terry (Study Di MAN 4 Pandeglang)." *Jurnal Wahana Pendidikan* 11, no. 1 (2024): 117. <https://doi.org/10.25157/jwp.v11i1.13550>.

Siswopranoto, Mokh. Fakhruddin, and Agus Zainul Fitri. "Implementasi Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Life Skill (Kecakapan Hidup) Di MTs Diponegoro Plandaan Jombang." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 1 (2023): 22–37.

<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.691>.

- Skyttner, Lars. *Teori Sistem Umum (General System Theory: Problems, Perspective, Practice)*. Edited by Udin Juhrocin. London: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd, 2017.
- Skyttner, Lars. *Teori Sistem Umum (General System Theory: Problems, Perspective, Practice)*. Edited by Udin Juhrocin. London: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd, 2017.
- Sukirman, Sukirman, and Mirnawati Mirnawati. "Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Palopo." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 4 (2020): 389–402. <https://doi.org/10.58230/27454312.54>.
- Sulfikram, Sulfikram, Baderiah Baderiah, Makmur Makmur, Nurjannah Jasmin, and Syamsu Sanusi. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Di SMAN 2 Palopo." *Jurnal Pendidikan Refleksi* 12, no. 3 (2023): 161–70.
- Sulisno, Sarwadi, and Zaid Barzinji. "Potensi Dasar Manusia Dalam Al Qur'an Dan Relevansinya Dengan Skill Competence Building." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2024): 53–66.
- Supriyadi, Siti Alfina Febriyani, and Siti Nur Anisa. "Prinsip Teori Organisasi Klasik Menurut Henry Fayol." *Jurnal Manajemen Strategi* 1, no. 1 (2023): 2.
- Suwandi, and Handoko. *Manajemen Karakter Berbasis Madrasah (Teori Dan Praktik)*. Edited by Sindy Sintiya. *Sustainability (Switzerland)*. 1st ed. Vol. 11. Deli Serdang: CV. Arsy Persada Quality, 2024.
- Syahputra, Rifaldi dwi, and Nuri Aslami. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry." *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)* 1, no. 3 (2023): 51–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.
- Syahri. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Ekstrakurikuler Di MINahdatul Ulama Sumber Agung." *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 6, no. 2 (2021): 120–31. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v6i2.3013>.
- Taufik, and Muhammad Anas Ma'arif. "Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Peserta Didik SDI KHA Wahid Hasyim Bangil." *Arus Jurnal Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 156–62. <https://doi.org/10.57250/ajup.v3i3.286>.
- Umi, Ghatarina, and Mila Karmila. "Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Keluarga." *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2020): 53. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15473>.
- Vincentius Prastowo. "Peran Supervisi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja

- Guru SMK Santo Yusup Blitar.” *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 4 (2020): 46–52. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i4.47>.
- Vista, Aprima, and Ahmad Sabandi. “Analisis Kebijakan Terkait Standar Pembiayaan Pada Pendidikan Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 170–75. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.126>.
- Wagner, Tony. *The Global Achievement Gap, 21st Century Skills. Basic Books*. 1st ed. Vol. 29. New York: Perseus Books Group, 2008.
- Wahyuni, Misna, Fauziah Zainuddin, and Firmansyah. “Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Kualitas Kerja Guru MAN Tana Toraja.” *Jurnal Konsepsi* 13, no. 3 (2024): 169–77.
- Wijayanti, Neri, and Febrian Wicaksana. “Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 1 (2023): 30–43. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.04>.
- Yahya, Nursanti, Rustan Santaria, and Muhaemin Muhaemin. “Manajemen Dan Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMK Pusat Keunggulan.” *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 1383–93. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1567>.
- Yulianti, Ayu, Adang Danial, Syaefuddin, and Ahmad Hamdan. “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kecakapan Hidup Sosial.” *Jurnal Cendekiawan Ilmiah* 4, no. 2 (2019): 46–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v4i2.1600>.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

## 1. Lampiran Gambaran Umum Lokasi Penelitian

### a. Sejarah singkat MTs Bua Kabupaten Luwu

Sejarah berdirinya MTs BUA yaitu dimulai dari tahun 1950 dimana madrasah ini pertama kali didirikan dengan nama awal madrasah Arab yang didirikan oleh K.H.M. Razak, kemudian pada tahun 1958 berubah menjadi Sekolah Menengah Islam (SMI) dan kemudian berubah nama lagi menjadi PGA (Pendidikan Agama Islam). Dan pada tanggal 22 Agustus 2000 berubah lagi menjadi Yayasan Pendidikan Islam Bua (YPI Bua) yang diketuai oleh H. Abdul Latief Djabbar. Dalam kepengurusan YPI Bua terdapat beberapa pengurus inti yaitu: Ketua Yayasan Bernama A.M. Umair Kaddiraja, BSC, Sekretarisnya Bernama Drs. Misrang, M.Pd, dan bendaharannya Hj. St Hamsinah, BA. Dari sekian banyak perubahan dari awalnya Bernama Sekolah Arab sampai YPI Bua akhirnya sekarang ditetapkan dengan nama MTS Bua di bawah naungan YPI.

Seiring perubahan nama Madrasah Tsanawiyah Bua tersebut yang dimana diikuti pula dengan adanya pergantian Kepala Madrasah sebanyak 6x dari pertama sampai hari ini, yaitu (1). H. M. Said tahun 1984, (2). M. Jidar tahun 1990, (3). H. Abd. Aziz tahun 2000, (4). Drs. Masitah tahun 2007, (5). Hj. Sumarni Boda, A.Ma.Pd tahun 2010-2018, dan (6). ST. Ramlawati, S.Ag tahun 2018-sekarang.

### b. Visi dan Misi MTs Bua Kabupaten Luwu

Madrasah Tsanawiyah Bua, sebagai lembaga pendidikan menengah yang bercirikan Islam. Pada Lembaga Pendidikan Islam yang berlokasi di Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu yaitu MTs Bua ini mereka juga memiliki visi dan misi yang mereka emban. yaitu:

1) Visi

“Terwujudnya Sumber Daya Insani yang Taat beragama Unggul Dalam Prestasi Terampil Dalam karya”

2) Misi

Misi yang mereka tawarkan sebagai berikut:

- a) Melaksanakan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menarik
- b) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada warga Masyarakat
- c) Menumbuhkan ketaatan beragama bagi warga madrasah
- d) Membudayakan disiplin dan etos kerja yang produktif dan Islami
- e) Aktif dalam kegiatan social
- f) Membina kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa secara berkesinambungan
- g) Membina dan menciptakan kondisi yang baik bagi siswa untuk bersikap dan berbahasa
- h) Membina Kerja sama yang baik dengan orang tua siswa, Masyarakat, dan pemerintah.

c. Struktur MTs Bua Kabupaten Luwu

1) Profil Kepala Madrasah MTs Bua Kabupaten Luwu

Nama lengkap : ST. Ramlawati, S.Ag

Tempat dan tanggal lahir : Bua, 29 Januari 1969

Alamat : Desa Barowa

Pekerjaan : Kepala Madrasah

Latar belakang Pendidikan

Pendidikan terakhir yang diperoleh : S1

Bidang studi : Pendidikan Agama

Lulusan : IAIN Alauddin Makassar

Pengalaman kerja dan kepemimpinan terkait

Riwayat Pekerjaan : Guru/kepala Madrasah

Pengalaman Kepemimpinan sebelumnya : Tidak ada

2) Tenaga pendidik, pendidik, dan Peserta Didik

Dalam struktur organisasi dan jumlah murid yang ada dalam ruang lingkup MTs Bua Kabupaten Luwu yang terdiri dari tenaga pendidik yaitu Tata Usaha berjumlah 2 orang. Pendidik yaitu guru berstatus PNS berjumlah 5 orang, PPPK berjumlah 2 orang, sertifikasi honor berjumlah 1, dan honorer berjumlah 2 orang. Untuk peserta didiknya, terdapat 5 ruang belajar yang terdiri dari kelas 7 berjumlah 1 ruang belajar berisi 29 siswa, kelas 8 berjumlah 2 rombel berisi 15 siswa dalam satu kelas, dan kelas 9 dengan 2 rombel dengan jumlah siswa 15/kelas.

3) Keadaan sarana dan prasarana

MTs Bua memiliki sarana dan prasarana yang ada pada Lembaga mereka yaitu: Ruang guru, Ruang kelas, Perpustakaan, Mushollah Al- Ikhlas Bua, Lapangan Madrasah, Ruang komputer, Ruang UKS, dan Ruang OSIS

4) Program-program Pengembangan Mutu dan Prestasi MTs Bua Kabupaten

Luwu

Adapun beberapa Program-program pengembangan yaitu: Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka, PERSAMI, Kegiatan Literasi, Kegiatan Lomba 17 Agustusan, Kegiatan Ekstrakurikuler olahraga, Kegiatan ekstrakurikuler seni, Pembiasaan di Madrasah, Kegiatan OSMIM MTs Bua, Kegiatan Bazar OSMIM MTs Bua, dan Sosialisasi OSMI MTs Bua ke Sekolah Dasar terdekat.

2. Lampiran gambar 1



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Madrasah

3. lampiran gambar 2:



Gambar 2. Wawancara dengan WAKA Kurikulum

4. Lampiran dokumentasi 3:



Gambar 3. Wawancara dengan Pembina Olahraga

5. Lampiran gambar 4:



Gambar 4. Wawancara bersama pembina ekstrakurikuler pramuka

6. Lampiran gambar 5:



Gambar 4. Lokasi MTs Bua Kabupaten Luwu

7. Lampiran gambar 5:



Gambar 5. Struktur organisasi MTs Bua Kabupaten Luwu

8. Lampiran Gambar 6:



Gambar 5. Wawancara dengan beberapa peserta didik di MTs Bua

9. Lampiran dokumentasi gambar 6:



Gambar 6. Beberapa medali kejuaraan di MTs Bua

10. Gambar 8. Kegiatan PERKAJU



Gambar Kegiatan

11. Lampiran dokumentasi gambar 9:



Gambar 9. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga

12. Lampiran observasi

Judul penelitian : Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Terhadap *Life Skill* Peserta Didik di MTs BUA Kabupaten Luwu

Lokasi Observasi : Bua, Kabupaten Luwu

Tanggal Observasi :

Waktu Observasi :

1. Informasi Umum

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi
1	Nama Sekolah	

2	Jenis Ekstrakurikuler	
3	Jumlah Peserta didik	
4	Jumlah Pembina/Guru pendamping	
5	Lokasi Kegiatan	

## 2. Fokus Observasi

No.	Aspek Observasi	Indikator yang Diamati	Catatan Tambahan
1	Perencanaan Manajemen Ekstrakurikuler	Bagaimana prinsip perencanaan yang sistematis diterapkan dalam penyusunan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, termasuk dalam menetapkan pembina, tujuan, sasaran, dan alokasi sumber daya?	
2	Pengorganisasian Kegiatan Ekstrakurikuler	Bagaimana pengorganisasian dan pengelolaan sumber daya dilakukan dalam manajemen ekstrakurikuler untuk memastikan efektivitas penggunaan waktu, tenaga, dan fasilitas?	
3	Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler	Bagaimana pengaruh partisipasi aktif siswa, dukungan guru pembimbing, dan ketersediaan fasilitas terhadap efektivitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?	
4	Pengawasan atau Evaluasi	Bagaimana proses pengawasan dan evaluasi dilakukan dalam manajemen ekstrakurikuler untuk memastikan bahwa pelaksanaan program sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan?	
5	Bentuk <i>life skill</i> yang ada di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler berperan dalam mengembangkan kecakapan hidup spesifik, terutama kecakapan akademik, intelektual, dan vokasional pada peserta didik?</li> </ul>	
6	Tantangan dalam implementasi manajemen ekstrakurikuler terhadap <i>life skills</i> peserta didik	Bagaimana tantangan dalam implementasi manajemen ekstrakurikuler terhadap peningkatan <i>life skill</i> peserta didik di MTs BUA Kabupaten Luwu?	

Lampiran kisi-kisi wawancara

Aspek yang diamati	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Poko pertanyaan/sub Indikator	No
Manajemen Ekstrakurikuler	Perencanaan	Observasi Wawancara	Kepala Madrasah, Dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan	Bagaimana prinsip perencanaan yang sistematis diterapkan dalam penyusunan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, termasuk dalam menetapkan tujuan, sasaran, dan alokasi sumber daya?	1,2,3,4,5, 6,7
	Pengorganisasian Dan Pengelolaan	Wawancara Studi Dokumentasi	Kepala Madrasah, Dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan	Bagaimana pengorganisasian dan pengelolaan sumber daya dilakukan dalam manajemen ekstrakurikuler untuk memastikan efektivitas penggunaan waktu, tenaga, dan fasilitas?	8,9,10, 11,12,13,14
	Pelaksanaan	Observasi Wawancara Studi Dokumentasi	Pembina Ekstrakurikuler Guru Pembimbing atau Pelatih	Bagaimana pengaruh partisipasi aktif siswa, dukungan guru pembimbing, dan ketersediaan fasilitas terhadap efektivitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?	15, 16,17,18,19
	Pengawasan dan Evaluasi	Wawancara	Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Pembina Ekstrakurikuler, Dan Guru Pembimbing	Bagaimana proses pengawasan dan evaluasi dilakukan dalam manajemen ekstrakurikuler untuk memastikan bahwa pelaksanaan program sesuai dengan rencana	20,21, 22,23,24

			atau Pelatih		yang telah ditetapkan?	
<i>Life Skill</i>	Kecakapan Hidup generic: kecakapan Personal dan social Mencakup - pengelolaan emosi dan stres - berpikir kritis dan kreatif - pengambilan Keputusan pemecahan masalah - berkomunikasi dan bekerja sama	Observasi  Wawancara  Studi Dokumentasi	Pembina Ekstrakurikuler, dan Guru Pembimbing atau Pelatih	MTS BUA KAB LUWU	Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan kecakapan hidup generik, khususnya kecakapan personal dan sosial, pada peserta didik?	1,2,3,4,5
	Kecakapan hidup spesifik: kecakapan akademik, intelektual, dan Vokasional	Observasi  Wawancara  Studi Dokumentasi	Pembina Ekstrakurikuler Guru Pembimbing atau Pelatih		Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler berperan dalam mengembangkan kecakapan hidup spesifik, terutama kecakapan akademik, intelektual, dan vokasional pada peserta didik?	6,7,8,9,10, 11,12
Manajemen Ekstrakurikuler terhadap perkembangan <i>Life skill</i> peserta didik	Tantangan yang dihadapi Manajemen ekstrakurikuler terhadap <i>Life Skill</i>	Wawancara	Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Pembina Ekstrakurikuler, Dan Guru Pembimbing atau Pelatih	MTS BUA KAB LUWU	Bagaimana tantangan dalam implementasi manajemen ekstrakurikuler terhadap peningkatan <i>Life skill</i> peserta didik di MTs BUA Kabupaten Luwu?	

**Tabel Kisi-Kisi Penelitian**

### Transkrip Rekaman Wawancara

Nama Informan :  
 Tanggal :  
 Pukul :  
 Tema Wawancara : Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler dalam mendukung pengembangan life skill peserta didik

No.		Materi
1	Peneliti	Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?
	Informan	
2	Peneliti	Bagaimana proses seleksi dan pembentukan tim pelaksana kegiatan ekstrakurikuler?
	Informan	
3	Peneliti	Apa saja kriteria yang digunakan dalam memilih pembimbing kegiatan ekstrakurikuler?
	Informan	
4	Peneliti	Bagaimana cara menentukan kegiatan ekstrakurikuler yang tetap di sekolah ini?
	Informan	
5	Peneliti	Bagaimana sekolah merencanakan program Ekstrakurikuler agar sesuai dengan visi dan misi sekolah untuk mendukung pengembangan keterampilan hidup peserta didik?
	Informan	
6	Peneliti	Bagaimana penyusunan program dan jadwal kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan?
	Informan	
7	Peneliti	Siapa yang mengatur dan mengelola kegiatan ekstrakurikuler ini ?
	Informan	
8	Peneliti	Berapa kali dalam seminggu atau sebulan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan? Bagaimana durasinya?
	Informan	
9	Peneliti	Bagaimana proses seleksi pembimbing ekstrakurikuler? Apakah ada kriteria khusus?
	Informan	
10	Peneliti	Apakah ada pelatihan atau pengarahan khusus untuk tenaga pendidik atau pembina dalam menjalankan tugas dan peran mereka di kegiatan ekstrakurikuler?

	Informan	
11	Peneliti	Bagaimana mengatur kegiatan ekstrakurikuler ini sesuai dengan porsi dari waktu, tenaga, dan fasilitas di sekolah ini?
	Informan	
12	Peneliti	Bagaimana cara sekolah memastikan bahwa pembimbing memiliki keterampilan yang sesuai dengan tujuan pengembangan life skill?
	Informan	
13	Peneliti	Apa saja metode atau strategi yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan life skill?
	Informan	
14	Peneliti	Bagaimana sekolah memastikan bahwa fasilitas yang disediakan memadai untuk menunjang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler?
	Informan	
15	Peneliti	Apa peran guru pembimbing dalam mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler secara optimal?
	Informan	
16	Peneliti	Bagaimana cara sekolah mendorong partisipasi aktif siswa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler?
	Informan	
17	Peneliti	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam memastikan partisipasi siswa, dukungan guru, dan ketersediaan fasilitas, serta bagaimana cara mengatasinya?
	Informan	
18	Peneliti	Bagaimana hubungan antara keterlibatan siswa, dukungan guru, dan ketersediaan fasilitas dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler?
	Informan	
19	Peneliti	Bagaimana mekanisme pengawasan dilakukan secara berkala untuk memantau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler?
	Informan	
20	Peneliti	Siapa saja yang terlibat dalam proses pengawasan dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler, dan bagaimana peran mereka masing-masing?
	Informan	
21	Peneliti	Apa langkah-langkah yang diambil jika ditemukan ketidaksesuaian antara pelaksanaan dan rencana program ekstrakurikuler?
	Informan	

22	Peneliti	Apa saja indikator yang digunakan untuk menilai kesesuaian pelaksanaan program ekstrakurikuler dengan rencana awal?
	Informan	
23	Peneliti	Apakah ada umpan balik dari peserta didik dan pembina terhadap kegiatan yang dilaksanakan?
	Informan	
24	Peneliti	Apa saja tindakan korektif yang dilakukan jika ditemukan ketidaksesuaian antara pelaksanaan program dan rencana yang telah ditetapkan?
	Informan	

### Transkrip Rekaman Wawancara

Nama Informan :

Tanggal :

Pukul :

Tema Wawancara : Jenis *Life skill* yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTs BUA Kabupaten Luwu?

No.		Materi
1	Peneliti	Jenis keterampilan hidup apa saja yang ingin dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini?
	Informan	
2	Peneliti	Apakah kegiatan ekstrakurikuler di sini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi dan kerja sama? Jika iya, bagaimana caranya?
	Informan	
3	Peneliti	Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik?
	Informan	
4	Peneliti	Apakah ada pelatihan atau aktivitas yang secara khusus melatih keterampilan mengelola emosi dan stres bagi peserta didik?
	Informan	
5	Peneliti	Dalam hal apa saja kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik?
	Informan	
6	Peneliti	Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler mendukung pengembangan kecakapan akademik peserta didik?

	Informan	
7	Peneliti	Bagaimana sekolah menilai apakah kegiatan ekstrakurikuler berhasil dalam mengembangkan keterampilan hidup siswa secara spesifik?
	Informan	
8	Peneliti	Apakah terdapat program ekstrakurikuler yang mendukung penguasaan mata pelajaran tertentu, seperti matematika, sains, atau bahasa?
	Informan	
9	Peneliti	Bagaimana ekstrakurikuler memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi akademiknya di sekolah?
	Informan	
10	Peneliti	Apakah siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan keterampilan apa saja yang telah mereka pelajari selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler?
	Informan	
11		Apakah ada program ekstrakurikuler melatih intelektual siswa untuk berpikir kreatif dan menghasilkan solusi inovatif?
12	Peneliti	Bagaimana cara sekolah mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan dalam mengembangkan life skill mereka?
	Informan	
13	Peneliti	Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler yang secara langsung melatih keterampilan teknis atau praktik tertentu?
	Informan	

#### Transkrip Rekaman Wawancara

Nama Informan :  
 Tanggal :  
 Pukul :  
 Tema Wawancara : Bagaimana tantangan implementasi manajemen ekstrakurikuler terhadap pengembangan *Life skill* peserta didik di MTs BUA Kabupaten Luwu?

	Materi
Peneliti	Apakah ada kendala dalam pemilihan kegiatan ekstrakurikuler, jika ada dapatkan Anda menjelaskan kendalanya
Informan	
Peneliti	Bagaimana proses pemilihan pembina, apakah terdapat kendala dalam penentuan pembina kegiatan?

Informan	
Peneliti	Adakah kendala selama proses pemilihan pembina? Berhubungan dengan pembina, apakah ada juga pelatihan diberikan?
Informan	
Peneliti	Apakah ada kendala dalam proses pelaksanaan kegiatan? Seperti jumlah peserta didik?
Informan	
Peneliti	Bisakah Anda jelaskan penyebab kurangnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan?
Informan	

SK DIKNAS NO 421.9/7845/418.20/2024  
Glagah Street No.4 Tulungrejo, Pare, Kediri, East Java  
NPSN : K9998792



**CENTRAL COURSE**  
**CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT**

Registration No. 250236884

This is to certify that

**NURUL AULYAH MURSALIM**  
**Palopo, 27-04-1998**

For the accomplishment in achieving the following score on the TOEFL Prediction Test

Listening Comprehension:	51
Structure & Written Expression:	54
Reading Comprehension:	48
Total:	510



**ILHAM SYAIROZI**  
Director Of CC

Test Date February 01, 2025  
Valid Until February 01, 2027



Dear:

**Nurul Aulyah Mursalim** *State Islamic University of Palopo (UIN Palopo), Indonesia*  
**Hasbi** *State Islamic University of Palopo (UIN Palopo), Indonesia*  
**Kartini** *State Islamic University of Palopo (UIN Palopo), Indonesia*

It is my pleasure to inform you that, after the peer-review, your manuscript paper:

<b>Article ID</b>	<b>IJAE-541/7/2025</b>
<b>Manuscript Title</b>	<b>Managing Extracurricular Programs to Foster Life Skills: A Qualitative Study at an Indonesian Islamic Junior High School</b>
<b>Acceptance for Volume &amp; Issue</b>	<b>Vol. 6 No. 3 September, 2025</b>

Has been **ACCEPTED** to be published regularly in the *International Journal of Asian Education (IJAE)*, with P ISSN [2723-746x](#) and E ISSN [2722-8592](#). Your article is available online same according to the month of the issue.

Thank you very much for submitting your article to *International Journal of Asian Education (IJAE)*. We hope and waiting for your other paper in our journal.

Palopo, Indonesia, 2025

**Andi Husni A. Zainuddin**  
Managing Editor





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nurul Aulyah Mursalim, lahir di Palopo, pada tanggal 27 April 1998. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan ayah yang bernama Mursalim dan ibu Dra. Naima. Saat ini peneliti bertempat di Jl. H. Abd Kadir

Kota Palopo. Adapun jenjang pendidikan peneliti, mulai dari taman kanak – kanak Pembina diselesaikan pada tahun 2004 di Kota Palopo, selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar 75 Surutanga yang sekarang berubah nama menjadi SDN 03 Surutanga pada tahun 2010 di Kota Palopo dan pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 03 Palopo, kemudian pada tahun 2013 peneliti menempuh pendidikan selanjutnya di SMAN 03 Palopo dan lulus pada tahun 2016.

Peneliti kemudian melanjutkan pendidikan pada Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTKIN) di IAIN PALOPO pada tahun 2016 hingga 2021 dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI). Saat ini, peneliti melanjutkan pendidikan pascasarjana di UIN PALOPO pada tahun 2023 hingga sekarang dengan program studi Manajemen Pendidikan Islam. Peneliti sekarang sedang mengabdikan diri di salah satu instansi pemerintahan yang bergerak di bidang Keluarga Berencana di BKKBN sebagai subppkbd-penyuluh KB di wilayah Surutangan, kecamatan Wara Timur.

*Contact person* penulis: [nurulaulyah26@gmail.com](mailto:nurulaulyah26@gmail.com)